

Keesaan Tuhan Dalam Kisah Nabi Ibrahim As Perspektif Tafsīr Al-Mizān

Skripsi ini diajukan kepada STFI Sadra untuk memenuhi syarat untuk
memperoleh gelar sarjana

Oleh:

EDO SETIADY

NIMKO: 6972020114011

Pembimbing:

BENNY SUSILO PH.D

PROGRAM STUDI ILMU AL-QURAN DAN TAFSIR
SEKOLAH TINGGI FILSAFAT ISLAM (STFI) SADRA
JAKARTA
2020

LEMBAR PERSETUJUAN

“KEESAAN ALLAH DALAM KISAH NABI IBRAHIM AS PERSPEKTIF TAFSĪR AL-MĪZĀN”

Diajukan oleh:

Nama Mahasiswa : Edo Setiady
NIM/NIMKO : 14.3.1.111.011/6972020114011
Program Studi : Ilmu Al-Quran dan Tafsir

Disetujui oleh Pembimbing Skripsi.

Jakarta, 09 Desember 2020
Pembimbing



Benny Susilo Ph.D

LEMBAR PENGESAHAN SIDANG SKRIPSI

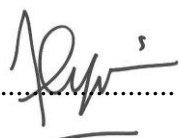
“KEESAAN ALLAH DALAM KISAH NABI IBRAHIM AS PERSPEKTIF TAFSĪR AL-MĪZĀN”

Skripsi ini disusun oleh:

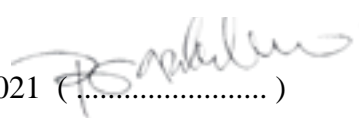
Nama : Edo Setiady
NIM/NIMKO : 14.3.1.111.011/6972020114011
Program Studi : Ilmu Al-Quran dan Tafsir

Telah disahkan oleh Dewan Sidang Skripsi:


Dr. Kholid Al-Walid
(Ketua Sidang)

Tanggal 19 Juli 2021 ()


Dr. Babul Ulum
(Penguji I)

Tanggal 07 Juli 2021 ()

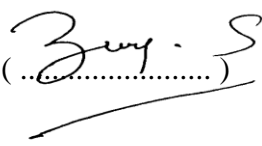
Dani Nur Pajar, M.Pd.I
(Penguji II)

Tanggal 14 Juli 2021 ()

Dr. Humaedi
(Sekretaris Sidang)

Tanggal 11 Juli 2021 ()

Benny Susilo, Ph.D
(Pembimbing Skripsi)

Tanggal 11 Juli 2021 ()

**“KEESAAN ALLAH DALAM KISAH NABI IBRAHIM AS
PERSPEKTIF TAFSIR AL-MIZAN”**

Disusun Oleh:

Edo Setiady

NIMKO: 6972020114011

Pembimbing:

Benny Susilo, Ph.D

SKRIPSI

Diajukan sebagai persyaratan kelulusan tugas dalam memperoleh gelar
Sarjana S-1

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Skripsi ini merupakan hasil karya penulis sendiri. Kecuali kutipan-kutipan yang jelas sumbernya. Apabila terdapat kesalahan atau pun kekeliruan yang terdapat di dalam tulisan ini, sepenuhnya menjadi tanggungjawab penulis. Penulis siap menerima konsekuensinya apabila ternyata laporan hasil penelitian ini bukan hasil karya sendiri.

Jakarta, 09 Desember 2020



SEPUUH RIBU RUPIAH
10000
TEL. 020
METERAI
TEMPEL
77CDCAJX328842945
Edo Setiady

ABSTRAK

Kisah Nabi Ibrahim As dalam Q.S. Al-An'ām: 74-83, merupakan salah satu kisah yang kerap kali dipahami sebagai sebuah perjalanan pencarian-Nya akan Tuhan. Sehingga persepsi yang terbentuk di kalangan umat muslim mengenai para utusan Tuhan tak berbeda dengan manusia biasa yakni tak luput dari salah dan dosa. Tentunya persepsi tersebut bertentangan dengan konsep kemaksuman para Nabi. Sedangkan Ṭabāṭabā'i menyebutkan dalam Tafsīr Al-Mīzān bahwa ayat tersebut bercerita mengenai argumen-argumen ketuhanan yang menjadi senjata untuk melawan (berdebat) mereka (kaum). Nabi menjelaskan tentang keesaan Tuhan (*al-tawḥīd*), yakni keesaan-Nya dalam mengatur (*rubūbiyyah*), di mana mereka (kaum-Nya) menyekutukan Tuhan dalam hal *rubūbiyyah*, mereka menuhankan bulan, bintang dan matahari serta berhala-berhala yang mereka buat sendiri. Dengan demikian, Peneliti dalam skripsi ini mencoba untuk menganalisa bagaimana konteks sebenarnya dari kisah tersebut, sehingga didapat penjelasan yang utuh mengenai keesaan Tuhan. Penelitian ini merupakan penelitian yang berjeniskan kualitatif, yang sifatnya studi kepustakaan, dengan menggunakan metode *deskriptif-analisis*, pemikiran seorang tokoh. Pada akhirnya, peneliti sepenuhnya sepakat dengan pendapat yang mengatakan bahwa Nabi Ibrahim As sedang melakukan perdebatan dengan mereka (kaum-Nya), dan bukanlah sebuah perenungan diri-Nya dalam mencari Tuhan, sebab Dia adalah seorang yang lurus (*hanif*).

Kata kunci: *Tauhid, Rubūbiyyah, Perenungan, Perdebatan, dan Kisah Nabi Ibrahim As.*

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Pedoman transliterai Arab-Latin yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Turabiyān* dengan beberapa pengecualian.¹

A. Konsonan

	z = ز	f = ف
b = ب	s = س	q = ق
t = ت	sh = ش	k = ك
th = ث	ṣ = ص	l = ل
j = ج	ḍ = ض	m = م
ḥ = ح	ṭ = ط	n = ن
kh = خ	ẓ = ظ	h = ه
d = د	‘ = ع	w = و
dh = ذ	gh = غ	y = ي
r = ر		

B. Vokal

Penjelasan:

Pendek : a = اَ ; i = اِ ; u = اُ

Panjang : ā = آ ; ī = إ ; ū = و

Diftong : ay = آي ; aw = آو

C. Ta' Marbutah (ة)

¹ STFI Sadra, *Pedoman Penulisan Skripsi, Tesis, dan Disertasi Sekolah Tinggi Filsafat Islam (STFI) Sadra Periode 2012-2017*, (Jakarta: Stfi Sadra, 2012), hal. 42

Ta'marbutah yang diidafkan (disambungkan dengan kata lain) ditulis "t", seperti lafal معرفة الله في ditulis *fi ma'rifat Allāh*. "Ta" marbutah yang bersambung dengan kata lain tapi tidak dalam posisi mudaf, maka ditulis "h", seperti lafal المدينة الفاضيلة ditulis *al-madīnah al-fāḍilah*.

D. Syaddah

Syaddah atau tasydid ditransliterasi dengan huruf, yaitu menggandakan dua huruf, seperti lafal عقلية ditulis *'aqliyyah*, فعلية ditulis *fi'liyyah*, dan قوة ditulis *quwwah*, sedangkan tasydid yang berada di akhir kata seperti عدوّ ditulis *'aduw*.

E. Kata sandang

Kata sandang "al" dilambangkan berdasarkan pada huruf yang mengikutinya. Jika huruf setelahnya adalah huruf shamsiyyah maka ditulis sesuai dengan huruf yang bersangkutan, demikian juga dengan huruf al-qamariyyah.

F. Pengecualian transliterasi

Pengecualian transliterasi adalah kata bahasa arab yang telah lazim digunakan di dalam bahasa Indonesia dengan menjadi bagian dalam bahasa Indonesia seperti lafal سنة الله maka akan ditulis *sunnatullāh*, dan juga asma al-husna seperti عبد الرحمن maka akan ditulis *'Abdurrahmān* dan جلال الدين maka akan ditulis *Jalāluddīn*.

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah Swt, Tuhan Sang Pencipta dan Sang Pengada. Berkat kasih sayang dan petunjuk-Nya peneliti dapat menyelesaikan laporan penelitian ini. Shalawat serta salam semoga tercurah kepada manusia suci Baginda Muhammad Saw, sebagai suri tauladan sempurna bagi seluruh umat manusia, beserta keluarganya, sahabat dan para pengikutnya yang setia hingga akhir zaman.

Dalam skripsi, yang berjudul, “Keesaan Tuhan Dalam Kisah Nabi Ibrahim As Perspektif Tafsir Al-Mizān” ini, penulis melakukan kajian yang fokus pada pembahasan kisah perdebatan Nabi Ibrahim As dengan kaum-Nya. Titik fokusnya terletak pada Q.S. Al-An’ām: 74-83. Kajian tersebut melibatkan dua pendapat berbeda para ulama ketika menafsirkan ayat tersebut. Yakni pendapat yang menafsirkan bahwa ayat tersebut merupakan sebuah gambaran pengembaraan Nabi Ibrahim As dalam mencari Tuhan. Selanjutnya pendapat yang menafsirkan bahwa ayat tersebut merupakan kisah tentang perdebatan Nabi dengan kaumnya.

Demikian peneliti mempersembahkan skripsi ini kepada pembaca. Peneliti menyadari bahwa tidak sedikit hambatan dan kesulitan yang dihadapi, namun berkat dukungan dari semua pihak, hambatan-hambatan tersebut dapat dilalui. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini peneliti ingin menyampaikan ucapan terimakasih kepada:

1. Orangtua peneliti, Bapak Ganti Basarudin dan Ibu Mala Wati, dan Kakak Noki Apriawan, Roby, adik-adik Cossi Pratama, Fearya Putri Zahra, Arisha Rahmaulidia yang selalu memberi dukungan dan do’a yang tak henti-hentinya kepada peneliti serta selalu memberikan motivasi untuk terus maju dalam keadaan apapun.
2. Dr. Khalid Al-Walid selaku Ketua STFI Sadra yang dengan bantuannya, peneliti dapat merasakan manisnya proses belajar

terutama Ilmu Al-Quran dan Tafsir di Sadra ini, dan juga para *Stakeholder* STFI Sadra yang telah memberikan berbagai fasilitas yang mendukung tersusunnya skripsi ini, juga yang telah memberikan kesempatan kepada peneliti untuk melakukan penelitian, hingga proses perizinan.

3. Benny Susilo Ph.D selaku dosen Pembimbing yang dengan murah hati memberikan arahan dan nasihat guna tercapainya hasil penelitian yang baik, serta mengantarkan penelitian ini hingga sampai meja sidang. Tanpa itu semua, penelitian ini tidak akan terselesaikan dengan maksimal.
4. Dr. Humaedi selaku dosen Pembimbing Akademik dan orang tua peneliti di kampus, yang selalu mendorong peneliti untuk selalu cepat dan baik dalam menjalani proses belajar di STFI Sadra.
5. Seluruh teman-teman AZ'14 khususnya teman asrama, yang selalu memberikan dukungan untuk terus semangat. Dan tak pernah sungkan untuk dimintai pertolongan dikala peneliti dalam keadaan susah.
6. Seluruh kanda-yunda HMI Komisariat Fatmawati Cabang Ciputat, yang selalu memberikan dukungan untuk terus bergerak dan rumah himpunan yang selama ini telah membantu proses perkembangan pribadi penulis.

Harapan penulis semoga dengan laporan penelitian ini, pembaca berkenan untuk memberikan kritik juga saran yang membangun bagi peneliti sehingga peneliti dapat belajar dari kesalahan dan memperbaikinya guna meningkatkan kualitas penulisan berikutnya.

Jakarta, 09 Desember 2020
Peneliti

Edo Setiady

DAFTAR ISI

LEMBAR PERNYATAAN BEBAS PLAGIAT	ii
LEMBAR PERSETUJUAN	iii
PEDOMAN TRANSLITERASI	iv
ABSTRAK	v
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Perumusan Masalah	8
1. Identifikasi Masalah	8
2. Pembatasan Masalah	9
3. Rumusan Masalah	10
C. Tujuan Penelitian	10
D. Manfaat Penelitian	10
E. Tinjauan Pustaka	11
F. Metode Penelitian	13
G. Sistematika Penulisan	14
BAB II DISKURSUS UMUM TENTANG TUHAN.....	17
A. Wawasan Al-Quran tentang Tuhan	17
1. Definisi Kata Tuhan	17
2. Eksistensi Tuhan	21
B. Ragam Pandang Ulama Mengenai Konteks Penafsiran Al-Quran Tentang Kisah Nabi Ibrahim As Dengan Kaumnya	28
1. Perenungan	30
2. Perdebatan	37

BAB III ṬABĀṬABĀ’I DAN TAFSĪR AL-MIZĀN	43
A. Biografi Ilmiah Ṭabāṭabā’i	43
B. Karya-Karya Ṭabāṭabā’i.....	53
C. Mengenal Tafsīr Al-Mizān	56
1. Latarbelakang Penulisan	58
2. Metodologi dan Corak	60
 BAB IV ARGUMENTASI KEESAAN TUHAN	 62
A. Hakikat Tuhan	62
1. Wujud Tuhan	62
2. Sifat-Sifat Tuhan	64
B. Bentuk Argumentasi Nabi Ibrahim As	71
1. Penegasian Sifat-Sifat Ketuhanan Dari Manusia dan Berhala	71
2. Penetapan Sifat-Sifat Ketuhanan Pada Tuhan Alam Semesta	78
C. Relasi Antara Pengakuan Keberadaan Tuhan dan Ibadah Terhadapnya	83
 BAB V PENUTUP	 85
A. Kesimpulan	85
B. Saran	86
C. Daftar Pustaka	88

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Jauh sebelum manusia mengenal Tuhan, ada banyak penelitian dan kajian yang dilakukan manusia untuk mengetahui sesuatu dibalik terciptanya alam raya lengkap dengan seisinya ini.¹ Dengan didasari oleh keinginan yang kuat dari dalam diri, manusia pada dasarnya ingin mengetahui hakikat dari segala sesuatu. Dalam arti kata bahwa semua yang tampak oleh mata, pada alam raya ini pastinya ada sesuatu yang mendahului dan menciptakannya (sumber). Seiring berjalannya waktu pada akhirnya manusia memahami bahwa sebab dari terciptanya alam raya dan seisinya adalah Tuhan. Singkatnya baik yang nampak ataupun tidak nampak sekalipun, sumbernya adalah Tuhan.²

Tuhan yang dimaksud di sini tentunya merujuk kepada suatu zat yang memiliki tujuan, kebaikan sempurna dan kekuasaan tertinggi, pencipta, pemberi ketetapan, menjadi sumber datangnya segala aturan atau norma moral (yang melingkupi segalanya).³ Untuk itulah keberadaan-Nya menjadi sebab bagi keberadaan yang lain, maka hal itu juga dapat dikatakan bahwa setiap makhluk membutuhkan keberadaan-Nya. Selain itu Menurut Maturidi, Tuhan itu *Qādim* yakni terdahulu

¹ Syaikh Nadim Al-Jisr, *Para Pencari Tuhan: Dialog Al-Quran, Filsafat, dan Sains dalam Bingkai Keimanan*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 2001), hal. 21-22

² Tuhan sebagai sumber segala sesuatu merupakan kewajiban utama bagi setiap makhluk untuk mengimannya. Iman tersebut melahirkan tata nilai berdasarkan ketuhanan yang maha esa yang menurutnya adalah inti dari semua ajaran para nabi dan rasul Tuhan. Bahwa tata nilai itu dijiwai berlandaskan kepada kesadaran bahwa hidup ini berasal dari dan kembali kepada Tuhan (*Inna lillāhi wa inna ilaihi rājiūn*), “sesungguhnya kita berasal dari Tuhan dan kita akan kembali kepada-Nya”. Lihat, Nurcholis Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban*, (Jakarta: Paramadina, 1999), hal. 1-2

³ David Ray Griffin, *Tuhan dan Agama dalam Dunia Postmodern*, (Yogyakarta: Kanisius, 2005), hal. 78

dan tidak berakhir, sedangkan ciptaannya merupakan sesuatu baru yakni dan setiap yang baru itu memiliki akhir (pasti berakhir).⁴ Sehingga makna Tuhan sebagai sesuatu yang terdahulu, bisa dipahami bahwa Ia itu mendahului segala sesuatu dan memunculkan (menciptakan) yang lain (ciptaan) atau sesuatu yang baru, yang memiliki akhir.

Tuhan juga dipahami sebagai yang maha menghidupkan dan mematikan segala sesuatu.⁵ Dengan demikian Tuhan memegang kendali atas keberlangsungan kehidupan dan kematian setiap sesuatu. Dari beberapa ulasan di atas dapat disimpulkan bahwa sesuatu yang manusia sebut sebagai Tuhan memiliki kesempurnaan pada diri-Nya. Kesempurnaan tersebut menjadi ukuran bahwa sesuatu bisa disebut sebagai Tuhan tatkala ia memiliki kemampuan memenuhi standarisasi kesempurnaan tersebut tanpa sedikitpun kecacatan.

Selanjutnya, meski semua orang mengetahui bahwa Tuhan sebagai suatu zat yang maha sempurna adalah suatu kebenaran. Bukan tidak mungkin masih banyak sekali orang-orang yang menolak untuk mempercayai-Nya. Demikian itu disebabkan nafsu masih memegang kendali terhadap diri mereka, hingga kebenaran tidak bisa masuk ke dalam hati mereka dan menolak keberadaan yang transenden tersebut atau dikenal dengan nama Ateisme.⁶ Sedangkan bagi orang-orang yang mempercayai keberadaan Tuhan dan mengimani ajaran ketuhanan, mereka disebut sebagai orang yang berfaham Teisme.⁷

⁴ Ibnu Rusyd, *7 Perdebatan Utama dalam Teologi Islam*, (Bandung: Penerbit Erlangga, 2006), hal. 93

⁵ *My Lord is the One who brings lifes and Who causes death (Quran, 2: 258)*. Lihat, Yasin T. al-Jibouri, *The Concept of God in Islam*, (Iran: Ansariyan Publication. Qum, 2002), hal. 9

⁶ Theo Huijbers, *Mencari Allah: Pengantar ke dalam Filsafat Ketuhanan*, (Yogyakarta: Kanisius, 1992), hal. 166.

⁷ *"Theism is normally taken to be the view that there is one and only one God who is eternal, is creator of the universe"*, definisi ini memperkuat adanya

Ada begitu banyak misteri dalam kata Tuhan, sehingga tak jarang kita temukan ada banyak peristiwa-peristiwa penting yang terkait dengannya. Hal tersebut digolongkan ke dalam peristiwa besar dan biasanya tercatat dalam kitab suci Al-Quran. Al-Quran dalam hal ini memegang peranan penting sebagai petunjuk untuk pembelajaran umat manusia, yang pula memuat tentang pengkisahan seputar kenabian, serta orang-orang sholeh dan selainnya. Sebut saja Nabi Ibrahim As sang kekasih Tuhan meskipun di lain tempat ada yang menyebutnya sebagai sahabat Tuhan.⁸

Nabi Ibrahim As atau Abraham (tradisi Yahudi) merupakan salah satu figur sentral dalam lingkungan agama semitik, ajaran-ajaran yang dibawakannya merupakan asal-usul dari agama Yahudi, Nasrani dan Islam.⁹ Sementara itu dalam tradisi Islam Nabi Ibrahim As diyakini bukan hanya sekadar seorang Nabi dan pewarta wahyu Tuhan, tetapi ia lebih terkenal sebagai bapak monoteisme yang kokoh, dan menerima wahyu Allah berupa “*Suhuf Ibrahim*” sebagaimana disebutkan oleh Al-Quran, (Q.S. 87: 19).

Suatu waktu dikisahkan Nabi Ibrahim As pernah berdebat dengan tentang Tuhan kaumnya. Nabi Ibrahim As mempertanyakan kebenaran dari tuhan-tuhan mereka. Sebagaimana diketahui bahwa kaum-Nya merupakan orang-

definisi sebelumnya. Lihat, J.J.C. Smart and J.J. Haldane, *Atheism & Theism*, Second Edition, (Oxford: Blackwell Publishing, 2003), hal. 8

⁸ Penggunaan istilah “kekasih Tuhan” lebih menunjukkan makna kedekatan total antara Tuhan dengan kekasihnya, ekstremnya tidak ada batasan antara keduanya. Tetapi berbeda dengan penggunaan istilah “teman Tuhan”, yang mana teman jelas berbeda bobotnya dengan kekasih, teman juga menunjukkan adanya kedekatan tetapi perlu diingat ia tidaklah total, artinya ada banyak batasan di dalamnya. Lihat, Jerald F. Dirks, dkk, *Abrahamic faiths; Titik Temu dan Titik Seteru antara Islam, Kristen, dan Yahudi*, Terjemahan dari *The Abrahamic Faiths: Judaism, Cristianity, and Islam Similarities and Contrasts* oleh Santi Indra Astuti, (Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta, 2006), hal 29-30

⁹ Sayyid Mahmud Al-Qimni, *Nabi Ibrahim: Titik Temu-Titik Tengkar Agama-Agama*, (Yogyakarta: LkiS Yogyakarta, 2004), hal. 1

orang yang mengagungkan atau menyembah berhala-berhala dan bintang-bintang. Kisah debatnya Nabi Ibrahim As dan kaumnya terekam dengan jelas dalam Q.S. Al-An'ām: 74-83.

Menariknya, terjadi silang pendapat di kalangan para ahli tafsir terkait pemaknaan konteks ayat kisah tentang Nabi Ibrahim as itu. Dalam kasus ini setidaknya ada dua pendapat masyhur. Pertama, pendapat yang setuju bahwa, konteks ayat tersebut menggambarkan tentang perdebatan Nabi Ibrahim As dengan kaumnya. Kedua, pendapat yang setuju bahwa, konteks ayat tersebut bercerita tentang perenungan yang dilakukan Nabi Ibrahim As terhadap fenomena alam¹⁰. Keduanya memahami dengan pemaknaan yang berbeda walaupun objeknya sama yaitu kisah Nabi Ibrahim As dengan kaumnya.

Salah satu dari sebagian para penafsir yang memiliki pandangan tentang konteks ayatnya sebagai sebuah proses perenungan Nabi Ibrahim As adalah pendapat dari Ibnu Jarir, disebutkan olehnya, bahwa:

Terjemahannya: *“Kemudian tatkala dia melihat bulan terbit dia berkata: “Inilah Tuhanku”. Tetapi setelah bulan itu terbenam dia berkata: “Sesungguhnya jika Tuhanku tidak memberi petunjuk kepadaku, pastilah aku termasuk orang-orang yang sesat”.*¹¹ Q.S. Al-An'ām: 77

Meskipun pandangan Ibnu Jarir tersebut pada akhirnya mendapat kritik dari Ibnu Katsir, kritiknya tersebut diuraikannya dalam tafsirnya, menurutnya apa yang disebutkan tidak berdasar dan terlalu awal untuk menjadikan ayat tersebut sebagai dalil yang menetapkan perenungan sebagai konteks. Dan jelas sekali pendapat Ibnu Jarir sama sekali tidak menunjukkan

¹⁰ Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq Alu Syaikh, *Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid 3 (Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafii: 2011), hal. 241-243

¹¹ Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq Alu Syaikh, *Tafsir Ibnu Katsir*, hal. 242

keterhubungan antara ayat sebelum dan setelah secara holistik dan integral.

Melihat dari tafsiran di atas, sangat jelas bahwa Nabi Ibrahim As digambarkan pernah mendapati dirinya dalam keadaan ragu. Ragu dalam menghadapi suatu persoalan, mungkin dia ragu jalan keluar apa yang harus dia gunakan dalam mengeluarkan kaumnya dari kesesatan. Di saat itulah Tuhan menunjukkannya jalan keluar dari pemecahan permasalahan yang dia hadapi. Lantaran interpretasi seperti inilah, terjadi penarikan secara serampangan di sebagian masyarakat luas bahwa Nabi Ibrahim As pernah mencari Tuhan atau pernah menjadi seorang Ateis.

Meski demikian tidak semua ahli tafsir sepakat dengan pendapat pertama, hanya sebagian. Sebagiannya lagi, para penafsir memberikan intepretasi yang berbeda dengan sebelumnya. Sebagian mereka lebih cenderung menafsirkan Q.S. Al-An'ām: 74-83 konteksnya bukan perenungan tapi perdebatan antara Nabi Ibrahim As dan kaumnya, jelas berbanding terbalik dengan penafsiran di atas.

Salah satu dari mereka adalah sebut saja Ibnu Katsir, beliau dalam hal ini cenderung menafsirkan bahwa kisah Ibrahim ini konteksnya merupakan sebuah perdebatan yang terjadi antara Nabi Ibrahim As dengan mereka (kaum).¹²

Menurutnya berdasarkan Q.S. Al-Nahl: 120-123, bahwa Ibrahim As adalah seorang Imam yang menjadi teladan bagi para Nabi setelahnya.¹³ Ia juga seorang yang hanif lagi memiliki

¹² Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq Alu Syaikh, *Tafsir Ibnu Katsir*, hal. 241-243

¹³ Terjemahannya: “*Sesungguhnya Ibrahim adalah seorang imam yang dapat dijadikan teladan lagi patuh kepada Allah dan hanif. Dan sekali-kali bukanlah dia termasuk orang-orang yang mempersekutukan (Tuhan). (lagi) yang mensyukuri nikmat-nikmat Allah, Allah telah memilihnya dan menunjukinya kepada jalan yang*

keyakinan yang kokoh dan tidak bengkok. Ia bukanlah orang yang mencampurkan keyakinan-Nya (Allah) pada suatu perbuatan kesyirikan, apalagi menjadi seorang musyrik. Imbuhnya bagaimana mungkin seorang Imam lagi hanif melakukan penyimpangan. Sudah barang tentu konteks yang kedua lebih masuk akal ketimbang dari penafsiran yang pertama. Sebab konteks yang kedua lebih membuktikan kesucian para Nabi.

Singkatnya, dengan perbedaan pandangan (perenungan dan perdebatan) tersebut, tentu keduanya akan menghasilkan implikasi yang berbeda-beda. Dalam hal ini peneliti lebih condong kepada pandangan yang menyebutkan bahwa konteksnya adalah perdebatan. Sebab hal demikian itu tidak bertentangan dan tidak menciderai konsep kemaksuman (keterpeliharaan) para nabi serta rasul dari segala salah, terlebih dosa. Sedangkan, jika mempercayai pendapat yang pertama, maka implikasinya akan menjadi sangat berbahaya dan keliru, karena akan menciderai kemaksuman Nabi.

Menariknya, dalam hal ini peneliti menemukan konteks lain yang berbeda dari dua konteks sebelumnya di dalam penjelasan Tafsir Al-Mizān karya Muhammad Husein Ṭabāṭabā'i. Beliau melalui penjelasannya menyebutkan bahwa Q.S. Al-An'ām: 74-83 adalah bukti tentang keesaan Tuhan.¹⁴

Nabi Ibrahim As berupaya untuk membimbing kaum-Nya kembali menuju kepada kepercayaan Tauhid. Dengan jalan menampilkan argumentasi-argumentasi yang rasional, demi

lurus. Dan Kami berikan kepadanya kebaikan di dunia. Dan sesungguhnya dia di akhirat benar-benar termasuk orang-orang yang shalch". Lihat, Q.S. an-Nahl: 120-123.

عشر آيات ذكر الله سبحانه فيها ما أتاه النبي العظيم إبراهيم (ع) من الحجة على المشركين بما¹⁴ هداه إلى توحيده و تنزيهه ثم ذكر هدايته أنبياءه بتطهير سرهم من الشرك. Lihat, Muhammad Husein Ṭabāṭabā'i, *Al-Mizān fī Tafsīr Al-Qurān*, Juz 7, (Beirut-Libanon: *Al-Muassasat Al-'Alami Lil Matbūāt*, 1997), hal.160

meruntuhkan kepercayaan-kepercayaan mereka yang keliru lagi sesat.

Dalam ayat tersebut pula beliau menunjukkan kebenaran dari ketidakeksistensinya tuhan-tuhan yang mereka telah ciptakan sendiri. Selanjutnya membawa mereka kembali kepada Tuhan yang Maha Esa, Tuhan yang menciptakan alam semesta dan beserta segala isinya yakni Tuhan seru sekalian alam.¹⁵ Demikian itu terlihat jelas melalui argumen-argumen yang dihadirkan-Nya sesuai dengan perinsip berpikir yang logis di dalam Tafsir Al-Mizān.

Muhammad Husein Ṭabāṭabā'i dalam Tafsir Al-Mizān memberikan suatu sudut pandang yang berbeda dengan yang lainnya mengenai ayat Q.S. Al-An'ām: 74-83. Tentunya jauh dari kata akan mencedirai kemaksuman para Nabi.

Sehingga atas dasar ini, sangat dibutuhkan perspektif baru atau model penafsiran lebih lanjut mengenai kisah Nabi Ibrahim As dalam Q.S. al-An'ām: 74-83. Untuk memenuhi keinginan tersebut, penulis memilih Muhammad Husein Ṭabāṭabā'i dengan Tafsir Al-Mizān sebagai objek yang tepat untuk penelitian kali ini.

Muhammad Husein Ṭabāṭabā'i sama-sama kita ketahui merupakan seorang ahli tafsir terkemuka dan ulama besar Syi'ah dengan karyanya Tafsir Al-Mizān sekaligus menjadi bukti kebesaran namanya. Di dalam tafsirnya beliau juga tidak jarang menampilkan pelbagai argumentasi-argumentasi atau komentar dari para mufassir dan ulama-ulama besar Islam. Kemudian ia membandingkan antar pendapat satu dan yang lainnya serta tidak lupa ia menganalisa sehingga dari sana dapat ditarik kesimpulan-kesimpulan yang kuat sehingga menjadi kelebihan tersendiri bagi tafsirnya.

¹⁵ Tim UUI, *Al-Quran dan Tafsirnya*, (Yogyakarta: Departemen Agama RI, Dana Bakti Wakaf, 1991), Jilid III, hal. 187-193

Beliau menguasai banyak disiplin ilmu sehingga membuat penafsiran beliau terhadap ayat-ayat suci Al-Quran mendapat tempat khusus bagi pembacanya dan menjadi rujukan utama bagi para mufassir Muslim dan ilmuwan setelahnya. Musti diingat bahwa beliau tidak hanya ahli dalam bidang tafsir tapi beliau juga ahli dalam bidang filsafat dan merupakan seorang filsuf besar dengan karya-karya yang besar pula.

Tercatat bahwa Dia merupakan salah satu orang yang berjasa membawa kejayaan kepada kajian filsafat setelah Ia membawanya ke Hawzah Qom dan menjadikannya sebagai mata kuliah dasar di sana.¹⁶ Maka tidak heran penjelasan beliau dalam Tafsīr Al-Mizān nuansa filsafatnya sangat kental dengan argumen-argumen yang kuat serta rasional.

B. Permasalahan

1. Identifikasi Masalah

Dari latar belakang yang sudah tertuliskan terdahulu di atas maka dapat ditemukan beberapa masalah:

- a. Bahwa pemahaman Tuhan yang dimiliki Nabi Ibrahim As berbeda dengan kaumnya. Ia memiliki standar yang jelas terkait Tuhan, sehingga tidak setiap sesuatu bisa dikatakan Tuhan seperti yang terjadi di kalangan kaumnya.
- b. Bahwa ada banyak dari ahli tafsir berpendapat Nabi Ibrahim As berdebat dengan kaumnya, namun tidak sedikit juga yang setuju bahwa Nabi Ibrahim As dalam ayat tersebut melakukan sebuah perenungan terhadap Tuhan.

¹⁶ Muhsin Labib, *Pemikiran Filsafat Ayatullah M.T. Mishbah Yazdi: Studi atas Filsafat Pengetahuan, Filsafat Wujud dan Filsafat Ketuhanan*, (Jakarta: Sadra Press, 2011), hal. 55

- c. Bahwa kisah Nabi Ibrahim As ini tidak hanya sebatas cerita tentang perdebatan dengan kaumnya. Bagaimana ia meruntuhkan pemahaman kaumnya terkait kekeliruan mereka akan Tuhan. Kisah Nabi Ibrahim As ini pula menggambarkan pembuktiannya akan eksistensi Tuhan sebagaimana Tuhan seharusnya dihadapan kaumnya yang keliru.
- d. Bahwa, ayat tersebut berbicara tentang Nabi Ibrahim As memiliki bukti yang kuat terkait eksistensi Tuhan.
- e. Bahwa Al-Quran sebagai kitab mengandung ajaran-ajaran untuk kemanusiaan, Dia memiliki cara tersendiri dalam menyampaikannya. Misalkan saja, ajaran-ajaran yang terkandung di dalamnya disampaikan dengan menggunakan bahasa-bahasa pengkisahan, seperti kisah Nabi Ibrahim As.

2. Pembatasan Masalah

Dalam tulisan ini peneliti memfokuskan diri pada kajian seputar permasalahan “keesaan Tuhan dalam kisah Nabi Ibrahim As dengan kaumnya dalam Al-Qurān menggunakan kitab Tafsīr Al-Mizān” karya Ṭabāṭabā’i, tepatnya Q.S. Al-An’ām: 74-83.

Demikian berguna agar dalam penelitian ini tidak terdapat pelebaran pembahasan kepada pembahasan-pembahasan yang lain. Sehingga dari sana peneliti mampu menggali dan mengeksplorasi lebih dalam kisah Nabi Ibrahim As dan menarik makna substantif yang terkandung di dalamnya. Sudah barang tentu peneliti bersandar kepada penafsiran Muhammad Husein Ṭabāṭabā’i dalam kitabnya yaitu Tafsīr Al-Mizān.

3. Rumusan Masalah

Sebagaimana latar belakang yang telah diuraikan pada pembahasan terdahulu di atas, maka dengan ini dapat kita rumuskan permasalahan untuk penelitian lebih lanjut, sebagai berikut ini adalah: apakah argumentasi-argumentasi (bukti) yang disampaikan oleh Nabi Ibrahim As kepada kaumnya dalam Q.S. Al-An'ām: 74-83 mampu membuktikan keesaan Tuhan?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan tentang keesaan Tuhan oleh Nabi Ibrahim As berdasarkan kisah debat dengan kaum-Nya. Tuhan yang dimaksud adalah Tuhan yang Maha Esa yakni Tuhan yang tidak memiliki sekutu apapun. Tujuan tersebut dapat tercapai dengan cara mengeksplorasi kisah-kisah Nabi Ibrahim As dalam Al-Quran yang dijadikan sebagai peristiwa bersejarah dan diabadikan sebagai pembelajaran bagi umat manusia.

D. Manfaat Penelitian

Peneliti dalam tulisan ini mencoba mencurahkan segenap usaha dengan totalitas, oleh karenanya terselip harapan yang besar dari peneliti pribadi. Diharapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi semua orang, yang peneliti tidak memberikan batasan-batasan tertentu. Manfaat itu meliputi manfaat secara teoritis dan praktis, sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Diharapkan penelitian ini dapat berkontribusi penuh dalam memperkaya wawasan keilmuan dalam studi tentang Al-Quran pada umumnya. Terkhusus terhadap kajian tentang keesaan Tuhan berdasarkan tema kisah para Nabi, utamanya pada perdebatan Nabi Ibrahim As dengan kaumnya yang terdapat dalam Al-Quran.

2. Manfaat Praktis

Diharapkan penelitian ini dapat berdaya guna sebagai referensi penunjang dalam penelitian seputar keesaan Tuhan melalui kisah-kisah tentang Nabi Ibrahim As yang terdapat di dalam kitab suci Al-Quran.

E. Tinjauan Kepustakaan

Dalam tulisan ini peneliti terlebih dahulu telah melakukan pengkajian ulang terhadap penelitian-penelitian yang dilakukan orang sebelumnya, berkenaan dengan studi tema tentang Nabi Ibrahim As dalam Al-Quran. Hal ini dilakukan agar peneliti bisa membandingkan penelitian terdahulu dengan penelitian selanjutnya, agar tidak terjadinya pengulangan-pengulangan tertentu. Seperti skripsi, jurnal dan lainnya yang memiliki keterkaitan dengan penelitian ini, sebagai berikut:

1. Dewi Mahdayani dengan penelitian berjudul, *“Kisah Nabi Ibrahim dalam Tafsir al-Misbah Karya Quraish Shihab”*. Penelitian ini mencoba untuk mengungkapkan kepercayaan nabi Ibrahim dengan jalan mengkaji kisah-kisahnyanya yang tersebar dalam Al-Quran. Kemudian penelitian ini juga membicarakan persoalan tentang proses pencarian nabi Ibrahim terkait dengan perenungannya sebagai upaya Ibrahim membuktikan kesesatan kaumnya. Peneliti tersebut menjelas bahwa melalui penalarannya Nabi Ibrahim As akan ciptaan Tuhan, dia mampu menemukan Tuhan.¹⁷ Penelitian ini mengatakan bahwa Nabi Ibrahim As mencari Tuhan tanpa menjelaskan bahwa pencarian tersebut Dia lakukan untuk umatnya, sehingga dengan demikian Ia bisa memberikan dalil kepada mereka. Demikian ini teramat penting sebab kita menghindarkan pendapat yang mengatakan Nabi Ibrahim As mencari

¹⁷ Dewi Mahdayani, *Kisah Nabi Ibrahim dalam Tafsir Al-Misbah Karya Quraish Shihab*, (Skripsi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2008)

Tuhan dan Dia pun dalam keadaan berbuat dosa dan seterusnya.

2. Kholilurrahman Aziz dengan judul, *“Kisah Nabi Ibrahim dalam Al-Quran; Kajian Nilai-Nilai Teologi-Moralitas Kisah Nabi Ibrahim Perspektif Muhammad A. Khalafullah dan Quraish Shihab”*. Penelitian ini mencoba untuk mencari benang merah antara pesan yang bersifat teologi dan moral yang ingin disampaikan dalam kisah Nabi Ibrahim As. Peneliti ini menjelaskan bahwa teologi yang diajarkan oleh Nabi Ibrahim As adalah mengesakan Tuhan secara hanif dan Tuhan yang menciptakan alam raya beserta isinya. Nabi Ibrahim As juga mengajarkan tentang kesabaran, ketabahan dalam menghadapi masalah, sikap pengorbanan Nabi Ibrahim As kepada Tuhan serta *dialogis-demokratis* dalam menyampaikan pesan Tuhan dan sikap santun, toleran terhadap orang lain.¹⁸ Namun sayangnya penelitian ini tidak menjelaskan perihal permasalahan mengenai keesaan Tuhan dalam kisah Nabi Ibrahim As.
3. Sri Suyanta, dosen Fakultas Tarbiyah IAIN Ar-Raniry Aceh, dengan judul, *“Kisah Ibrahim Mencari Tuhan dan Nilai-Nilai Pendidikan”*. Penelitian ini dipublikasi oleh Jurnal Islam Futura Vol. VI No. 2 Tahun 2007. Mengutip pendapat Hasbi Ash-Shiddiqi bahwa kisah pencarian Tuhan yang ditempuh oleh Nabi Ibrahim As, secara kronologis menggambarkan proses perjalanan spiritual seorang manusia hingga ia menemukan kebenaran.¹⁹ Juga menggambarkan metode yang diterapkan oleh Nabi Ibrahim As dalam menuntun umatnya kepada agama

¹⁸ Kholilurrahman Aziz, *Kisah Nabi Ibrahim dalam al-Quran; Kajian Nilai-Nilai Teologis-Moralitas Kisah Ibrahim Perspektif Muhammad A. Khalafullah dan Quraish Shihab*, (Skripsi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2010)

¹⁹ Sri Suyanta, *Kisah Pencarian Tuhan Ibrahim dan Nilai-Nilai Pendidikan*, Vol. VI No. 2, (Aceh: Jurnal Islam Futura, 2007), hal. 101-102

Tauhid. Dalam penelitian ini tidak dijelaskan mengenai pembuktian Nabi Ibrahim As terkait dengan eksistensi Tuhan.

Setelah melihat dan mengkaji ulang beberapa penelitian-penelitian sebelumnya di atas, masing-masing memiliki kecenderungan yang berbeda. Dan tentunya sangat berbeda dengan penelitian kali ini. Sekaligus peneliti melihat terdapat beberapa cela dan itu merupakan peluang bagi peneliti untuk mengkaji persoalan tentang pembuktian Tuhan oleh Nabi Ibrahim As berdasarkan kisah debat-Nya dengan kaum-Nya. Kajian permasalahan ini belum ditemukan dalam penelitian-penelitian sebelumnya. Kajian permasalahan pembuktian Tuhan lewat kisah perdebatan Nabi Ibrahim As ini dilakukan lewat persepektif Tafsir Al-Mizān karya Muhammad Husein Tabātabā'i.

F. Metodologi Penelitian

Penelitian ini berjenisakan penelitian kepustakaan (*library research*). *Library research* merupakan penelitian literatur atau disebut kepustakaan yang mana lebih mengedepankan pengolahan data bersifat pilosofis dan teoritis.²⁰ Artinya penelitian dengan jenis ini secara tidak langsung memerlukan etos kerja yang lebih bagi penelitiannya.

Dalam hal ini peneliti akan menggunakan *deskriptif-analisis* sebagai sebuah metode yang cocok dengan penelitian kali ini. Deskriptif-analisis merupakan metode yang bertujuan mendiskripsikan, artinya menjelaskan sesuatu makna sebagaimana mestinya.²¹ Di mana peneliti akan memberikan gambaran deskripsi tentang pokok permasalahan yang diangkat pada penelitian kali ini, dan terakhir menganalisa untuk

²⁰ Taufiqur Rahman, *Aplikasi Model-Model Pembelajaran dalam Penelitian Tindakan Kelas*, (Semarang: Pilar Nusantara, 2018), hal. 2

²¹ Ali Baroroh, *Trik-Trik Analisis Statistik dengan SPSS15*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2008), hal. 1

mendapatkan penjelasan yang mendalam dan konprehensif. Dengan demikian peneliti akan dapat mengangkat dan mengeksplorasi penafsiran tokoh terhadap objek kajian, serta menganalisa pandangan-pandangannya guna menjawab semua permasalahan yang telah dirumuskan di dalamnya. Tidak menutup kemungkinan penelitian ini juga akan mengangkat tema-tema lain yang berkaitan sebagai penguat argumen yang dibutuhkan sebagai sebuah jawaban.

Sumber data yang akan digunakan dalam penelitian kali ini ada dua macam yaitu sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer merupakan data asli yang didapatkan langsung dari sumbernya.²² Di sini peneliti maksudkan adalah Al-Quran itu sendiri, khususnya yang menjelaskan tentang kisah Nabi Ibrahim As kemudian karya tulis dari Muhammad Husain Ṭabāṭabā'i yaitu kitab Tafsīr Al-Mīzān. Sedangkan sumber data sekunder merupakan data kedua yang bukan langsung didapatkan dari sumbernya.²³ Di sini peneliti menggunakan karya-karya yang lain dari Muhammad Husein Ṭabā'ṭabā'i, karya ilmiah yang berkaitan dan berguna untuk memperjelaskan pokok pembahasan atau persoalan yang diangkat dalam penelitian ini, baik berbentuk buku, jurnal, maupun media.

G. Sistematika Penulisan

Secara keseluruhan, kajian dalam penelitian ini terdiri dari lima bab. Pada setiap babnya memiliki pembahasan tersendiri yang masing-masing bab saling memiliki korelasi satu sama lain, sebagai berikut:

²² Istijanto Oei, *Riset Sumber Daya Manusia: Cara Praktis Mengukur Stress, Kepuasan Kerja, Komitmen, Loyalitas, Motivasi Kerja dan Aspek-Aspek Kerja Karyawan Lainnya*, (Jakarta: PT Gramatindo Pustaka Utama, 2010), hal. 38

²³ Istijanto Oei, *Riset Sumber Daya Manusia: Cara Praktis Mengukur Stress, Kepuasan Kerja, Komitmen, Loyalitas, Motivasi Kerja dan Aspek-Aspek Kerja Karyawan Lainnya*, hal. 35

Bab pertama merupakan bab pendahuluan yang berisikan latar belakang masalah, identifikasi masalah, pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan kepustakaan, metodologi penelitian dan sistematika penulisan.

Bab kedua dalam penelitian kali ini mengusung tema besar yakni Al-Quran dan pembuktian keberadaan Tuhan oleh Ṭabāṭabā'i dalam Tafsīr Al-Mīzān. Di dalamnya akan dibahas seputar definisi tentang Tuhan dan keesaan Tuhan menurut Al-Quran. Pada bab kedua ini juga akan ditampilkan berbagai argumentasi para ahli tafsir, yang menyoalkan pembuktian eksistensi Tuhan, baik mendukung atau pun kontra. Begitupula pembahasan mengenai perbedaan konteks Q.S. Al-An'ām: 74-83, (perenungan atau perdebatan) yang terjadi di kalangan mufassir.

Bab ketiga akan mengangkat tema besar yakni Ṭabāṭabā'i dan Tafsīr Al-Mīzān. Di dalamnya berisikan tentang pemaparan umum tentang riwayat hidup atau biografi ilmiah penulis kitab Tafsīr Al-Mīzān. Peneliti akan mencoba memberikan paparan khusus bahasan seputar kehidupan dan intelektualitas Muhammad Husein Ṭabāṭabā'i. Pada bab ini pula penulis akan mengulas sekilas tentang latar belakang dan aktifitas pendidikan sang tokoh. Selanjutnya akan diulas pula perihal karya-karyanya serta latar belakang dituliskannya karya-karya tersebut, dengan tidak lupa menyertakan metodologi, pendekatan yang digunakan di dalamnya. Terakhir Tafsīr Al-Mīzān itu sendiri, sama seperti sebelumnya akan dibahas juga perihal latar belakang penulisannya, metode, corak dan seterusnya. Dengan demikian nantinya penulis berharap dapat mengetahui alasan-alasan tokoh tersebut ketika memberikan pandangan tertentu mengenai objek kajian ini yaitu kisah debat Nabi Ibrahim As dengan mereka (kaum).

Bab keempat ini akan mengusung tema besar yakni merupakan pemaparan seputar hakikat Tuhan yang meliputi

sifat-sifat Tuhan. Selanjutnya hasil akhir dari keesaan Tuhan oleh Nabi Ibrahim As kepada kaumnya melalui kisah debat tersebut. Di sini juga akan dibahas seputar hasil akhir dari bimbingan Ibrahim untuk kaumnya serta metode atau langkah yang diterapkannya dalam membimbing mereka kepada jalan kebenaran. Dalam sub bab ini pula akan dipaparkan studi analisis dari penulis terhadap penafsiran tokoh yang ada di dalam penelitian ini yaitu Muhammad Husein Ṭabāṭabā'i.

Bab kelima merupakan bab penutup yang akan memberikan kesimpulan hasil dari penelitian penulis, mengenai penafsiran Muhammad Husein Ṭabāṭabā'i dalam kitab Tafsīr Al-Mīzān, tentang keesaan Tuhan Nabi Ibrahim As dalam kisah debatnya terhadap ayah dan kaumnya. Dan juga pada sub terakhir pada bab ini, peneliti akan memberikan beberapa saran untuk penelitian selanjutnya.

BAB II DISKURSUS UMUM TENTANG TUHAN

Tuhan merupakan suatu topik pembahasan yang sangat fundamental. Hampir semua orang mempercayai tentang keberadaannya, kendati demikian kita tidak bisa menapikan adanya kelompok yang meragukan eksistensinya atau keberadaannya. Pembahasan mengenai eksistensi-Nya pun selalu menarik untuk dijadikan sebagai sebuah kajian.

A. Wawasan Al-Quran tentang Tuhan

Sebelum beranjak terlalu jauh ke persoalan eksistensi Tuhan. Penting kiranya untuk dipahami, bahwa terlebih dahulu akan dipaparkan pembahasan mengenai definisi-definisi Tuhan, barulah selanjutnya pemaparan mengenai eksistensi Tuhan. Dengan demikian pembahasan yang akan dikaji akan mudah untuk dipetakan dan dimengerti.

1. Definisi Kata Tuhan

Pembahasan mengenai kata Tuhan biasanya merujuk kepada sesuatu zat yang tidak terbatas dan supranatural.¹ Fazlur Rahman menyebutkan berdasarkan Al-Quran bahwa *“Tuhan adalah dia yang menciptakan serta pemelihara alam semesta dan manusia”*.² Maksudnya Tuhan merupakan suatu zat pemilik kekuatan yang maha atas semuanya, sehingga Dia mampu menciptakan maha karya yang tidak akan pernah sanggup dilakukan oleh makhluknya. Dan alam raya yang luas serta penuh dengan misteri ini tak lain merupakan hasil dari ciptaan-Nya.

¹ Tuhan merujuk kepada suatu pribadi yang memiliki tujuan, memiliki kebaikan yang sempurna, kekuasaan tertinggi, pencipta, pemberi ketetapan, menjadi sumber aturan-aturan moral. Lihat, David Ray Griffin, *Tuhan dan Agama dalam Dunia Postmodern*, (Yogyakarta: Kanisius, 2005), hal. 78

² Fazlur Rahman, *Tema-Tema Pokok Al-Quran*, (Bandung: Pustaka, 1996), hal. 1

Selanjutnya, setiap agama memiliki penyebutan yang berbeda-beda mengenai Tuhan dan mereka memberikan nama-nama atau gelar terhadap-Nya melalui proses yang cukup panjang.³ Demikian itu merupakan bagian dari bentuk pengagungan yang dilakukan oleh manusia terhadapnya, walaupun terkadang dalam kenyataannya manusia kerap kali salah sasaran. Namanya yang agung acap kali disematkan kepada suatu benda-benda yang bertentangan dengan hakikat ketuhanan. Namun, terlepas dari semua perbedaan tersebut. Sebagai pemeluk agama Islam, Al-Quran sendiri memiliki penyebutan yang beragam terhadap kata Tuhan.

Kitab suci Al-Quran, menggunakan beberapa kata untuk menyebutkan Tuhan. Di sana kata Tuhan disebutkan sebagai berikut, kata Allah sebanyak 2697⁴ kata, Rabb 839 dengan defiasi (*rabbun, rabbī, rabbūnā, rabbūkum dan rabbūhu*).⁵ Sedangkan penggunaan kata Ilah sebanyak 147 kali (*ilāhun, ilāhi, ilāhunā ilāhukum ālihatun, ālihati, ālihatunā, ālihatukum*).⁶

Bila dikaji secara kebahasaan kata *Rabb* yang biasanya diterjemahkan Tuhan⁷ dan dalam ayat Al-Quran tersusun dari huruf ra', alif dan ba', berartikan Dia yang

³ Sihar Marojahan, *Definisi Tuhan*, ditulis pada 15 Januari 2015, dikutip dari laman <https://www.kompasiana.com>, diakses pada 7 maret 2020

⁴ Muhammad Quraish Shihab, *Wawasan Al-Quran: Tafsir Tematik atas Pelbagai Persoalan Umat*, (Bandung: Mizan Pustaka, 2007), hal. 19

⁵ Muhammad Fuad 'Abdul Bāqī, *Al-Mu'jam Al-Mufharas Li Al-Fāzi Al-Qurān Al-Karīm*, (Bandung: Diponegoro, 1945), hal. 363-380

⁶ Muhammad Fuad 'Abdul Bāqī, *Al-Mu'jam Al-Mufharas Li Al-Fāzi Al-Qurān Al-Karīm*, hal. 49-56

⁷ Maulana Muhammad Ali, *Islamologi: Panduan Lengkap Memahami Sumber Ajaran Islam, Rukun Iman, Hukum dan Syariat Islam*, Terjemahan dari The Religion of Islam, Diterjemahkan oleh R Kaelan dkk, Jilid 2, Bab 2, (Jakarta: CV Darul Kutubil Islamiyah, 2016), hal. 135

maha menciptakan, maha memiliki dan maha mengatur.⁸ Pendapat ini sesuai dengan menurut ahli bahasa kata *Rabb* adalah mengatur, mengontrol, mengasuh atau memelihara dan memiliki (kekuasaan).⁹ Artinya *Rabb* dalam hal ini adalah Dia yang telah menciptakan, yang memiliki kekuasaan dan yang mengatur alam semesta.

Bersamaan dengan itu disebutkan juga bahwa Tuhan menciptakan makhluknya dan ciri khas dari pada makhluknya tersebut adalah berkembang, mulai dari tingkatan yang paling rendah hingga yang paling tinggi dan menyempurna.¹⁰ Sesuai dengan firman Allah dalam Al-Quran, perhatikan sebagai berikut:

Terjemahannya: “*Sucikanlah nama Tuhanmu yang Maha Tinggi, yang menciptakan, lalu menyempurnakan (ciptaan-Nya), yang menentukan kadar (masing-masing) dan memberi petunjuk*”. Q.S. Al-A’la:1-3

Secara definitif, Al-Quran memberikannya secara luas, bahwa *Rabb* adalah Dia yang Maha Tinggi yang menciptakan dan melengkapi ciptaannya sesuai kadarnya, serta memberikan petunjuk. Selanjutnya kata *Rabb* selalu dihubungkan dengan kata Tuhan yang telah menciptakan langit dan bumi yaitu Allah Azza wa Jalla.¹¹

⁸ Firdaus, *Konsep Al-Rububiyah (Ketuhanan) Dalam Al-Quran*, Jurnal: Diskursus Islam, Vol. 3 No. 1, (Makassar: UIN Alauddin, 2015), hal. 5

⁹ Atabik Ali dkk, *Qamūs Karābyāk al-‘Aṣrī: ‘Arabī-Indūnīsī*, (Yogyakarta: Multi Karya Grafika Pondok Pesantren Krapyak, 1998), hal. 952

¹⁰ Maulana Muhammad Ali, *Islamologi: Panduan Lengkap Memahami Sumber Ajaran Islam, Rukun Iman, Hukum dan Syariat Islam*, Terjemahan dari The Religion of Islam, Diterjemahkan oleh R Kaelan dkk, Jilid 2, Bab 2, hal. 35

¹¹ Abuddin Nata, *Pendidikan dalam Perspektif Al-Quran*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2016), hal. 114

Dalam Al-Quran dalam mengungkap kata Tuhan juga diungkapkan dengan kata *Ilāh*, yang berarti Tuhan. Kata *Ilāh* ini lebih merujuk kepada sesuatu objek yang bersifat kebendaan dan diagungkan oleh manusia,¹² sebagaimana firmannya, berikut ini:

Terjemahannya: *“Dan (ingatlah) ketika Ibrahim berkata kepada ayahnya Azar, “pantaskah engkau menjadikan berhala-berhala itu sebagai Tuhan?. Sesungguhnya aku melihat engkau dan kaummu dalam kesesatan yang nyata”.*¹³ Q.S. Al-An’ām: 74

Kata *Ilāh* juga memiliki banyak artian menuhankan, dan mendewakan.¹⁴ Dalam kejadian kisah Nabi Ibrahim As dalam Q.S. Al-An’ām: 74 di atas, menjadi contoh bahwa kata *Ilāh* yang diartikan sebagai Tuhan tersebut lebih dekat kepada pemaknaan yang cenderung negatif. Maksudnya *Ilāh* lebih bersifat keberhalaan atau identik dengan makna Tuhan sebagai dewa-dewa sebagaimana dalam sejarah ketuhanan dalam kemanusiaan.

Maka tidak heran pada kenyataannya ada banyak sekali *ilāh-ilāh* yang didewakan oleh manusia, mereka bertuhan kepada hal-hal yang bersifat kebendaan dalam kehidupannya.¹⁵ Dan begitu pula yang telah disebutkan dalam Al-Quran, perhatikan firmannya:

Terjemahannya: *“Maka pernahkah kamu melihat orang yang menjadikan hawa nafsunya sebagai*

¹² Aminah, *Pendidikan Agama Islam untuk Perguruan Tinggi*, (Yogyakarta: Penerbit Andi, 2017), hal. 4

¹³ Lajnah Pentashih Mushaf Al-Quran, *Al-‘Alim Al-Quran dan Terjemahannya: Edisi Ilmu Pengetahuan*, diterjemahkan oleh Yayasan Penyelenggara Penerjemah Al-Quran, Cetakan ke 10, Juz. 7, (Bandung: Al-Mizan Publishing House, 2011), hal. 137

¹⁴ Atabik Ali dkk, *Qamūs Karābyāk Al-‘Asrī: ‘Arabī-Indūnīsī*, hal. 211

¹⁵ Aminah, *Pendidikan Agama Islam untuk Perguruan Tinggi*, hal. 3

Tuhannya dan Allah membiarkannya sesat dengan sepengetahuan-Nya, dan Allah telah mengunci pendengaran dan hatinya serta meletakkan tutup atas penglihatannya?, maka siapa yang mampu memberinya petunjuk setelah Allah (membiarkannya sesat)?, mengapa kamu tidak mengambil pelajaran?. Q.S. Al-Jatsiyah: 23¹⁶

Berlandaskan dari beberapa definisi serta bukti di atas mengenai kata *Ilāh* yakni Tuhan. Dalam keadaan ini kata Tuhan tidak hanya diterjemahkan sebagai sesuatu zat yang Maha tinggi, pencipta, pengatur yang memiliki kekuasaan baik di langit maupun di bumi sebagaimana kata *Rabb* sebelumnya. Tetapi kata Tuhan yang dalam hal ini adalah ilah faktanya juga menyangkut persoalan mengenai pendewaan atau penghambaan manusia terhadap sesuatu selain zat Tuhan yang agung.

Sehingga, hal demikian juga menguak fakta mengenai kebenaran tidak ada satupun anak manusia yang tidak bertuhan, atau singkatnya tidak benar-benar memiliki suatu kepercayaan. Sebab setidaknya manusia mempertuhankan atau menghambakan diri mereka sendiri atau ideologinya sendiri.

2. Eksistensi Tuhan dalam Al-Quran

Kepercayaan hampir setiap orang terhadap keberadaan Tuhan tidak perlu diragukan lagi. Disebutkan oleh Muhammad Quraish Shihab, bahwa:

Orang-orang Yunani menganut paham politeisme (banyak Tuhan): bintang sebagai Tuhan (dewa), venus sebagai Tuhan kecantikan, mars sebagai Tuhan

¹⁶ Lajnah Pentashih Mushaf Al-Quran, *Al-'Alim Al-Quran dan Terjemahannya: Edisi Ilmu Pengetahuan*, diterjemahkan oleh Yayasan Penyelenggara Penerjemah al-Quran, Cetakan ke 10, Juz. 25, hal. 501

peperangan, minerva sebagai dewa kekayaan dan apollo sebagai Tuhan tertinggi atau dewa matahari.¹⁷

Namun, walau bagaimanapun kita tidak dapat menafikan ada sebagian orang yang hingga sekarang menolak untuk mempercayainya, atau mengingkari keberadaannya.

Lalu, atas dasar itulah kita mesti menghadirkan sebuah kajian terhadap masalah eksistensi Tuhan ini. Islam secara khusus memberikan bukti yang jelas lewat Al-Quran. Dalam banyak ayat Al-Quran menjelaskan eksistensi Tuhan dengan sangat jelas.

Agama Islam dan Al-Quran merupakan jalan terbaik untuk menjawab persoalan seputar eksistensi Tuhan. Islam sebagai sebuah agama dalam ajarannya mengandung cara berkehidupan bagi umat manusia dan bimbingan kepada kebahagiaan yang sempurna.¹⁸

Dengan jalan kitab suci Al-Quran kita dapat selami dalamnya samudra ilmu yang mengandung keseluruhan ajaran Islam. Yang demikian sesuai dengan perkataan Sayyid Muhammad Husein Ṭabāṭabā'i sebagai berikut, *“Al-Quran adalah sumber utama dan mata air yang memancarkan ajaran Islam”*.¹⁹

Apa yang diterangkan oleh Sayyid Muhammad Husein Ṭabāṭabā'i dalam bukunya Memahami Esensi Al-Quran di dasarkan kepada firman Allah Swt, sebagai berikut:

¹⁷ Muhammad Quraish Shihab, *Wawasan Al-Quran; Tafsir Tematik atas Pelbagai Persoalan Umat*, (Bandung: Mizan Pustaka, 2014), hal. 18

¹⁸ Sayyid Muhammad Husein Ṭabāṭabā'i, *Memahami Esensi Al-Quran*, (Jakarta: Lentera, 2000), hal. 13

¹⁹ Sayyid Muhammad Husein Ṭabāṭabā'i, *Memahami Esensi Al-Quran*, hal.

Terjemahannya: *Sesungguhnya Al-Quran ini menunjukkan kepada jalan yang lebih lurus.* (Q.S. Al-Isra': 9).²⁰

Terjemahannya: *Kami menurunkan Al-Quran kepadamu untuk menjelaskan sesuatu.* (Q.S. An-Nahl: 89).²¹

Merujuk kepada penjelasan dan ayat di atas, jelas sekali di dalam Al-Quran tersebut menyimpan pengetahuan dan informasi segala sesuatu. Begitupun dengan informasi mengenai eksistensi Tuhan. Mengingat keimanan kepada Tuhan merupakan pondasi awal yang harus senantiasa dipegang dengan teguh.

Terkait dengan penjelasan Al-Quran mengenai eksistensi Tuhan sebagai pencipta. Agama Islam melalui kitab Suci Al-Quran memberikan penjelasan mengenai eksistensi-Nya dengan cara yang sangat menarik. Al-Quran pada dasarnya tidak membicarakan tentang wujud Tuhan, tapi ia berbicara mengenai eksistensi Tuhan, sebab wujud Tuhan itu sudah sangat jelas sehingga tidak perlu lagi untuk dijelaskan.²²

Ini menunjukkan bahwa Tuhan sebagai pencipta dan sebab dari segala sesuatu, tidak mungkin suatu zat yang bersifat materi. Jika Al-Quran menjelaskannya dalam bentuk materi artinya sama dengan makhluknya yang dapat diindera menggunakan sesuatu yang fisik, maka gugurlah Dia dan itu bukanlah Tuhan.

²⁰ Lajnah Pentashih Mushaf Al-Quran, *Al-'Alim Al-Quran dan Terjemahannya: Edisi Ilmu Pengetahuan*, diterjemahkan oleh Yayasan Penyelenggara Penerjemah Al-Quran, Cetakan ke 10, Juz. 15, hal. 283

²¹ Lajnah Pentashih Mushaf Al-Quran, *Al-'Alim Al-Quran dan Terjemahannya: Edisi Ilmu Pengetahuan*, diterjemahkan oleh Yayasan Penyelenggara Penerjemah Al-Quran, Cetakan ke 10, Juz. 14, hal. 277

²² Muhammad Quraish Shihab, *Wawasan Al-Quran; Tafsir Tematik atas Pelbagai Persoalan Umat*, hal, 19

Kendati telah disebutkan Al-Quran menyimpan pengetahuan mengenai eksistensi Tuhan. Demikian nampaknya tidak lantas menutup adanya perdebatan mengenai apakah Al-Quran memiliki pengetahuan mengenai Tuhan atau tidak.

Taqi Mishbah Yazdi, menuliskan silang pendapat yang terjadi di antara para Teolog mengenai pengetahuan Al-Quran mengenai Tuhan. Apakah Al-Quran mampu membuktikan eksistensi Tuhan?. Mereka kemudian terbagi kepada dua kelompok yang berbeda pandangan mengenai persoalan tersebut.

Pertama, sejumlah ahli Tafsir terutama mereka yang benar-benar mengetahui teologi, bahwa mereka dapat menunjukkan ayat-ayat Al-Quran yang membuktikan eksistensi Tuhan. Kedua, di sisi lain, sejumlah ahli tafsir yang lain percaya bahwa Al-Quran yang mulia tidak membuat perlu untuk membuktikan eksistensi Tuhan, dengan demikian ia tidak menaruh kepedulian untuk membuktikannya²³.

Kedua pendapat di atas jelas sangat berbeda satu sama lain, perihal pengetahuan Al-Quran tentang eksistensi Tuhan. Tentu pertanyaan di atas sangat menarik untuk dikaji, namun sayangnya di dalam pendapat di atas tidak disebutkan nama-nama dari masing-masing kelompok yang berpendapat. Dengan tidak mencantumkan nama tokoh kedua pihak yang berseberangan pandangan tersebut menjadi kekurangan dan kritikan sendiri bagi penulis.

Selanjutnya Taqi Mishbah Yazdi juga memberikan berpandangan terkait pengetahuan Al-Quran mengenai Tuhan, disebutkan bahwa:

²³ Muhammad Taqi Mishbah Yazdi, *Falsafah Tauhid: Mengenal Tuhan Melalui Nalar*, (Bandung: Mizan Media Utama (MMU), 2003), hal. 38-39

“Al-Quran tidak mungkin secara langsung berusaha membuktikan eksistensi Tuhan di dalamnya”, sebab memandang eksistensinya akan terbukti dengan sendirinya (*self evident*). Selanjutnya adalah “mungkin untuk menemukan bukti-bukti tentang eksistensi Tuhan dalam pernyataan Al-Quran”. Barangkali bisa saja, Al-Quran tidak secara langsung menaruh kepedulian terhadapnya. Artinya bukanlah hal yang bertentangan jika ayat Al-Quran secara langsung dan tidak langsung membuktikan eksistensi Tuhan.²⁴

Pendapat beliau di atas nampaknya sesuai dengan pendapat Ṭabāṭabā’i yang didasarnya adalah Q.S. An-Nahl: 89 sebelumnya. Dengan pendapat ini pula artinya Al-Quran sejatinya menyimpan atau tepatnya memiliki jawaban atas pertanyaan mengenai apakah Al-Quran mampu untuk membuktikan eksistensi Tuhan telah lalu dibahas.

Selanjutnya melalui firman Allah, manusia dapat melacaknya dalam bentuk ayat-ayat Al-Quran yang mulia. Beberapa ayat Al-Quran berikut bisa menjadi bukti nyata sekaligus jelas berkenaan dengan eksistensi Tuhan menurut Al-Quran, perhatikan firmannya:

Terjemahannya: *Dan sesungguhnya jika kamu tanyakan kepada mereka: “siapakah yang menjadikan langit dan bumi dan menundukkan matahari dan bulan?”, tentu mereka akan menjawab: “Allah”, maka betapakah mereka (dapat) dipalingkan (dari jalan yang benar).* (Q.S. Al-An’kabūt: 61)²⁵

²⁴ Muhammad Taqi Mishbah Yazdi, *Falsafah Tauhid: Mengenal Tuhan Melalui Nalar*, hal. 39

²⁵ Lajnah Pentashih Mushaf Al-Quran, *Al-‘Alim Al-Quran dan Terjemahannya: Edisi Ilmu Pengetahuan*, diterjemahkan oleh Yayasan Penyelenggara Penerjemah Al-Quran, Cetakan ke 10, Juz. 20, hal. 403

Jelasnya ayat di atas merupakan bukti nyata dari pengakuan eksistensi Tuhan yang telah menciptakan langit dan bumi serta isinya oleh orang-orang musyrik. Mereka menyembah berhala-berhala, pada saat yang samapun mengakui adanya satu pencipta yaitu Allah Swt.²⁶

Pengakuan manusia terhadap satu pencipta langit dan bumi yaitu Allah Swt, tidak lantas membuat manusia jauh dari perbuatan menduakan Tuhan. Buktinya berapa banyak manusia yang justru terjerumus kepada perbuatan yang bertentangan dengan konsep keesaan Tuhan. Telah begitu banyak orang yang masuk menjadi bagian kelompok orang-orang yang mendewakan berhala-berhala duniawi, sebab ketidakmampuan mereka dalam memerangi hawa nafsu yang dikendalikan syetan.²⁷

Disampaikan juga oleh Muthahhari yang dikutip melalui tulisan M Said Marsouly mengatakan sebab manusia menjauhi dan melakukan penyimpangan terhadap ajaran agama adalah tenggelamnya individu-individu dalam kelezatan syahwat dirinya dan hawa nafsu syetan.²⁸

Terlepas dari semua persoalan yang berkaitan dengan kegagalan mereka dalam melawan hawa nafsu dan bisikan syetan yang menyesatkan. Sekali lagi ayat ini menjadi salah satu ayat yang menyebutkan eksistensi Tuhan yang menjadi sebab segala yang ada.

Lanjut di ayat yang lain dalam Al-Quran juga disebutkan dan dijelaskan perihal siapa yang telah

²⁶ Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah; Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Quran*, (Tangerang: Lentera Hati, 2005), hal. 534

²⁷ ‘Abdullah bin Muhammad Ibn ‘Abdurrahman bin Ishaq Alu Syaikh, *Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid 7, Penj. ‘Abdul Ghoffar dkk, (Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi’i, 2011), hal. 150

²⁸ M Said Marsaoly, *Pengetahuan dan Spiritualitas Berbasis Agama: Sebuah Tinjauan Epistemologi*, Mulla Shadra: Jurnal Filsafat Islam dan Mistisisme, Vol. 1, No.3 (Yogyakarta: RausyanFikr, 2010), hal. 41

menciptakan langit, bumi dan seisinya. Dalam Q.S. Al-Shura: 11 disebutkan, bahwa Allah swt berfirman:

Terjemahannya: *“(Dia) Pencipta langit dan bumi. Dia menjadikan bagi kamu dari jenis kamu sendiri pasangan-pasangan dan dari jenis binatang ternak pasangan-pasangan (pula), dijadikan-Nya kamu berkembang biak dengan jalan itu. Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan Dia, dan Dia-lah Yang Maha Mendengar lagi Maha Melihat”*, Q.S. Al-Shura: 11.²⁹

Apa yang telah disebutkan oleh Al-Quran yakni sebagai Tuhan Allah yang telah menciptakan langit dan bumi merupakan bukti nyata yang tak terbantahkan. Dengan demikian jalan terdekat bagi kita untuk mengenal Tuhan yang telah menciptakan segala sesuatu adalah melalui tanda-tanda yang ada lagi sempurna dan kebijaksanaannya dalam mengatur semua itu.³⁰

Pada ayat Al-Quran yang lain juga diterangkan mengenai perkara penciptaan manusia oleh Allah Swt, perhatikan firman-Nya:

Terjemahannya: *Yang demikian itu ialah Tuhan Yang mengetahui yang gaib dan yang nyata, Yang Maha Perkasa lagi Maha Penyayang. Yang membuat segala sesuatu yang Dia ciptakan sebaik-baiknya dan Yang memulai penciptaan manusia dari tanah. Kemudian Dia menjadikan keturunannya dari saripati air yang hina (air mani). Kemudian Dia menyempurnakan dan meniupkan ke dalam (tubuh) nya roh-Nya (ciptaan) dan Dia menjadikan bagi*

²⁹ Lajnah Pentashih Mushaf Al-Quran, *Al-‘Alim Al-Quran dan Terjemahannya: Edisi Ilmu Pengetahuan*, diterjemahkan oleh Yayasan Penyelenggara Penerjemah Al-Quran, Cetakan ke 10, Juz. 19, hal. 367

³⁰ Al-Qasim ibn Ibrahim, *Bukti Keberadaan Allah*, Pent. Nuruddin Hidayat, (Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta, 2002), hal. 88-89

*kamu pendengaran, penglihatan dan hati; (tetapi) kamu sedikit sekali bersyukur.*³¹ (Q.S. As-Sajdah: 6-9)

Dalam hal ini, segala yang telah disebutkan di atas merupakan bukti nyata tentang keberadaan atau eksistensi Tuhan. Sebab lewat ayat ini pula, dapat dipahami bahwa sangat mustahil semua ciptaan tercipta dengan sendirinya. Ciptaan musti ada penciptanya, seperti halnya yang dikatakan Al-Quran dalam ayat di atas bahwa manusia dan yang lainnya diciptakan oleh Tuhan yaitu Allah swt.

Dan Q.S. Al-An'ām: 74-83 dalam kajian penulis kali inipun merupakan ayat bukti eksistensi Tuhan dalam Al-Quran. disebutkan bahwa kisah Nabi Ibrahim As dalam surat tersebut terkait dengan eksistensi Tuhan dan kesatuan Tuhan, baik dalam hal penciptaan dan pengaturannya.³²

Dengan demikian, Al-Quran sebagai sebuah kitab yang suci dan mulia memuat di dalamnya pengetahuan mengenai eksistensi Tuhan. Sebagai kitab suci pula Al-Quran memberi jalan kepada manusia, melalui jalan yang paling mudah bagi manusia untuk mengenal penciptanya yakni melalui pengenalan terhadap tanda-tanda ciptaannya.

B. Ragam Pandang Ulama Mengenai Konteks Penafsiran Al-Quran Tentang Kisah Nabi Ibrahim As dengan Kaumnya

Sebagai seorang utusan Tuhan, para Nabi dan Rasul-Nya merupakan makhluk suci yang terjaga dari segala bentuk

³¹ Lajnah Pentashih Mushaf Al-Quran, *Al-'Alim Al-Quran dan Terjemahannya: Edisi Ilmu Pengetahuan*, diterjemahkan oleh Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al-Quran, Cetakan ke 10, Juz. 15, hal. 415

³² Muhammad Husayni Beheshty, *Tuhan Menurut Al-Quran: Sebuah Tinjauan Metafisika*, Terjemahan dari *God in the Quran: a Methaphysical Study*, Penterjemah Arif Mulyadi, (Jakarta: al-Huda, 2003), hal. 29

perbuatan dosa. Pendapat ini berlandaskan kepada tuturan dalam buku Fakhruddin Razi, sebagai berikut:

Tujuan fundamental dari pada pengutusan para Nabi adalah memandu manusia untuk mengenal realitas dan tugas-tugas yang sudah ditentukan oleh Allah Swt. Seandainya para duta Allah itu tidak konsekuen pada ajaran-ajaran Tuhan, bahkan melanggarnya, maka ucapannya tidak akan didengar oleh orang lain. Konsekuensinya tujuan dibalik penciptaan manusia tidak akan pernah tercapai.³³

Dengan melihat pendapat di atas bahwa, kemaksuman yang menjadi sebuah keharusan terhadap diri para Nabi dan Rasul, baik sebab lalai apalagi disengaja. Itulah yang menyebabkan mereka berhak menyandang gelar tersebut, sekaligus keistimewaan bagi mereka. Maka dari itu sebab Nabi Ibrahim As merupakan seorang Nabi dan utusan Tuhan, yang dibanyak tempat disebut sebagai kekasih Tuhan, bapak para nabi, sekaligus bapak dari tiga agama besar; Islam, Nasrani dan Yahudi adalah maksum.

Usaha dan kerja keras Nabi Ibrahim As dalam menjalankan misi kenabian, yakni tegaknya kalimat Tauhid di muka bumi diabadikan Al-Quran pada Q.S Al-An'ām: 74-83. Sudah barang tentu Al-Quran adalah satu-satunya kitab suci dan sumber utama yang keasliannya (keotentikannya) senantiasa terjaga.³⁴ Kisah perjuangan-Nya dalam menegakkan kalimat Tauhid, tentu saja mengandung nilai-nilai pendidikan yang baik dan berguna untuk umat manusia.

Ada begitu banyak pandangan yang telah menjelaskan tentang kisahnya tersebut. Tidak sedikit pula pandangan yang dihasilkan beragam, berbeda satu sama lain. Kebanyakan mereka

³³ Fakhruddin Al-Razi, *Kesucian Profetik: Sebuah Pleidoi*, (Jakarta: Sadra Press, 2014), hal. xx-xxi

³⁴ Yulia Rahmi, *Eksistensi Naskh Tilawah: Bukti Kesempurnaan Al-Quran*, (Yogyakarta: Deepublish, 2018), hal. 7-8

berbeda pendapat dalam hal menentukan konteks sebenarnya dari ayat tersebut. Dan fakta mereka berbeda dalam menentukan konteks pada satu kisah yang sama tidak bisa dihindari.

Tidak bisa dipungkiri ada banyak orang yang telah menafsirkan kisah tersebut, namun pada akhirnya yang muncul adalah penafsiran-penafsiran yang justru melemahkan kemaksumannya sebagai utusan Tuhan.

Dalam banyak tafsir kita bisa menemukan bahwa ada pendapat-pendapat yang berbeda-beda tentang konteks ayatnya. Umumnya orang berpendapat bahwa konteks ayat Q.S. Al-An'ām: 74-83 terbagi kepada dua hal, yaitu konteks perenungan dan konteks perdebatan. Apa pun itu sudah barang tentu konsekuensi logisnya akan sangat bergantung dengan konteks yang mana yang dipilih oleh setiap orang yang membacanya.

Dari sisi konteks perenungan sendiri, kita dapat menemukan beberapa nama, sebut saja Muhammad Quraish Shihab, Ibnu Jarrir, dll. Dari sisi konteks perdebatan, kita menemukan adalah Ibnu Katsir, dll.

1. Konteks Perenungan

Pengkisahan tentang Nabi Ibrahim As dapat kita temukan di beberapa surah dan ayat dalam Al-Quran, salah satunya Q.S Al-An'ām: 74-83. Menarik memang, pasalnya digambarkan bahwa bagaimana dia berhasil menunjukkan kesalahan dari kaumnya yang menyembah bulan, bintang dan matahari sebagai Tuhan. Mereka percaya (bulan, bintang dan matahari) sebagai tuhan-tuhan, yang kemudian dibentuk menjadi berhala-berhala, dan dijadikan sebagai sebuah sesembahan walaupun nyata merupakan produk dari pahatan tangan mereka sendiri.

Nampak sangat jelas bahwa, apa yang sebenarnya terjadi pada masyarakat atau kaumnya Nabi Ibrahim As tersebut, merupakan gambaran dari kegagalan mereka

dalam memahami sifat-sifat yang seharusnya melekat pada Tuhan. Dengan demikian (bulan, bintang matahari) yang dibentuk menjadi berhala-berhala bukanlah Tuhan dan bertentangan dengan sifat-sifat Tuhan.

Mengenai hal ini, Imam Ali bin Abi Thalib menyebutkan bahwa

Subtansi Tuhan di antaranya adalah Tuhan tidak berbentuk, tidak berjisim apalagi menitis kepada sesuatupun, tidak ada yang menyerupainya, tidak berposisi, tidak bertempat, tidak berdiri dan tidak duduk layaknya manusia atau makhluknya.³⁵

Artinya Tuhan tidaklah seperti perkiraan mereka yang oleh orang-orang yang keliru (orang-orang yang menyembah berhala, bulan, bintang dan matahari). Suka tidak suka Tuhan tidaklah serupa dengan sesuatu apapun apalagi sama. Sebab demikianlah Tuhan, ia Maha sempurna dan Maha segalanya, dan ia terbebas dari segala bentuk keterbatasan.

Ketika seseorang atau kelompok percaya bahwa Tuhan itu menitis kepada sesuatu makhluk. Apalagi mewujudkan kepada bentuk-bentuk yang terpahat oleh tangan manusia sendiri, pada dasarnya pada saat yang sama mereka telah menghilangkan hakikat ketuhanan. Seperti apa yang telah dituliskan dalam penjelasan Imam Ali As yakni Tuhan tidak berbentuk dan seterusnya.

Hal semacam ini, tampak dalam Q.S. Al-An'ām: 74-83, mengenai argumentasi-argumentasi Nabi Ibrahim As yang berupaya untuk membuktikan kekeliruan kaumnya. Dia mengeluarkan argumennya terkait dengan kekeliruan mereka. Seperti Dia mengatakan “inikah Tuhanku?”

³⁵ Muhammad As-Shadiqi, *Membela Tuhan: Argumen Filosofis, Teologis dan Ilmiah*, (Yogyakarta: Qirtas, 2003), hal. 320

kepada bulan, bintang dan matahari.³⁶ Singkatnya beliau berhasil menunjukkan kekeliruan mereka walau harus ditentang pada akhirnya, karena telah menghina tuhan-tuhan mereka dan nenek moyang mereka.

Keberhasilan Nabi Ibrahim As dalam menunjukkan kekeliruan dan kesesatan berpikir kaumnya yang menganggap berhala adalah Tuhan, tidak kemudian melepas pandangan yang mengatakannya pernah berlaku dosa, lantaran sebab masa itu ia sedang mencari Tuhan lewat sebuah perenungan.

Mereka yang sepakat bahwa itu merupakan usaha murni dari pemikirannya, cenderung menerangkan bahwa konteks ayat tersebut adalah sebuah perenungan dari Nabi Ibrahim As. Percaya bahwa konteks ayat merupakan sebuah proses perenungan-Nya terhadap bulan, bintang dan matahari, tentu akan menghasilkan konsekuensi logis yang akan merusak kesucian-Nya sebagai seorang Nabi.³⁷

Beberapa di antara yang menafsirkan ayat tersebut sebagai sebuah perenungan Nabi Ibrahim As. Muhammad Quraish Shihab menjelaskan ketika ia memaparkan maksud dari kata “*hadha*”, bahwa:

Kalimat “*hadha*” pada beberapa kasus dalam Q.S Al-An’ām: 74-83, ketika Dia melihat bulan, bintang, lalu matahari, “*inikah Tuhanku?*”. Menurut kata yang digunakan untuk menunjukkan sesuatu. Dan pula mengandung makna sesuatu yang sebelumnya dicari, kemudian ditemukannya. Dengan disertai dengan contoh, “ketika seorang yang sedang mencari sebuah buku,

³⁶ Ketika itu Nabi Ibrahim As melakukan pencarian, diri-Nya bertanya-tanya apakah bintang, bulan, matahari atau yang lainnya sebagai Tuhan?. Dalam perjalanan tersebut, singkatnya Ia menemukan siapa pencipta langit dan bumi yaitu Allah. Silakan baca, Wawan Suyetya, *Perdebatan Langit dan Bumi: Menyimak Isra’ Mi’raj Nabi Muhammad Saw*, (Jakarta: Republika, 2005), hal. 68

³⁷ Fakhruddin Al-Razi, *Kesucian Profetik: Sebuah Pleidoi*, hal. xx-xxi

selanjutnya ia menemukannya, maka ia akan mengatakan “ini dia buku itu, buku yang aku cari”.³⁸

Walau pun tidak secara gamblang, dengan melihat dari penjelasannya akan kata hadza. Setidaknya penjelasan beliau mengaminkan bahwa Nabi Ibrahim As melakukan pencarian akan Tuhan. Pada tempat yang lain terkait dengan tafsirannya, ditemukan bahwa menurutnya ayat tersebut pula merupakan gambaran sebuah proses dari pemikiran Ibrahim as hingga menemukan Tuhan. Menurut Muhammad Quraish Shihab, bahwa:

“Pada saat sebelum diperlihatkan oleh Tuhan kepada Ibrahim akan tanda-tanda dari keagungannya, keimanannya Nabi Ibrahim As belumlah sampai kepada keimanan yang sempurna (*al-ḥaqqu al-yaqīn*)”.³⁹

Berkenaan dengan pendapat yang kedua tersebut, nampaknya Muhammad Quraish Shihab sendiri, tidak konsisten dalam memberikan penjelasannya terkait kondisi Nabi Ibrahim As. Pendapat pertama, ia mengatakan Nabi Ibrahim As seolah sedang mencari sesuatu barang yang hilang. Sedangkan pendapatnya yang lain, justru ia menyebutkan bahwa Nabi Ibrahim As mengalami proses peningkatan terhadap keyakinannya (*al-ḥaqqu al-yaqīn*).

Dari penjelasan di atas, setelah ia menghadapi berbagai persoalan, kemudian dengan dalil-dalil yang banyak, barulah menemukan jawaban yang pasti yang dengannya menghilangkan keraguan yang ada, pada dirinya.

³⁸ Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah; Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Quran*, (Jakarta: Lentera Hati, 2005), hal. 163-164, Vol. 4

³⁹ Kementerian Agama RI, *Al-Quran dan Tafsirnya*, (Jakarta: Lentera Abadi, 2010), hal. 160 jilid. III, dan Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah; Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Quran*, hal. 163-164, Vol. 4

Tafsir Al-Quran milik Kementerian Agama Republik Indonesia juga, memberikan penjelasan yang hampir sama dengan Muhammad Quraish Shihab. Disebutkan di dalamnya bahwa:

Terlihat jelas, ketika mereka memberikan penafsiran terhadap kata *al-mūqinīn*, merupakan isim fa'īl dari kata *ayqana*. Kata dasarnya adalah *yaqīn*. *Yaqīn* atau yakin dalam bahasa Indonesia memiliki pengertian “pengetahuan yang didapat setelah merenungkan dan memikirkan”. Yakin itu dihasilkan setelah adanya *Syubhat* atau keraguan.⁴⁰

Dapat dilihat penafsiran di atas sesuai dengan pendapat Quraish Shihab yakni perenungan. Bahkan dalam lanjutan penjelasannya mengenai kata yakin disebutkan bahwa yakin dihasilkan sebab adanya keraguan sebelumnya.

Salah satu pemikir Islam abad pertengahan, Imam al-Ghazali, memiliki pandangan yang hampir sama yaitu perenungan Nabi Ibrahim As, tapi dengan penjelasan yang berbeda. Imam Al-Ghazali dengan jalan perspektif sufisme menganggap perenungan Nabi Ibrahim As adalah sebuah proses penyingkapan.⁴¹ Nabi Ibrahim As diberikan suatu

⁴⁰ Kementerian Agama RI, *Al-Quran dan Tafsirnya*, (Jakarta: Lentera Abadi, 2010), hal. 160 jilid. III, dan Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah; Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Quran*, hal. 163-164, Vol. 4

⁴¹ Bulan, bintang, lalu matahari ditafsirkan sebagai cahaya (Nur) yang menjadi hijab. Dalam tasawuf dikatakan banyak sekali hijab, ada tujuh puluh Nur, yang setiap seorang salik bertemu dengan satu hijab pun, ia seolah merasakan telah sampai. Begitulah apa yang telah diisyaratkan Nabi Ibrahim As dalam kisah tersebut. Tatkala ia melihat bulan ia berkata, “inikah Tuhanku”, ternyata bukan karena kalah dengan bintang, melihat bintang “inikah Tuhanku, ini lebih besar”, ternyata bukan juga karena cahaya bintang kalah dengan matahari, lalu “inikah Tuhanku, ini jauh lebih besar”, matahari pun bukan karena matahari akan menghilang kala malam tiba. Tatkala ia tiba dan jelas baginya kebesaran yang dikatannya besar tidak luput dari kekosongan dan kekurangan, maka ia berkata aku tidak suka pada yang hilang. Maka Ia pun menghadapkan wajahnya kepada yang menjadikan semua langit dan bumi. Lihat, Haji Abdul Malik Abdulkarim Amrullah, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 3, (Singapura: Pustaka Nasional Pte Ltd, 2007), hal. 2092

penglihatan batin yang mampu menembus hijab (penghalang).

Pandangan yang diberikan oleh Imam Al-Ghazali tersebut, merupakan hasil dari interpretasinya akan ayat Q.S Al-An'ām: 74-75. Ayat tersebut merupa pengantar untuk masuk ke dalam kisah tentang bulan, bintang, dan matahari.

Terjemahannya: *“Demikianlah kami perlihat kepada Ibrahim tanda-tanda keagungan (kami yang terdapat) di langit dan di bumi, dan (kami memperlihatkannya) agar dia termasuk orang yang yakin”*.⁴² Q.S Al-An'ām: 75.

Ia menafsirkan kata “memperllihatkan” bukanlah sesuatu yang penglihatan kasat mata. Dikatakan bahwa:

Dan bukanlah ia diperlihat dengan kasat mata, sebab penglihatan kasat mata tidak hanya terkhusus untuk Nabi Ibrahim As sehingga diberikan kepadanya sebuah ujian dan menurut pernyataan yang dikutip oleh Allāmah Kamal Faqih Imani bahwa “Allah menganugerahi cahaya dan kemampuan sedemikian rupa kepada kedua mata Nabi Ibrahim As sehingga dapat melihat kedalaman langit dan bumi.”⁴³

Jelaslah bahwa Ia tidak menggunakan mata lahir tetapi Ia menggunakan mata bathin sehingga imannya bertambah menjadi lebih kuat. Interpretasi Imam al-Ghazali dengan menggunakan perspektif sufisme jelas memberikan makna yang berbeda, meski konteksnya sama “perenungan”. Hanya saja penjelasan beliau dengan jalan sufisme akan sangat sulit menyentuh ke semua kalangan. Sebab tidak semua orang akan menjadi seorang sufi.

⁴² Q. S Al-An'ām: 75

⁴³ Haji Abdul Malik Abdulkarim Amrullah, *Tafsir Al-Azhar*; Jilid 3, hal. 2092. Lihat juga, Allamah Kamal Faqih Imani, (Jakarta: Al-Huda, 2004), hal. 211

Ibnu Jarir sebagaimana diungkapkan oleh Ibnu Katsir di dalam tafsirnya, bahwa lewat jalan periwayatan oleh ‘Ali bin Abi Thalhah, dari Ibnu ‘Abbas mengatakan “konteks pembicaraan Nabi Ibrahim As dengan umatnya adalah konteks perenungan.⁴⁴ Yang kemudian pendapat ini mendapat penolakan dan kritik, menurut Ibnu Katsir bahwa menjadikan ayat setelahnya yakni Q.S Al-An’ām: 75 sebagai dasar tidaklah tepat.

Dari uraian panjang di atas, telah banyak memberikan gambaran kepada kita, bahwa ayat Al-Quran yang menyebutkan Nabi Ibrahim As sebagai seorang yang hanif lagi lurus, tidak mampu menjadi obat atas kepercayaan-kepercayaan yang beredar di sebagian masyarakat, bahwa Nabi Ibrahim As pernah mencari Tuhan.

Bagaimana pun penafsiran seperti itu yang terkadang jika tidak tepat tanpa bimbingan dari ahlinya akan berakibat kepada sebuah kegagalan dalam memahaminya. Hingga tidak jarang kita menemukan pandangan yang beranggapan Nabi Ibrahim As pernah dikira sebagai seorang ateis. Di kuatkan dengan bukti pendapat yang mengatakan bahwa, misalkan:

Sejak kita menjejaki kaki di surau dan mendengarkan tausiyah, banyak cerita tentang kesalahan para nabi. Kita dengar bahwa Adam diturunkan ke bumi lantaran dosa yang telah diperbuatnya; Ibrahim as dikesankan sempat menganggap bulan, bintang, lalu matahari sebagai Tuhan; Ya’qub sering sedih dan

⁴⁴ Menurutnnya, mustahil seorang Ibrahim as yang hanif melakukan perenungan. Sedang Ia adalah orang lurus lagi tidak bengkok, sebagaimana ditegaskan oleh Al-Quran, “*Sesungguhnya aku menghadapkan diriku kepada Tuhan yang menciptakan langit dan bumi dengan cenderung kepada agama yang benar, dan aku bukanlah termasuk orang-orang yang mempersekutukan Tuhan*”, Q.S Al-An’ām: 79. Abdullah bin Muhammad bin ‘Abdurrahman bin Ishaq Alu Syaikh, *Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid. III, hal. 242

menangis berlebihan; Yusuf nyaris tergoda rayuan Zulaikha; Ayub ditimpa musibah yang diturunkan Allah swt lantaran meninggalkan kewajiban ‘amar ma’ruf nahyu ‘anil munkar; Musa pernah membunuh seorang manusia, Nabi Khidir lebih-lebih lagi membunuh seorang anak dan menenggelamkan kapal milik orang-orang miskin, dan seterusnya.⁴⁵

Artinya sebelum Ia mengimani Tuhan yang telah menciptakan langit dan bumi seisinya, Ia mendapati dirinya dalam keadaan ragu. Pertanyaan tentang; “inikah Tuhanku” yang berulang tiga kali pada masing-masing objek yang berbeda adalah pertanyaan seorang yang berada dalam keadaan meragukan.

Tentu saja yang demikian bertentangan dengan konsep bahwa para Nabi dan Rasul merupakan makhluk suci, terjaga dari perbuatan dosa. Pedapat tersebut menimbulkan pertanyaan besar, apakah mungkin pada saat itu Nabi Ibrahim As yang maksum (terpelihara) belum beriman?, hingga mengharuskan Ia mencari Tuhan lewat perenungan.

2. Konteks Perdebatan

Berbeda dengan penafsiran para ahli tafsir kebanyakan sebelumnya mengenai konteks ayat Q.S Al-An’ām: 74-83. Sebelumnya sebagian dari pandangan telah dipaparkan dan menjelaskan bahwa konteksnya yaitu perenungan Nabi Ibrahim As akan Tuhan. Namun kali ini, juga akan dipaparkan pandangan yang setuju bahwa sejatinya konteks ayat sedang berbicara tentang kisah perdebatan Nabi Ibrahim As.

Ulama yang berpendapat bahwa kisah tersebut sedang membicarakan perdebatan yang terjadi antara Nabi Ibrahim As dengan umatnya. Hal ini berlandaskan kepada

⁴⁵ Fakhruddin Al-Razi, *Kesucian Profetik: Sebuah Pleidoi*, hal. xiii-xiv

banyaknya argumen-argumen yang digunakan oleh-Nya, dalam meruntuhkan dan membimbing umatnya dari kesesatan dalam berpikir. Kita juga bisa melihat dari kesesuaian antara ayat, satu sama lain.

Nabi Ibrahim As sebagaimana yang telah difirmankan Allah dalam Al-Quran, membuka pembicaraan-Nya dengan ayah dan pengikutnya, sebagai berikut:

Terjemahannya: *“Dan (ingatlah) di waktu Ibrahim berkata kepada bapaknya Azar: “Pantaskah kamu menjadikan berhala-berhala sebagai tuhan-tuhan?”, sesungguhnya aku melihat kamu dan kaummu dalam kesesatan yang nyata”*. Q.S Al-An’ām: 74.⁴⁶

Ayat ini menjadi titik awal dari Nabi Ibrahim As membuka pembicaraan yang serius dengan umatnya, dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang mengejutkan lagi pokok. Dengan begitu ia menyampaikan argumen-argumen kepada umatnya mengenai apa yang mereka sembah, lalu menunjukkan mereka kepada kebenaran akan hakikat Tuhan. Yang pada akhirnya nanti Ia mendapat bantahan dan penolakan dari umatnya dengan pelbagai alasan yang tidak masuk akal.

Ibnu Katsir nampaknya memberikan perhatian yang cukup serius mengenai pembahasan tentang perdebatan Ibrahim As dengan kaumnya. Beliau banyak menunjukkan dasar-dasar dari pemikirannya perihal penafsiran berkenaan ayat tersebut, menurutnya “dalam menafsirkan kisah Ibrahim As, sebaiknya kita memperhatikan ayat pembuka,

⁴⁶ , واذ قل ابراهيم لآبيه ازرا اتخذ الصناما الهة اني اربك وقومك في ضلل مبين. Lihat, Lajnah Pentashih Mushaf Al-Quran, *Al-‘Alim Al-Quran dan Terjemahannya: Edisi Ilmu Pengetahuan*, diterjemahkan oleh Yayasan Penyelenggara Penerjemah Al-Quran, Cetakan ke 10, Juz. 7, hal. 137

merupakan ayat yang mengawali perdebatannya”,⁴⁷ Q.S Al-An’ām: 74.⁴⁸

Kemudian dikarenakan kaumnya adalah orang-orang yang menyembah benda-benda langit yang dibentuk menjadi berhala-berhala. Maka permissalan yang digunakannya ialah benda langit yang paling nampak kepercayaan mereka; bulan, bintang dan matahari. Pengetahuan manusia akan bulan, bintang, lalu matahari yang muncul di kala pagi dan hilang di kala malam, merupakan pengetahuan pasti yang dimiliki sejak kanak-kanak.

Dan terkadang ketiga-tiganya tak dapat menampakkan diri di sebabkan cuaca atau kondisi bumi sedang tidak baik; tebalnya awan, mendung, hujan, dan sebab lainnya. Dan sangat tidak mungkin Ibrahim As dalam kisah tersebut, tatkala mengarahkan pandangannya ke langit, lalu menjadikan moment tersebut sebagai sebuah pencarian Tuhan.

Masih menurut Ibnu Katsir, bahwa “setiap anak Adam (manusia) yang lahir ke dunia, dia diberikan fitrah dalam diri”.⁴⁹ Dengan fitrah tersebut ia mengenal Tuhannya, sesuai dengan firman Tuhan, sebagai berikut:

Terjemahannya: *Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Allah); (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut*

⁴⁷ Abdullah bin Muhammad bin ‘Abdurrahman bin Ishaq Alu Syaikh, *Tafsir Ibnu Katsir*, hal. 242

⁴⁸ Terjemahannya: Dan (ingatlah) di waktu Ibrahim berkata kepada bapaknya Azar: “Pantaskah kamu menjadikan berhala-berhala sebagai tuhan-tuhan? Sesungguhnya aku melihat kamu dan kaummu dalam kesesatan yang nyata”, Q.S. Al-An’ām: 74.

⁴⁹ Muhammad Nasib Ar-Rifa’i, *Kemudahan dari Allah: Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir*, Terjemahan dari *Taisīru Al-‘Aliyyul Qadīr Li Ikṭisari Tafsīr Ibnu Katsir*, Penerjemah oleh Syihabuddin, (Jakarta: Gema Insani Press, 1999), hal. 448

*fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.*⁵⁰ Q.S. Al-Rūm: 30

Ayat ini mengisyaratkan sejak kelahirannya manusia telah dibekali dengan fitrah yang mempercayai Allah Swt yang telah menciptakannya.

Dikarenakan ini adalah sebuah perdebatan maka kita akan menemukan pada ayat-ayat selanjutnya dalam kisah Nabi Ibrahim As itu, tentang bukti di mana argumen-argumen yang disampaikan oleh-Nya dibantah kaumnya. Seperti yang disampai firman Allah Swt, sebagai berikut:

Terjemahannya: Dan dia dibantah oleh kaumnya. Dia berkata: “Apakah kamu hendak membantahku tentang Allah, padahal sesungguhnya Allah telah memberi petunjuk kepadaku. Dan aku tidak takut kepada (malapetaka dari) sembahhan-sembahhan yang kamu persekutukan dengan Allah, kecuali di kala Tuhanku menghendaki sesuatu (dari malapetaka) itu. Pengetahuan Tuhanku meliputi segala sesuatu. Maka apakah kamu tidak dapat mengambil pelajaran (daripadanya)?”, Q.S. Al-An’ām: 80.⁵¹

Argumen-argumen di atas, bahwasanya telah cukup membuktikan konteks ayat kisah tersebut sebagai perdebatan Nabi Ibrahim As dengan kaumnya. Tidak hanya Ibnu Katsir, pendapat lainnya datang dari Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqiy, menjelaskan:

Ketika Nabi Ibrahim As mengatakan “inikah Tuhanku” dalam ayat tersebut, merupakan pertanyaan yang menjadi pembuka jalan baginya dalam mendirikan hujjah terhadap keyakinan sesat kaumnya. Sampai kepada pertanyaan yang sama

⁵⁰ Q.S. Al-Rum: 30

⁵¹ Q.S. Al-An’ām: 80

(bulan, bintang, matahari), “aku tidak menyukai yang muncul lalu hilang”, ini merupakan sindiran atas kebodohan dari kaumnya.⁵²

Pendapat di atas dengan tegas menyebutkan bahwa kaum Ibrahim as menyembah berhala-berhala dan bintang-bintang merupakan suatu kebodohan. Lantaran kebodohan tersebut kaumnya berada dalam kesesatan yang nyata.

Kemudian berkaitan dengan ayat, *“demi Allah, jika aku tidak memperoleh petunjuk dari Tuhanku yang menciptakan alam, bintang, dan bulan, tentulah aku menjadi orang yang sesat”*. Ini juga merupakan suatu sindiran untuk kaumnya. Karena kebodohan tersebut, mereka tidak mendapatkan petunjuk dari Tuhannya,⁵³ sehingga mereka menjadi golongan orang-orang yang tersesat dan menyesatkan.

Ahmad Mustafa Al-Maragi, dalam Tafsir Al-Maraghi, juga menyebutkan bahwa Nabi Ibrahim As sedang berdebat dengan kaumnya pada suatu forum. Berkenaan dengan kalimatnya, “inikah Tuhanku?”, beliau menjelaskan bahwa pertanyaan ini merupakan sebuah permulaan dari pertanyaan pengingkarannya terhadap mereka.

Ahmad Mustafa Al-Maragi, menjelaskan bahwa pertanyaan tersebut berguna untuk menarik perhatian mereka agar mau mendengarkan hujjah yang ia kemukakan nantinya.⁵⁴ Sehingga dengan cara tersebut ia dapat dengan mudah menunjukkan kekeliruan, atau kebatilan dari penyembahan mereka.

⁵² Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddiqiy, *Tafsir Al-Qurānul Majid An-Nuur*, Surat 5-10, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2000), hal. 1262-1263

⁵³ Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddiqiy, *Tafsir Al-Qurānul Majid An-Nuur*, hal. 1262-1263

⁵⁴ Ahmad Mustafa Al-Maragi, *Tafsir Al-Maragi*, (Semarang: Toha Putra, 1992), hal. 292

Ahmad Mustafa Al-Maragi, dalam tafsirnya, mengemukakan bagaimana Nabi Ibrahim As berhasil menarik perhatian kaumnya. Mula-mula ia mengajukan sebuah pertanyaan yang berkaitan dengan kepercayaan mereka. Nabi Ibrahim As mengajukan sebuah pertanyaan yang mengaburkan pandangan mereka, dengan begitu ia nampak telah setuju dengan kepercayaan kaumnya.⁵⁵

Dengan kejadian tersebut, kita disuguhkan dengan sebuah kecerdikan dan kecerdasan yang dimiliki oleh Nabi Ibrahim As dalam menyampaikan sebuah dakwah. Sehingga apa yang ingin ia sampaikan dapat tersalurkan dengan baik dan sampai kepada tujuannya.

⁵⁵ Ahmad Mustafa Al-Maragi, *Tafsir Al-Maragi*, hal. 292

BAB III

ṬABĀ'ṬABĀ'I DAN KITAB TAFSIR AL-MIZAN

A. Biografi Ilmiah Muhammad Husein Ṭabā'ṭabā'i

Allamah Sayyid Muhammad Husein Ṭabā'ṭabā'i merupakan sosok seorang figur karismatik, bijaksana, seorang yang unik, seorang ulama terkemuka dan dihormati oleh siapapun. Dia dikenal sebagai “*Allāmah (the most learned), Fhilsuf (philosopher), Mufassir (the interpretor of the Holy Quran) and Ayatullah (the sing of Allah)*”¹. Begitulah orang-orang mengenalnya, ia dikenal karena ketinggian dari ilmunya.

1. Konteks Sosio-Historis Iran

Kehidupan Ṭabā'ṭabā'i tidak terlepas dari pergolakan perpolitikan negara Iran yang dipimpin oleh pemerintahan monarki. Berbagai ketidakadilan, penindasan, korupsi, membuat ekonomi rakyat hancur, kerisis sosial-budaya meningkat, sehingga mengharuskan negara bergantung terhadap bantuan pihak rezim kolonial (Rusia, Perancis, Inggris, Amerika, Israel) yang semakin mengecilkan rakyat sendiri.²

Keamanan, kenyamanan, kesejahteraan bagi rakyat terlupakan, sedang ekonomi rakyat dikuasai oleh rezim. Seorang pemimpin negara hanya menjadi boneka bagi rezim kolonial yang mementingkan diri sendiri. Mulai dari era kekuasaan Reza Khan (1924) hingga turun ke anaknya Shah Reza Pahlevi dinasti Pahlevi (1979).

¹ Allāmah Sayyid Muhammad Husein Ṭabā'ṭabā'i, *Shi'a*, diterjemahkan oleh. Sayyid Husayn Nasr, (Manila, Philippines: Al-Hidaya, The Associations Of the Guidance Publication, 1995), hal. 57-58

² Allāmah Sayyid Muhammad Husein Ṭabā'ṭabā'i, *Shi'a*, Translated by. Sayyid Husayn Nasr, hal. 28-35

Suara rakyat dibungkam, kesejahteraan hanyalah janji untuk sebuah penghianatan yang dilakukan rezim tak bertanggungjawab. Sampai pergolakan terjadi antara rakyat dengan pemerintah yang dipimpin oleh tokoh terkenal Revolusi Iran “Imam Khomeini” yang namanya akan dikenang sepanjang masa.³ Perlawanan yang dilakukannya merupakan respon atas tindakan pemerintah yang gagal dalam melaksanakan tugasnya sebagai pemimpin suatu negara. Menurut Imam Khomeini pemerintahan monarki tidak sejalan dengan nilai-nilai Al-Quran dan agama.

Perjuangannya demi menumpas pemimpin yang zalim, mendapat dukungan yang sangat besar dari rakyat Iran, baik dari kalangan rakyat biasa, pelajar, hingga ulama. Berbagai tekanan dihadapi, seperti pengasingan untuk-Nya mulai dari Najaf, Turki hingga Perancis tidak membuat gerakan melawan penguasa zalim terhenti, tanpa kehadiran-Nya gerakan terus berlanjut.

Memang pengasingan membuat dirinya tidak bisa hadir secara langsung, tetapi fatwa-fatwa beliau tidak pernah luput dari pikiran rakyat yang terus menggelorakan perlawanan terhadap penguasa. Sampai kemenangan berpihak kepada rakyat dan kepulangannya pada Tahun 1979 dari pengasingan di Perancis.

Pembahasan mengenai konteks sosio-historis negara Iran kala itu akan terlihat dalam pengaruhnya dalam

³ Pada tanggal 23 Maret 1963, terjadi penyerangan yang dilakukan oleh penguasa saat (Rezim Shah) itu, seorang polisi membunuh seorang warga yang tengah membaca surat dari Ayatullah Milani untuk Imam Khomeini. Kejadian ini nampaknya sangat membuat hati para ulama, rakyat terluka, sehingga menimbulkan kerusuhan yang mengakibatkan terbunuhnya tidak kurang 15.000 rakyat Iran oleh tentara Shah. Kejadian ini pula yang membuat Imam Khomeini melakukan perlawanan di mana-mana, guna mengancam tindakan Shah yang ilegal. Lihat, Ahmad Baidowi, *Mengenal Tabā’ṭabā’i dan Kontroversi Nasikh Mansukh*, (Bandung: Nuansa, 2005), hal. 35

membentuk orang-orang di wilayah tersebut, salah satunya Ṭabāṭabā'i.

2. Biografi Ṭabāṭabā'i

Ṭabāṭabā'i yang bernama lengkap Muhammad Husein bin Muhammad bin Ali Asghar Ṭabāṭabā'i Tabrizi Qadhi, yang kemudian ia mendapatkan gelar Allāmah Sayyid pada pangkal namanya, atas dasar keluasan ilmu yang dimilikinya.⁴ Atau ada juga yang menyebutkan nama lengkapnya adalah Muhammmad Husein Ibn Muhammad ibn Muhammad Husein Ali Asghar Syaikh Al-Islam Ibn Mirza Muhammad Taqi Qadhi Ṭabāṭabā'i.⁵

Ia merupakan seorang yang ahli dalam banyak bidang keilmuan; bidang tafsir (mufassir), syekh dalam bidang syariat Islam dan ilmu esoteris, hakim, ulama, dan ia juga filsuf. Ia lahir di Desa Shadegan Provinsi Tabriz, Iran, pada tanggal 29 Dzulhijjah 1903.⁶ Dan kemudian beliau wafat pada tahun 1981.

Ṭabāṭabā'i dilahirkan dalam keluarga yang memiliki garis keturunan yang sampai kepada penutup para Nabi yaitu Muhammad saw. Menurut tuturan banyak pendapat, yang selama kurun waktu empat belas generasi telah melahirkan ulama-ulama terkemuka. Meskipun hidup pada zaman dan dalam konteks berbeda dengan sang Nabi, sebagaimana adanya, ia memiliki kesamaan nasib dengan

⁴ Dalam tradisi atau kebiasaan yang melekat pada masyarakat Iran, biasanya Allamah dan Sayyid disematkan bagi orang-orang yang memiliki keilmuan yang tinggi. Lihat, Ja'far Baha Al-Din, *Al Syi'at Fi Al-Islam*, (Beirut: Bait Al-Kitab Litaba'at Al-Nasyr, 1999 M), hal. 9

⁵ Rosihon Anwar, *Tafsir Batini Menurut Pandangan Ṭabāṭabā'i*, UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2004), hal. 3

⁶ Muhsin Labib, *Pemikiran Filsafat Ayatullah M. T. Mishbah Yazdi (Filsuf Iran Kontemporer): Studi atas Filsafat Pengetahuan, Filsafat Wujud dan Filsafat Ketuhanan*, (Jakarta: Sadra Press, 2011), hal. 91-92

Nabi, sama-sama pada usia belianya telah ditinggal kedua orang yang tercinta.

Ayahnya bernama Sayyid Muhammad bin Sayyid Muhammad Ḥusein Ṭabāṭabā'i dan merupakan juga seorang ulama terkemuka pada masanya. Tidak berbeda dengan ayahnya dalam namanya tersemat kata “Ṭabā'ṭabā'i”. Ṭabā'ṭabā'i sendiri merupakan gelar kehormatan atau *honorific title* yang ia dapatkan dari ayahnya. Ayahnya pula mendapatkan gelar tersebut dari kakeknya yang bernama Ibrahim Ṭabāṭabā'i bin Islamil ad-Dībāji.⁷

Gelar kehormatan tersebut sekaligus menegaskan bahwa di dalam dirinya mengalir darah suci baginda Nabi Muhammad Saw.⁸ Artinya ia merupakan seseorang yang terlahir dari keluarga terkemuka, dan terhormat dengan lingkungan yang menjunjung tinggi ilmu pengetahuan. Yang mana tidak dipungkiri telah banyak melahirkan para ulama dan pemikir Islam tersohor, salah satunya adalah ia sendiri yang merupakan penghulu para Nabi yang suci, dengan kapasitas yang mumpuni.

Muhammad Ḥusein Ṭabāṭabā'i merupakan seorang Ahlul Bayt Nabi Saw.⁹ Kendati ia terlahir dengan garis keturunan Nabi Muhammad Saw, nasibnya pula tidak jauh

⁷ Waryono Abdul Ghafur, *Persaudaraan Agama-agama: Millah Ibrahim dalam Tafsīr Al-Mizān*, (Bandung: Mizan Pustaka, 2016), hal. 9

⁸ Allamah Sayyid Muhammad Ḥusein Ṭabāṭabā'i *was born in Tabriz in A.H. (lunar) 1321 or A.H. (solar) 1282, (A.D. 1903) in a family of descendants of the Holy Prophet which for fourteen generations has produced outstanding Islamic scholars.* Lihat, Allamah Sayyid Muhammad Ḥusain Ṭabāṭabā'i, *Shi'a*, hal. 22

⁹ Menurut riwayat yang berasal dari Abu Sa'id Al-Khudri mengatakan bahwasanya Rasulullah Saw menegaskan, “ayat (Al-Ahzab: 33) itu diturun untuk lima orang, yaitu aku sendiri, ‘Ali bin Abi Thalib, Fhatimah, Al-Hasan, dan Al-Husain”. Lihat, Al-Hamid Al-Husaini, *Kecagungan Rasulullah saw dan Keutamaaan Ahlul Bayt*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 2001), hal. 21. Lihat juga, Mohammad A. Shomali, *Shi'i Islam Origins, Faith and Practices*, (London: Islamic Collage for Advanced Studies Press (ICAS), 2003), hal. 13

berbeda dengan baginda Nabi Muhammad Saw, yang merupakan seorang yatim piatu. Ayahnya wafat di saat ia masih berumur lima tahun, sedangkan ibunya wafat pula dengan menyusul sang ayah saat umurnya masih sembilan tahun, maka sempurnalah ia menjadi seorang yatim piatu.¹⁰ Disebabkan ia masih dalam masa kanak-kanak, maka hak asuhnya diambil alih oleh ahli waris yang merupakan pelayan dari kedua orang tuanya sendiri.

Ahli waris yang ditinggalkan oleh kedua orangtuanya untuk melanjutkan dan menjamin keberlangsungan hidupnya adalah dua orang pelayan, satu pelayan laki-laki dan satu pelayan perempuan. Ṭabāṭabā'i dan adiknya selanjutnya dirawat oleh keduanya.

Sebagai seorang yang tumbuh dalam keluarga yang terpelajar dan cinta akan keilmuan, ia pun menekuni beragam keilmuan sejak dini. Ia mempelajari beragam ilmu seperti; bahasa Parsi, bahasa Arab lengkap dengan tata bahasanya, sastra dan keilmuan yang lainnya sejak ia masih kanak-kanak. Perjalanannya dalam menuntut ilmu, dimulai sejak bangku sekolah dasar di tanah kelahirannya Tabriz, di sana ia kemudian dididik dan dibina.

Tidak hanya belajar di sekolah formal, ia juga mendapat pendidikan lebih lewat pendidikan private yang datang ke rumah-rumah.¹¹ Dengan demikian ia selanjutnya

¹⁰ Ibunya meninggal pada saat Muhammad Husein Ṭabāṭabā'i berumur lima tahun dan tidak lama setelah meninggalnya sang ibunda tercinta, kesedihannya semakin bertambah tatkala sang ayah pula harus pergi untuk selamanya meninggalkannya pada usia yang masih sangat belia yaitu empat tahun berselang, kala ia berumur sembilan tahun. Dalam kondisi ini umumnya seorang anak masih sangat membutuhkan kasih sayang orang tua, tapi beliau harus merelakan dirinya menjadi seorang anak yatim piatu. Lihat, Waryono Abdul Ghafur, *Persaudaraan Agama-Agama: Millah Ibrahim dalam Tafsir Al-Mizan*, hal. 9-10

¹¹ Guru privatnya tersebut sengaja didatangkan ke rumah secara langsung agar Muhammad Husein Ṭabāṭabā'i kecil terbiasa belajar dan tekun dalam menuntut ilmu sedari kanak-kanak. Hal ini pulalah yang menjadikan ia tumbuh menjadi anak

memiliki penguasaan akan elemen-elemen dasar yang dibutuhkan seorang pelajar dalam menuntut ilmu, baik dalam hal kebahasaan ataupun ilmu keagamaan selama enam tahun (1911-1917 M). Pada masa periode tersebut Ṭabāṭabā'i mempelajari kitab suci Al-Quran, yang lazimnya dipelajari sebelum pelajaran-pelajaran lainnya.

Pada tahun 1911-1917 M, Ṭabāṭabā'i juga mengasah dirinya dengan mempelajari Gulistan dan Bustannya milik Sa'di, ia mempelajari Nesab dan Akhlak, Anver-e Sohayli, Tarikh-e Mu'jam, tulisan Amir-e Nezam dan Irsyad al-Hisab.¹²

Saat umurnya telah sampai pada usia dua puluh tahun, ia kemudian pergi dari desanya di Tabriz menuju ke Qum tahun 1918, sebagai kelanjutan dari pengembaraannya dalam menuntut ilmu. Seperti yang diungkapkan dalam pendapat yang sama, bahwa *“he started his religous studies in 1918 and traveled to the Hawzah ‘Ilmiyyah (faculty of Islamic studies) of Najaf so as to continue his studies.”*¹³

Di sana ia melanjutkan studinya dengan masuk ke dalam salah satu pusat pendidikan yang ada, yaitu Hawzah Ilmiah. Hawzah Ilmiah merupakan fakultas yang mempelajari seputar studi tentang ke-Islaman. Di Hawzah ia mengambil bidang pengetahuan yang bersifat naqliyyah, yang umumnya menjadi salah satu bidanga yang banyak diminati oleh siswa-siswa yang lain. Akan tetapi,

yang cinta terhadap khazanah keilmuan. Lihat, Waryono Abdul Ghafur, *Persaudaraan Agama-Agama: Millah Ibrahim dalam Tafsir Al-Mizan*, hal. 11

¹² Allāmah Sayyid Muhammad Husein Ṭabāṭabā'i, *Inilah Islam; Upaya untuk Memahami Seluruh Konsep Islam Secara Mudah*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1996), hal. 15

¹³ Allāmah Sayyid Muhammad Husein Ṭabāṭabā'i, *A Series of Islam and Shi'a (Shi'a Quran in Islam A Shi'ite Anthology)*, (Qum: Al-Huda International Publishers and Distrubuters, 2005), hal. 39

ketertarikannya pada bidang pengetahuan yang bersifat aqliyyah, juga membuat ia mempelajarinya.

Pada akhirnya ia mampu menguasai keilmuan keduanya dengan sangat baik. Penguasaan terhadap keduanya, antara lain:

Singkatnya, dalam bidang keilmuan naqliyyah berupa keilmuan atau pengetahuan yang berhubungan dengan dalil-dalil keagamaan mampu ia kuasai, seperti; Fiqih dan Ushul Fiqih. Dalam bidang keilmuan aqliyyah berupa keilmuan yang berlandaskan kepada akal atau bersifat teroris juga mampu dikuasainya. Ia mendapatkan pembelajaran melalui guru besarnya yaitu Mirza Muhammad Husein Na'ni, Syeikh Muhammad Husein Al-Isfahani dan Sayyid Abu Al-Hasan Isfahani.¹⁴

Pada periode ini pula ia juga mempelajari ilmu Matematika tradisional melalui Sayyid Abul Qasim Khawansari dan Filsafat tradisional, seperti: Al-Syifa' karya Ibn Sina, al-Asfar karya Sadruddin Syirazi dan Tamhidul Qawaid dari Ibnu Turkah bersama Sayyid Husein Badbuka'i, yang merupakan murid dari dua guru masyhur sekolah Teheran; Sayyid Abul Hasan Jilwah dan Aqa Ali Mudarris Zunusi.¹⁵

¹⁴ Allāmah Sayyid Muhammad Husein Ṭabāṭabā'i, *Inilah Islam: Pemahaman Dasar Konsep-Konsep Islam*, diterjemahkan oleh Ahsin Muhammad (Jakarta: Sadra Press, 2011), hal. 15. Lihat juga, Menurut sumber lainnya bawa "In a period of ten years of study in this Hawzah, he could master the sciences of Fiqh (Muslim Jurisprudence) and 'Ilm al-Usul (Principles of Muslim Jurisprudence) under the supervision of his mentors, Ayatollah Shaykh Muhammad Husayn Al-Isfahani, Ayatollah Sayyid Abu'l-Hasan Al-Isfahani, Ayatollah Al-Na'ini, and Hakim Badkubeh". Lihat, Allāmah Sayyid Muhammad Husein Ṭabāṭabā'i, *A Series of Islam and Shi'a (Shi'a Quran in Islam A Shi'ite Anthology)*, hal. 39

¹⁵ Allāmah Sayyid Muhammad Husein Ṭabāṭabā'i, *Inilah Islam: Pemahaman Dasar Konsep-Konsep Islam*, hal. 15. Lihat juga, sedikit berbeda tapi punya kesamaan, disebutkan bahwa, "In the interim, he studied philosophy, theology, mathematics, ethics, and Al-'Ilm Ar-Rijal (study of biographiest of

Ketekunannya dalam mempelajari berbagai bidang keilmuan terus berlanjut. Masih pada tahun 1918 M, ia pula memulai kajian terhadap bahasa Arab, dan ia menyibukkan diri dengan membaca teks-teks buku hingga tahun 1925 M.¹⁶

Muhammad Husein Ṭabāṭabā'i juga tekun dalam melakukan pelbagai macam kajian terhadap disiplin keilmuan. Pada bidang gramatika misalkan; Ṭabāṭabā'i gemar mempelajari *Ketab Amsela*, *Sarf-e Mir* dan *Tasrif*. Bidang sintaksis; dia mempelajari *Ketab-e*, *Avamel*, *Enmuzaj*, *Samadiya*, *Soyuti*, *Jami'* dan Maghonnī. Kemudian beliau juga memperdalam keilmuannya dengan mempelajari retorika, dengan mempelajari *Ketab-e Motavval*. Di bidang Ilmu Logika (*Mantiq*), beliau mempelajari *Kobra*, *Hasyiya* dan *Syarh-e Syamsiya*. Dalam bidang filsafat dan teologi, beliau mempelajari *Syarh-e Esyarat* dan *Kasyaf Al-Murad*.¹⁷

Nampaknya, keberhasilan dari pada Muhammad Husein Ṭabāṭabā'i dalam setiap bidang keilmuan sendiri tidak lepas dari kemauan yang kuat dan ketabahannya dalam menuntut ilmu itu sendiri¹⁸. Serta peran kehebatan

traditionists and Hadithists)". Allamah Sayyid Muhammad Husain Ṭabāṭabā'i, *A Series of Islam and Shi'a (Shi'a Quran in Islam A Shi'ite Anthology)*, hal. 39

¹⁶ Allāmah Sayyid Muhammad Husein Ṭabāṭabā'i, *Inilah Islam; Upaya untuk Memahami Seluruh Konsep Islam Secara Mudah*, hal. 15

¹⁷ Waryono Abdul Ghafur, *Persaudaraan Agama-Agama: Millah Ibrahim dalam Tafsir Al-Mizan*, hal. 11-12

¹⁸ Dikatakan bahwa Muhammad Husein Ṭabāṭabā'i menempuh rentang waktu yang cukup panjang untuk menguasai bidang-bidang keilmuan yang ia pelajari. Tercatat bahwa beliau pada mulanya keilmuan dan pengetahuan akan bidang fiqh dan usul fiqh ia dapatkan dengan mengikuti kuliah-kuliah yang disampaikan oleh Al-Marhum Ayatullah Syekh Muhammad Husein Al-Isfahani. Dengan masing-masing durasi waktu yang berbeda, ushul fiqh dipelajari olehnya selama enam tahun dan fiqhnya sendiri selama empat tahun lamanya. Tidak hanya itu saja, selanjutnya beliau kembali mendapatkan pembelajaran dan bimbingan pada bidang keilmuan yang sama dari Al-Marhum Ayatullah Mirza Muhammad Husein

dari para guru-gurunya yang selalu memberikan pembelajaran dan bimbingan terhadapnya.

Pada tempat yang lain berdasarkan ungkapan Sayyed Hossein Nasr terhadap pribadi Muhammad Husein Ṭabāṭabā'i, beliau menyebutkan bahwa:

Muhammad Husein Ṭabāṭabā'i merupakan seorang filsuf, teolog dan sufi. Yang di dalam dirinya kerendahan seorang sufi dan kemampuannya dalam menganalisis segala sesuatu yang berkaitan dengan bidang keilmuan (intelektual), serta pelbagai masalah, menjadi padu.¹⁹

Begitu pula dengan napak tilas dari catatan sejarah perjalanan beliau dalam menuntut ilmu mulai dari Tibriz, Najaf hingga ke Qum. Beliau juga tidak hanya memiliki ketertarikan diri untuk mempelajari segala jenis bidang ilmu. Ilmu sebagaimana umum diketahui berpijak kepada akal, rasional dan sebagainya. Keilmuan seperti tersebut merupakan keilmuan yang sifatnya husuli atau dihasilkan, tetapi beliau juga belajar akan *ma'rifat* yang ini merupakan suatu kegiatan olah batin atau ketajaman jiwa sehingga ilmu itu hadir (*huduri*).

Pertemuannya dengan Sayyid Mirza Ali Qadhi menjadi bukti dari seseorang guru yang berjasa dalam memberikan pengajaran, tuntunan, dan bimbingan baginya menuju ke dalam rahasia-rahasia ketuhanan dan sampai kepada kesempurnaan rohani.²⁰ Dengan demikian beliau tidak hanya sempurna dalam bidang keilmuan tetapi pula beliau sempurna dalam ma'rifat terhadap Tuhan yang

Na'ini lebih kurang tujuh tahun lamanya. Lihat, Allāmah Sayyid Muhammad Husein Ṭabāṭabā'i, *Inilah Islam: Pemahaman Dasar Konsep-Konsep Islam*, hal. 15

¹⁹ Muhsin Labib, *Pemikiran Filsafat Ayatullah M. T. Mishbah Yazdi (Filsuf Iran Kontemporer): Studi atas Filsafat Pengetahuan, Filsafat Wujud dan Filsafat Ketuhanan*, hal. 91-92

²⁰ Allāmah Sayyid Muhammad Husein Ṭabāṭabā'i, *Islam Syi'ah: Asal-Usul dan Perkembangannya*, hal. 22

Maha Esa. Tak hayal beliau menjadi sosok yang paling berpengaruh dalam dunia Islam dan primadona bagi orang-orang non-Muslim dunia. Beliau dengan keilmuaan dan ma'rifat menjadikannya seorang yang karismatik dan penuh dengan kebijaksanaan.

Ṭabāṭabā'i sekitar tahun 1934 M/1314 H, beliau kembali ke tanah kelahirannya, Tabriz. Di sana beliau tinggal selama beberapa tahun, sembari mengajar keilmuan ke sejumlah muridnya²¹. Sebab adanya perubahan kondisi politik yang luar biasa di Tabriz, memaksakan ia harus segera pindah meninggalkan Tabriz dan bermukim di Qum bertepatan dengan tahun 1945 M/1324 H. Di Qum inilah ia mulai mengajarkan keilmuannya dengan memberikan sebuah metodologi baru dalam kajian seputar tafsir Al-Quran dan filsafat.²²

Ṭabāṭabā'i telah banyak melahirkan murid-murid dengan beragam latarbelakang yang berbeda-beda, mulai dari kalangan tradisional-modern, Muslim dan non-Muslim sekalipun.²³ Dan banyak di antara para muridnya yang mengikuti jejak keberhasilannya. Ada yang menjadi ulama-ulama intelektual Islam, aktivis politik berpengaruh yang disegani. Di antaranya murid-muridnya yang terkemuka

²¹ Allāmah Sayyid Muhammad Husain Ṭabāṭabā'i, *A Series of Islam and Shi'a (Shi'a Quran in Islam A Shi'ite Anthology)*, hal. 22

²² Allāmah Sayyid Muhammad Husein Ṭabāṭabā'i, *Islam Syi'ah: Asal-Usul dan Perkembangannya*, hal. 23

²³ Ṭabāṭabā'i tercatat mempunyai banyak murid dan dapat dikategorikan ke dalam beberapa kalangan, di antaranya; pertama, murid-muridnya berasal dari kalangan tradisional Qum. Kedua, berasal dari kalangan orang-orang modern Iran dan yang bukan berasal dari Iran, seperti; Henry Curbin dan Sayyed Hossen Nasr, mereka juga menjadi juru bahasa dan penerjemah baginya. Dan ketiga, para mahasiswa pilihan, mereka ia pilih untuk belajar tentang ilmu ma'rifat dan tasawuf. Di dalamnya mereka diberikan pembelajaran seputar teks-teks agama; *Tao Te Ching*, Upanishad dan Injil Yahya. Lihat, Allāmah Sayyid Muhammad Husain Ṭabāṭabā'i, *Shi'ite Islam*, diterjemahkan oleh Seyyed Hossein Nasr, (New York: State University of New York Press, 1975), hal. 23, dan Lihat pula, Ahmad Baidowi, *Mengenal Ṭabāṭabā'i dan Kontroversi Nasikh Mansukh*, hal. 27

adalah Murtadha Muthahari, Jawadil Amuli, Taqi Misbah Yazdi²⁴ dan masih banyak yang lainnya.²⁵

Ketiga muridnya yang tersebut dahulu di atas merupakan sederet nama yang juga tidak kalah besar dibandingkan dengan dirinya yang telah terlebih dulu memberikan kontribusi bagi keilmuan Islam sekarang. Mereka pula merupakan para ahli dengan keilmuan yang diakui dunia dan banyak menghasilkan ide-ide cemerlang yang tertuang ke pelbagai macam karya tulis.

Mengenai kematiannya sebagaimana telah disebutkan sebelumnya, bahwa Allāmah Ṭabāṭabā'i menghembuskan nafas terakhirnya di Iran, Qum pada tanggal 15 November 1981. Jasa beliau dalam dunia keilmuan tidak akan pernah mati. Beliau sendiri menjadi sosok yang sangat berpengaruh dikalangan masyarakat Syiah, Ahlul Bayt Nabi khususnya dan umat Islam pada umumnya. Kepergian Allāmah Ṭabāṭabā'i merupakan duka yang sangat mendalam bagi dunia Islam. Kepergiannya menjadi tangis para tokoh-tokoh besar yang kagum pada keilmuan dan sosoknya, teruntuk bagi para murid-muridnya. Kendati demikian inovasi, dan karya-karya beliau untuk keilmuan akan senantiasa hidup dan jasanya yang akan selalu dikenang sepanjang masa.

B. Karya-Karya

Tidak diragukan lagi kontribusi Allāmah Ṭabāṭabā'i dalam khazanah dunia keilmuan Islam tidak hanya diajarkan dalam

²⁴ Allāmah Sayyid Muhammad Husein Ṭabāṭabā'i, *Shi'ite Islam*, diterjemahkan oleh Seyyed Hossein Nasr, hal. 21

²⁵ وكان من المع تلامذته الشيخ مرتضى المطهري رحمه الله الذي سطع نجمه في مجالات كثيرة. كما ان هناك العديد من الشخصيات القيادية المفكرة تدرج ضمن قائمة تلامذته من أمثال السيد موسى الصدر، والشهيد الدكتور بهشتي، والشهيد الدكتور مفتاح وهكذا جمع من اساتذة الحوزة العلمية الدنية بقم كالشيخ الجوادى والأملى والشيخ المحمدي والشيخ مصباح اليزدي وغيرهم. Lihat, Allāmah Sayyid Muhammad Husein Ṭabāṭabā'i, *Al-Mizān Fī Tafsīr Al-Qurān*, Jilid Awal, (Beirut: Muassasatu Al-'Alami Lilmathbu'ati, 1991), hal. د

suatu forum tertentu. Beliau juga menuangkan ide-ide dan wacana-wacana seputar keilmuannya ke dalam bentuk tulisan, sehingga bisa dibaca oleh semua orang. Sebagian besar dari hasil karya tulisan Allāmah Ṭabāṭabā'i banyak ditemukan dalam bidang keilmuan filsafat.

Sebenarnya demikian itu bukan sesuatu yang mengherankan, mengingat beliau sendiri hidup dalam tradisi masyarakat yang gemar akan kajian seputar filsafat. Sudah sewajarnya beliau tidak hanya sebagai seseorang yang ahli dalam tafsir Al-Quran tapi beliau juga seseorang yang ahli dalam bidang filsafat atau filosof. Keahliannya dalam filsafat telah menjadikannya sebagai sosok pemikir dunia yang produktif dalam menghasilkan karya-karya berupa tulisan yang telah dibukukan dalam beragam bahasa dunia.

Terdapat begitu banyak kumpulan karya tulis beliau, yang dapat dikelompokkan sesuai dengan di mana ia tinggal kala itu. Karya-karya beliau ketika bertempat di Najaf, misalkan; Resale dar Burhan (risalah mengenai penalaran), Resale dar Moghalata (risalah mengenai sofistri), Resale dar Tahlil (risalah mengenai analisis), Resale dar Tarkit (risalah mengenai susunan), Resale dar E'tebariyat (risalah mengenai gagasan-gagasan tentang asal-usul), dan Resale dar Nobovvat va Manamat (risalah mengenai nubuat dan mimpi-mimpi).²⁶

Di Tabriz, misalkan: Resale dar Nobovvat va Manamat (risalah mengenai nubuat dan mimpi-mimpi), Resale dar Asma' va Safat (risalah mengenai nama-nama dan sifat-sifat), Resale dar Af'al (risalah mengenai perbuatan-perbuatan Ilahiyah), Resale dar Vasa'et Miyan-e Khoda va Ensan (risalah mengenai perantaraan antara Tuhan dan manusia), Resale dar Ensan Qabl an-Donya (risalah mengenai manusia sebelum kehidupan dunia), Resale dar Ensan Fi'd Donya (risalah mengenai manusia di

²⁶ Allāmah Sayyid Muhammad Husein Ṭabāṭabā'i, *Inilah Islam; Upaya Memahami Seluruh Konsep Islam Secara Mudah*, hal. 17-19

dunia), Resale dar Ensan Ba'd ad-Donya (risalah mengenai manusia sesudah kehidupan dunia), Resale dar Velayat (risalah mengenai wilayah) dan Resale dar Nobovvat (risalah mengenai kenabian).²⁷

Di Qum karyanya misalkan: Al-Mizan fi Tafsir Al-Quran (20 jilid penafsiran ayat dengan ayat), Ushul-e Falsafe; Ravesh-e Realism (perinsip-perinsip filsafat; metode realisme filsafat Barat-Timur), Anotasi untuk Kifayat al-Ushul, Anotasi untuk Mulla Sadra; al-Asfar al-Arba'ah, Wahy ya Shou'r-e Marmuz (wahyu atau kesadaran mistik), Do Resale dar Velayat va Hokumat-e Eslami (dua risalah mengenai pemerintahan Islam dan wilayah), Mosabeha-ye Sal-e 1338 ba Profesor Kurban Mostashreq-e Faransavi (wawancara-wawancara tahun 1959 dengan profesor Henry Corbin Orientalis Perancis), Mosabeha-ye Sal-e 1339 va 1340 ba Profesor Kurban (wawancara-wawancara tahun 1960 dan 1961 dengan profesor Henry Corbin), Resale dar E'jaz (risalah mengenai mu'jizat), Ali wa Falsafah al-Ilahiyah (Ali dan Filsafat ketuhanan), Shi'a dar Eslam (Islam Syi'ah), Qor'an dar Eslam (Al-Quran dalam Islam), Majmu'e-ye Maqalat Porheshva va Pasokha Basha-ye Motafarqe-ye 'Elmi Falsafi (kumpulan artikel, pernyataan dan jawaban, serta diskusi keilmuan, filosofis dan lainnya) dan Sunnah Al-Nabi (sunnah Nabi).²⁸

Produktifitas Ṭabāṭabā'i dalam menghasilkan karya tulis sangat jelas menempatkannya, berada pada posisi yang diperhitungkan oleh dunia keilmuan Islam dan dunia secara luas. Di mana saja beliau berada selalu ada karya tulis yang ia buat, mulai dari Najaf, Tabriz dan hingga Qum. Dan dengan adanya karya-karya tersebut, menunjukkan bahwa beliau merupakan

²⁷ Allāmah Sayyid Muhammad Husein Ṭabāṭabā'i, *Inilah Islam; Upaya Memahami Seluruh Konsep Islam Secara Mudah*, hal. 17-19

²⁸ Allāmah Sayyid Muhammad Husein Ṭabāṭabā'i, *Inilah Islam; Upaya Memahami Seluruh Konsep Islam Secara Mudah*, hal. 17-19

seorang ulama terkemuka yang menguasai pelbagai macam disiplin ilmu.

C. Mengetahui Tafsīr Al-Mizān

Allāmah Sayyid Muhammad Husein Ṭabāṭabā'i merupakan salah satu ulama yang ahli dalam bidang ilmu tafsir, sebagaimana telah disinggung dalam pembahasan sebelumnya. Dalam bidang tersebut ia telah melahirkan sebuah maha karya besar, yang terkenal dengan nama *Al-Mizān Fī Tafsīr Al-Qurān*.²⁹ Ṭabāṭabā'i sebagaimana telah diketahui, bahwa beliau adalah satu dari sekian banyak ulama yang pernah dimiliki Syi'ah yang karismatik dan intelektual modern yang menguasai banyak disiplin keilmuan.

Hidup dalam lingkungan masyarakat yang mayoritas memegang teguh Syiah sebagai mazhab, maka sedikit banyaknya pemahamannya akan pelbagai bidang keilmuan, terkhususnya dalam *Tafsīr Al-Mizān* jelas mendapat banyak pengaruh yang cukup kuat tradisi pemikiran Syiah. Meski bagaimanapun, Ṭabāṭabā'i sebagai orang yang telah menuliskan kitab *Tafsīr Al-Mizān* bukanlah seorang yang menutup diri terhadap pemikiran yang datang dari luar tradisi pemikiran Syiah.

Sikap keterbukaan diri beliau terbukti dalam kitab tafsirnya, tidak jarang ia merujuk kepada kitab tafsir yang datang dari ulama Sunni. Sebab demikian, kitab *Tafsīr Al-Mizān* nyatanya tidak hanya tersebar di kalangan masyarakat muslim Syi'ah, tetapi juga diterima di kalangan muslim Sunni. *Tafsīr Al-Mizān* merupakan satu karya yang sangat penting di kalangan mazhab Syi'ah dua belas karena usaha yang ditampilkan di

²⁹ Waryono Abdul Ghafur dengan mengutip perkataan Muthahhari bahwa *Tafsīr Al-Mizān* merupakan kitab tafsir terbesar yang pernah ditulis orang sepanjang sejarah kejayaan Islam. Dengan pelbagai macam disiplin keilmuannya, Ṭabāṭabā'i menjelaskan al-Quran secara ilmiah, teknis, estetis, filosofis, historis, spiritual, sosiologis, dan tradisional dengan pendekatan *Al-Qurān bi Al-Qurān*. Lihat, Waryono Abdul Ghafur, *Persaudaraan Agama-Agama; Millah Ibrahim dalam Tafsīr Al-Mizān*, (Bandung: Al-Mizan Pustaka, 2016), hal. 8

dalamnya, usaha yang menyoroti Al-Quran melalui pelbagai perspektif yang sebelumnya jarang dilakukan dan bahkan belum ada. Keistimewaan yang dimiliki oleh Tafsir Al-Mizān menjadi daya tarik tersendiri baginya, di antara bermacam karya terutama sesama kitab tafsir yang pernah ditulis oleh ulama Syi'ah maupun ulama Sunni.

Dalam Tafsir Al-Mizān ini pula dapat diketahui bagaimana cara pandang Ṭabāṭabā'i terhadap kitab suci Al-Quran. Sebagai sebuah kitab, Al-Quran adalah kitab yang abadi dan berlaku bagi semua masa, Al-Quran adalah pedoman yang menjadi petunjuk bagi umat manusia. Al-Quran sebagai kitab pedoman sudah barang tentu dapat dipahami semuanya tanpa adanya pengecualian dan semua orang dapat mengambil pemahaman darinya.³⁰ Mustahil sebuah kitab pedoman, petunjuk bagi kemanusiaan sebagiannya tidak dapat dipahami, dan musti dapat dipahami agar setiap orang benar-benar dapat menjadikannya sebagai sebuah jalan hidup.

Ṭabāṭabā'i menyakini bahwa Al-Quran sebagai sebuah kitab suci yang dijadikan pedoman bagi umat muslim khususnya, umumnya umat manusia seluruhnya menyimpan makna yang dalam. Yang tidak akan habis atau finish makna pada tahap tertentu, melainkan semakin digali maknanya akan semakin dalam pula ia. Menurutnya bahwa Al-Quran dari segi makna tidak hanya menyimpan makna literal (secara zahir), tetapi al-Quran memiliki dimensi makna yang bersifat bathin yaitu makna yang ada dibalik makna zahir.³¹

³⁰ Waryono Abdul Ghafur, *Millah Ibrahim dalam Al-Mizān*, hal. 80-85

³¹ Ṭabāṭabā'i dengan kapasitas keilmuannya memiliki kelebihan sebagai Syaikh dalam ilmu-ilmu bathin, yang tercatat dalam sejarah dan perkembangan tafsir bathini di kalangan Syi'ah modern. Semua itu tidak terlepas dari keberhasilannya dalam usaha merumuskan teori-teori tafsir bathini yang lebih lengkap ketimbang pendahulu-pendahulunya. Teori-teori tersebut menyangkut wacana-wacana tafsir bathini yang banyak diperbincangkan tidak hanya di kalangan ulama atau mufassir Syi'ah tapi juga datang dari luar Syi'ah (kalangan Sunni). Di antaranya adalah menyangkut permasalahan ontologi dan epistemologi tafsir bathini. Lihat, Rosihon

Sedikit berbeda dengan makna secara zahir, untuk menangkap makna yang secara bathin memerlukan upaya (*effort*) yang lebih dari penafsirnya, sebab makna yang coba diambil merupakan makna yang terkandung dibalik makna zahirnya ayat Al-Quran. Dan kedalaman makna yang didapat oleh setiap penafsir akan sangat bergantung kepada tingginya keilmuan dan kapasitas diri yang dimiliki penafsirnya.

1. Latarbelakang Penulisan

Tafsīr Al-Mizān sebagai sebuah kitab tentu tidak hanya sebagai sebuah hasil karya yang dibuat tanpa maksud. Mesti tertanam banyak harapan di dalamnya agar dapat menjadi sebuah pedoman yang mampu membawa kebaikan bagi pembacanya.

Sedari awal kitab Tafsīr Al-Mizān dibuat oleh Ṭabāṭabā'i untuk memberikan kemudahan bagi para muridnya, dalam memahami maksud dari ayat suci Al-Quran setiap sesi kajiannya. Perlu diketahui bersama, mula-mulanya kitab Tafsīr Al-Mizān adalah sekumpulan dari makalah-makalah yang ia buat untuk keperluan kajian bersama para muridnya. Sampai pada akhirnya, muncul banyak desakan yang notabenenya datang dari para muridnya dan banyak pihak lainnya.

Sesuai dengan namanya Tafsīr Al-Mizān bermakna timbangan, keseimbangan atau moderasi. Di dalam tafsirnya tersebut, Ṭabāṭabā'i ketika menafsirkan ayat Al-Quran, beliau memaparkan dari pelbagai sudut pandang para mufassir dan penjelasan-penjelasan yang bersumber dari ayat-ayat Al-Quran lainnya. Hal inilah yang membuat tafsir beliau, seolah-olah menyuguhkan kepada pembacanya perdebatan-perdebatan baik dari kalangan mufassir sendiri atau pula dari selain mufassir. Demikian

itu berguna agar didapat suatu hasil yang sesuai dengan maksud Al-Quran itu sendiri.³² Juga diharapkan para pembaca dapat menimbang dengan baik maksud dari suatu ayat yang ditafsirkan.

Dengan demikian cukup beralasan kiranya bahwa dalam menafsirkan suatu ayat Al-Quran, Ṭabāṭabā'i banyak mengembalikannya kepada ayat-ayat Al-Quran sendiri sebagai sumber utama rujukannya dan pendapat-pendapat yang ia ambil dari para mufassir baik dari kalangan manapun sebagai rujukan yang menguatkan pendapatnya, sehingga didapatilah penafsiran yang utuh lagi akurat.

Sehingga dengan memberikan kitab tafsir tersebut nama Al-Mizan, beliau ingin Tafsīr Al-Mīzān mampu menjadi timbangan yang dapat menghadirkan keseimbangan bagi umat lewat pendapat-pendapat yang kuat dan berguna dalam menyelesaikan pelbagai permasalahan yang dialami oleh manusia.

Secara historikal penulisannya, Tafsīr Al-Mīzān karya Allāmah Sayyid Muhammad Husein Ṭabāṭabā'i atau yang akrab dikenal dengan Ṭabāṭabā'i ini, ditulis dalam kurun waktu kurang lebih dari 15 tahun. Tercatat dari rentang waktu tahun 1956 M-1971 M. Seperti diketahui 15 tahun bukanlah waktu yang pendek, melainkan waktu yang panjang. Tepatnya pada tahun 1956 M di Qum, juz pertama dari tafsirannya selesai disusun. Dan selesainya

³² Menurut Schedina berdasarkan pendapat yang dikutip oleh Waryono Abdul Ghafur bahwa, Tafsīr Al-Mīzān merupakan mahakarya kontemporer penting yang mana Ṭabāṭabā'i berusaha memahami ayat Al-Quran secara adil dan komprehensif yang menerepkan prinsip hermeneutik antar-teks secara baik. Lihat, Waryono Abdul Ghafur, *Persaudaraan Agama-Agama; Millah Ibrahim dalam Tafsīr Al-Mīzān*, hal. 8. Lihat juga, Allāmah Sayyid Muhammad Husein Ṭabāṭabā'i, *Al-Mīzān Fī Tafsīr Al-Qurān*, Juz 1, (Beirut-Lebanon: Al-Muassasat Al-'Alami lil Matbua'at, 1997), hal. Z

ditulis pada tahun 1971 M atau bertepatan pada tanggal 23 Ramadhan 1392 H.

Dalam menafsirkan Al-Quran, Ṭabāṭabā'i tidak hanya merujuk kepada tafsiran-tafsiran yang berasal dari kalangan Syi'ah saja, tetapi beliau juga mendatangkan penafsiran yang berasal dari kalangan ulama-ulama atau kitab-kitab tafsir Sunni. Jadi, tidak hanya keberhasilannya dalam mengawinkan pelbagai disiplin keilmuan yang ada, baik Fiqih dengan Al-Quran, Filsafat dengan Al-Quran, Teosofi dengan Tasawuf dan pelbagai disiplin lainnya.³³ Ṭabāṭabā'i juga mampu menunjukkan kafasitas dirinya dalam mempertemukan atau mengawinkan pendapat-pendapat (kitab tafsir) yang datang dari luar mazhab Syi'ah.

Sekiranya wajar bahwa dengan membaca tafsirnya saja, kita mampu menangkap sosok dari Ṭabāṭabā'i adalah sosok yang terbuka, yang mau menerima perbedaan di luarnya. Karena tidak ada tanda-tanda yang menunjukkan bahwa beliau adalah orang yang anti terhadap mazhab tertentu apalagi sampai kepada alergi terhadapnya.

2. Metodologi dan Corak Tafsīr Al-Mīzān

Dalam menafsirkan Al-Quran, setiap mufassir menggunakan metodologi dan corak yang berbeda-beda satu sama lain, yang tentunya disesuaikan dengan latarbelakang masing-masing penafsir. Pun Ṭabāṭabā'i,

³³ Sebagaimana dikutip oleh Ahmad Fauzan melalui buku Islam Syi'ah menyebutkan bahwa beliau Ṭabāṭabā'i mewakili dari golongan ulama Syi'ah mempunyai pengaruh yang teramat besar. Beliau telah menggabungkan perhatian dalam bidang Fiqih dan tafsir Al-Quran dengan Filsafat, Teosofi dengan Tasawuf dan orang yang mewakili satu penafsiran yang universal dari kalangan Syi'ah. Dalam bidang ilmu syariat maupun lahiriah (tradisional), beliau menjadi orang yang paling menonjol dan menjadi seorang filosof tradisional. Lihat, Ahmad Fauzan, "*Manhaj Tafsīr Al-Mīzān Fī Tafsīr Al-Qurān karya Muhammad Husein Ṭabāṭabā'i*", Jurnal (Yogyakarta: al-Tadabbur: Jurnal Ilmu dan al-Quran dan Tafsir, 2018), hal. 6

dalam menafsirkan ayat Al-Quran, metodologi yang diterapkan untuk Tafsīr Al-Mīzān adalah metode menafsirkan ayat dengan ayat (Tafsīr Al-Qurān Bi Al-Qurān). Metodologi yang digunakan termasuk ke dalam metodologi penafsiran klasik, dan tergolong tafsir naqli, tafsir naqli terbagi dua yakni tafsir Al-Quran dengan Al-Quran dan tafsir Al-Quran dengan riwayat.³⁴

Seperti umum diketahui bahwa, selain terkenal sebagai seorang yang memang ahli dalam bidang tafsir (mufassir), beliau Ṭabāṭabā'i pula terkenal ahli dalam bidang ilmu filsafat, terkhusus filsafat tradisional, sehingga tidak heran penafsirannya akan ayat Al-Quran dalam Tafsīr Al-Mīzān kental dengan nuansa filsafat. Sekiranya tidak berlebihan hal tersebut menjadi sebab bahwa penafsiran beliau dalam Tafsīr Al-Mīzān sendiri bercorakkan filosofis. Meski demikian tidak berlebihan pula bahwa dalam Tafsīr Al-Mīzān terdapat corak-corak yang lain seperti corak penafsiran yang bersifat sufistik.

³⁴ Muhammad Alcaff, *Tafsir Populer Al-Fatihah: Menyelami Makna Lahir dan Bathin Al-Fatihah Secara Mudah dan Sederhana*, (Bandung: Mizania, 2011), hal. 33

BAB IV ARGUMENTASI KEESAAN TUHAN

Pada bab ini peneliti akan membahas kisah Nabi Ibrahim As dalam Q.S. Al-An'ām: 74-83, yang pada dasarnya berbicara mengenai keesaan (kesatuan) Tuhan oleh Al-Quran itu sendiri, keesaan tersebut mencakup penciptaan segala sesuatu dan pengendalian urusan-urusannya dan kesatuan dalam ibadah. Untuk sampai kepada pembahasan tersebut peneliti terlebih dahulu akan membahas mengenai hakikat Tuhan seperti, sifat-sifat Tuhan yaitu sifat zat Tuhan (*al-ṣifat al-dhātiyyah*) dan sifat-sifat perbuatan Tuhan (*al-ṣifat al-fi'liyah*) berdasarkan pandangan Ṭabāṭabā'i.

A. Hakikat Tuhan

1. Wujud Tuhan

Dalam pembahasan ini, sebelum masuk pada pembahasan tafsir terkait dengan hakikat Tuhan, perlu kiranya didahului oleh pandangan filosofis Ṭabāṭabā'i sebagai dasar dari gagasan tentang hakikat ketuhanan. Hal ini penting mengingat Ṭabāṭabā'i selain sebagai seorang mufassir juga dikenal sebagai salah satu filsuf muslim. Dengan kata lain gagasan filosofis Ṭabāṭabā'i bisa digunakan dan erat kaitannya dengan penjelasan dalam tafsirnya.

Tuhan dalam gagasan Filsafat Ṭabāṭabā'i disebut sebagai *wājib al-wujūd*. *Wājib al-wujūd* merupakan wujud yang niscaya ada tanpa bergantung dengan sebab yang berada dari luar diri-Nya.¹ Artinya keniscayaan wujud pada Tuhan itu berdasarkan dirinya (*wājib bi al-dhāti*) sendiri bukan yang lain. Penjelasan Ṭabāṭabā'i ini didasarkannya

¹ Muhammad Husein Ṭabāṭabā'i, *Bidāyah Al-Hikmah*, (Qom: Muassasah Al-Ma'ārif Al-Islāmi, 1418 H), hal. 55

pada pembagian wujud, yang dilihat dari aspek keniscayaan wujudnya.

Kemudian, *mumkin al-wujūd* merupakan wujud yang tidak niscaya ada dan tidak niscaya tidak ada. Dengan kata lain *mumkin al-wujūd* itu fakir. Maksudnya keberadaannya butuh kepada wujud yang selainnya. Tuhan dalam hal ini adalah wujud yang keberadaannya niscaya (*wājib al-wujūd*). Sebab dirinya tidak butuh kepada wujud yang lain untuk mengada.

Dalam pandangan Ṭabāṭabā'i Tuhan itu Tunggal. Ketunggalannya mengisyaratkan kesederhanaan (*basīṭh*) wujud-Nya. Dengan kata lain Tuhan itu adalah hakikat yang sederhana.² Maksudnya dzat Tuhan tidak tersusun dari bagian-bagian (*tarkīb*). Jika Tuhan tidak basīṭh sehingga ia tersusun dari bagian-bagian tertentu, maka Dia butuh kepada sesuatu yang lain (yaitu bagian yang meyusunnya) di luar dirinya. Sebab bagian-bagian mesti ada mendahului keseluruhan. Artinya keberadaan Tuhan bergantung kepada bagian-bagian tersebut dan hal ini mustahil.

Kesederhanaan hakikat Tuhan tersebut melazimkan kesempurnaan dzat-Nya. Sesuai dengan pandangan Ṭabāṭabā'i menyebutkan bahwa seluruh sifat-sifat yang sempurna itu berasal dari wujud yang satu yaitu *wājib al-wujūd*.³ Pendapatnya memberikan pemahaman bahwa sifat dan zat Tuhan itu berasal wujud yang satu, atau realitas yang sama dan dengan kata lain sifat itu identik dengan zat Tuhan.

² Muhammad Husein Ṭabāṭabā'i, *Nihāyah Al-Hikmah*, jilid ii, (Qom: Muassasah Al-Ma'arif Al-Islāmi, 1428 H), hal. 220

³ Teks aslinya: ان في الوجود موجودا واحدا واجب الوجود مستجمعا لجميع صفات الكمال , Lihat, Muhammad Husein Ṭabāṭabā'i, *Al-Rasāil Al-Tauhīdiyyah*, (Qum: Muassasah Al-Naṣr Al-Islāmi, 1427 H), hal. 7

Hal ini juga bisa dijelaskan dari penglihatan terhadap kesempurnaan yang ada pada makhluk-makhluknya. Bahwa kesempurnaan yang ada pada makhluk-makhluk tersebut adalah manifestasi dari kesempurnaan Tuhan. Sebab Tuhan adalah sumber (pencipta) dari seluruh keberadaan. Hal ini bisa dilihat dari kaidah yang masyhur, bahwa sesuatu yang tidak memiliki apa-apa pada dirinya tidak mungkin memberi artinya kesempurnaan pada makhluk pasti juga dimiliki oleh Tuhan sebagai sumber keberadaan, tetapi dalam tingkat kesempurnaan yang lebih tinggi dan yang lebih mulia.⁴

Akhirnya dalam pandangan Ṭabāṭabā'i yang pantas disebut sebagai Tuhan adalah Dia yang keberadaan-Nya tidak membutuhkan kepada yang lain (*wājib bi al-dhāti*), sedangkan kesederhanaan-Nya (*basīṭh*) merupakan isyarat kesempurnaan dan Dia juga sempurna di dalam dzat dan sifat-sifat-Nya.

2. Sifat-Sifat Tuhan

Dalam pembahasan kali ini akan dibahas mengenai pandangan Ṭabāṭabā'i tentang sifat-sifat Tuhan dan klasifikasinya. Ṭabāṭabā'i memandang bahwa sifat-sifat Tuhan merupakan kesempurnaan-kesempurnaan yang ada pada diri-Nya.⁵ Maksudnya adalah adanya sifat-sifat Tuhan berguna untuk menunjukkan kesempurnaan-

⁴ Muhsin Labib, *Pemikiran Filsafat Ayatullah M.T. Mishbah Yazdi: Studi atas Filsafat Pengetahuan, Filsafat Wujud dan Filsafat Ketuhanan*, (Jakarta: Sadra Press, 2011), hal. 31. Lihat juga, Muhammad Husein Ṭabāṭabā'i, *Nihāyah Al-Hikmah*, jilid ii, hal. 224. Lihat juga, Kautsar Azahri Noer, *Pemcrintah Ilahi atas Kerajaan Manusia: Psikologi Ibn 'Arabi Tentang Roh*, Jurnal Kanz Philosophia, Vol. 1 Number 2, (Jakarta: Sadra International Institute, 2011), hal. 205

⁵ Muhammad Husein Ṭabāṭabā'i, *Tuhan dalam Filsafat Allāmah Ṭabāṭabā'i: Relevansi Pandangan Moral dengan Eksistensi Tuhan Realisme Istingtif*, (Yogyakarta: Rausyanfikir, 2012), hal. 95

kesempurnaannya diri-Nya, yang tampak melalui sifat-sifat tersebut dan melekat pada zat-Nya.

Jelasnya bahwa kepemilikan Tuhan atas sifat-sifatnya memberikan jalan bagi makhluknya untuk lebih mudah mengenal kesempurnaan-kesempurnaan tentang diri-Nya. Selanjutnya Ṭabāṭabā'ī membagi klasifikasi sifat-sifat Tuhan kepada dua bagian, yaitu sifat zat Tuhan (*al-ṣifat al-dhātīyyah*) dan sifat-sifat perbuatan Tuhan (*al-ṣifat al-fi'liyyah*).

Pertama, sifat *dhātīyyah* menurut Ṭabāṭabā'ī adalah sifat yang cukup melihatnya dengan merujuk kepada zat Tuhan yang tinggi (*mutāliyah*), tanpa butuh kepada perantara lain dalam melihatnya.⁶ Dengan kata lain sifat itu identik atau sama dengan zat Tuhan yang transenden. Sifat-sifat zat Tuhan itu pada dasarnya tetap. Dengan demikian karena ia kedudukannya tetap maka ia tidak berubah, sebab sifat-sifat zat Tuhan itu bersandar kepada zat Tuhan itu sendiri. Ṭabāṭabā'ī menyebutkan bahwa yang masuk ke dalam klasifikasi yang pertama ada tiga hal yakni hidup (*al-hayy*), pengetahuan (*al-'ilm*) dan kekuasaan (*al-qudrah*).⁷ Hal ini memberikan penjelasan, bahwa selain dari tiga sifat di atas bukan termasuk ke dalam sifat-sifat zatnya Tuhan.

Kedua, sifat-sifat perbuatan Tuhan (*al-ṣifat al-fi'liyyah*) adalah sifat yang dipersepsi dengan melihat relasi antara Tuhan dengan makhluknya.⁸ Dengan kata lain sifat-sifat *fi'liyyah* itu tidak hanya berdasarkan zatnya Tuhan, namun juga ia bergantung kepada faktor yang

⁶ Muhammad Husein Ṭabāṭabā'ī, *Bidayah al-Hikmah*, hal. 199

⁷ Muhammad Husein Ṭabāṭabā'ī, *Tuhan dalam Filsafat 'Allamah Ṭabāṭabā'ī: Relevansi Pandangan Moral dengan Eksistensi Tuhan Realisme Instingtif*, hal. 94

⁸ Muhammad Husein Ṭabāṭabā'ī, *Bidāyah Al-Hikmah*, hal. 199

datang dari luarnya. Sifat-sifat *fi'liyyah* tersebut diantaranya mencipta, memberi rezeki dan seterusnya.

Dalam konteks pembahasan mengenai kisah Nabi Ibrahim As dalam Q.S. Al-An'ām: 74-83 yang berbicara tentang perdebatan diri-Nya dengan ayah dan pengikutnya, pada dasarnya memuat informasi perihal bahasan sebelumnya yaitu sifat-sifat zat Tuhan (*al-ṣifāt al-dhātīyyah*) dan sifat-sifat perbuatan Tuhan (*al-ṣifāt al-fi'liyyah*).

Di dalam al-Quran terlihat jelas Q.S. al-An'ām: 76 ketika Tuhan yang yakni Allah Swt menyampaikan hujjah-hujjah kepada Ibrahim As sebagai argumen untuknya menghadapi kaumnya, dan dalil untuk menunjukkan Tuhan yang menciptakan langit serta bumi,⁹ di sana Allah Swt menyebutkan bahwa, sebagai berikut:

Terjemahannya: “*Dan demikian kami memperlihatkan kepada Ibrahim kerajaan (kekuasaan) kami yang terdapat di langit dan di bumi, dan agar dia termasuk orang-orang yang yakin*”.¹⁰

Artinya Tuhan adalah Dia yang memiliki kekuasaan (*al-qudrah*). Tuhan yang berkuasa atas kerajaan-kerajaan (*al-Malakūt*) langit dan bumi serta seisinya. Seperti yang telah dijelaskan pada pembahasan-pembahasan sebelumnya

⁹ Muhammad Husein Ṭabāṭabā'ī, *Al-Mizān Fī Tafsir Al-Qurān*, Juz 7, (Beirut-Libanon: Al-Muassasat Al-A'lami Lil Matbua'at, 1997), hal, 160. Lihat juga, Muhammad Ali Ash-Shabuni, *Membela Nabi*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1992), hal. 67

¹⁰ Lajnah Pentashih Mushaf Al-Quran, *Al-'Alim Al-Quran dan Terjemahannya: Edisi Ilmu Pengetahuan*, diterjemahkan oleh Yayasan Penyelenggara Penerjemah Al-Quran, Cetakan ke 10, (Bandung: Al-Mizan Publishing House, 2011), hal. 137 Juz 7

mengenai sifat-sifat *dhātīyyah* Tuhan, kekuasaan adalah salah satu dari tiga sifat *dhātīyyah*-Nya.

Kemudian, sifat *dhātīyyah* Tuhan juga disebutkan pada firman Allah Swt pada lanjutan ayat kisah Nabi Ibrahim As dalam Q.S. Al-An'ām: 74-83, disebutkan bahwa:

Terjemahannya: “*Ilmu Tuhanku meliputi segala sesuatu*”. Q.S. Al-An'ām: 80¹¹

Dalam ayat di atas disebutkan mengenai *al-'Ilm* yaitu pengetahuan, yang pengetahuan atau ilmu Tuhan meliputi segala sesuatu.¹² Sebagaimana sudah disebutkan pada pembahasan terdahulu *al-'Ilm* yakni pengetahuan merupakan sifat *dhātīyyah*-Nya Tuhan.

Ayat ini juga memberikan pemahaman bahwa Tuhan merupakan Dia yang memiliki pengetahuan dan pengetahuan-Nya meliputi segala sesuatu. Pengetahuan yang dalam hal ini Ilmu Tuhan meliputi segala sesuatu, maksudnya adalah pengetahuan-Nya tidak terbatas kepada sesuatu.

Selanjutnya adalah sifat-sifat *dhātīyyah* Tuhan terakhir adalah hidup (*al-hayy*), sebagaimana telah disebutkan di atas. Melihat kepada kisah Nabi Ibrahim As yang dimuat dalam Al-Quran pada Q.S. Al-An'ām: 74-83, memang tidak ada penjelasan secara langsung mengenai Tuhan yang hidup (*al-hayy*). Hal demikian tidak

¹¹ Lajnah Pentashih Mushaf Al-Quran, *Al-'Alim Al-Qurān dan Terjemahannya: Edisi Ilmu Pengetahuan*, diterjemahkan oleh Yayasan Penyelenggara Penerjemah Al-Quran, Juz 7, Cetakan ke 10, hal. 137

¹² Ṭabā'ṭabā'i menjelaskan bahwa Nabi Ibrahim As didukung oleh Allah Swt dengan hujjah yang didatangkan kepadanya, berdasarkan ilmu dan hikmah Allah ta'āla. Lihat, Muhammad Huscin Ṭabāṭabā'i, *Al-Mīzān Fī Tafīr Al-Qurān*, Juz 7, hal. 160

mengurangi kesempurnaannya, sebab Tuhan sebagai sesuatu yang memiliki kekuasaan (*al-qudrah*) dan memiliki pengetahuan (*al-'ilm*) tidak mungkin kalau tidak sebelumnya bahwa Dia adalah wujud yang hidup (*al-hayy*).

Kisah Nabi Ibrahim as dalam Q.S. Al-An'am: 74-83, melihat dari uraian-uran di atas, maka dapat kita temukan bukti nyata terkait dengan sifat-sifat *dhātiyyah* Tuhan.

Selanjutnya pembahasan mengenai sifat-sifat perbuatan Tuhan (*al-ṣifat al-fi'liyyah*) yang terdapat di dalam kisah Nabi Ibrahim As Q.S. Al-An'am: 74-83, maka akan diurai pada bahasan selanjutnya. Dalam firmanNya disebutkan bahwa:

Terjemahannya: *“Lalu ketika dia melihat bulan terbit dia berkata, “inilah Tuhanku”. Tetapi ketika bulan itu terbenam dia berkata, “sungguh, jika Tuhanku tidak memberikan petunjuk kepadaku, pastilah aku termasuk orang-orang yang sesat”.”* Q.S. Al-An'am: 77.¹³

Pada ayat ini dikatakan dalam satu perkataan Nabi Ibrahim As, *“sungguh, jika Tuhanku tidak memberikan petunjuk kepadaku, pastilah aku termasuk orang-orang yang sesat”*. Dalam penggalan ayat ini dapat kita ambil maksud bahwa memberi petunjuk merupakan salah satu dari banyaknya sifat-sifat *fi'liyyah* Tuhan.

Oleh sebab Allah Swt memiliki perbuatan menunjukkan makhluknya kejalan yang lurus, maka Dia memiliki sifat maha memberi petunjuk atau *al-hadī*. Dan ini pulalah yang dilakukan oleh Allah Swt kepada kekasihnya yakni Nabi Ibrahim as, beliau mendapatkan

¹³ Lajnah Pentashih Mushaf Al-Quran, *Al-'Alim Al-Quran dan Terjemahannya: Edisi Ilmu Pengetahuan*, diterjemahkan oleh Yayasan Penyelenggara Penerjemah Al-Quran, Juz 7, Cetakan ke 10, hal. 137

bimbingan dari-Nya untuk terhindar dari jalan kesesatan yang dilakukan oleh ayah dan kaum-Nya.

Tidak hanya sampai pada ayat ini saja, bahkan Nabi Ibrahim As menguatkan berkenaan dengan Tuhan maha memberi petunjuk kepada ayat selanjutnya, firman Allah Swt:

Terjemahannya: *“Dan kaumnya membantahnya. Dia (Nabi Ibrahim As) berkata, “apakah kamu hendak membantahku tentang Allah, padahal Dia benar-benar telah memberi petunjuk kepadaku? Aku tidak takut kepada (malapetaka dari) apa yang kamu persekutukan dengan Allah, kecuali Tuhanku menghendaki sesuatu. Tidakkah kamu dapat mengambil pelajaran?”*”Q.S. Al-An’ām: 80¹⁴

Di dalam pertanyaan Nabi Ibrahim As pada ayat ini, ketika kaumnya membantah argumen-argumennya mengenai Tuhan, beliau dengan tersebut memberikan penegasan lebih lanjut mengenai sifat perbuatan Tuhan sebagai yang memberikan petunjuk. Pendapat ini berdasarkan kepada kata *Qad* sebelum kata *hadānī*. Kata *Qad* memberikan makna penguat yang sebenar-benarnya. Hal ini juga hanya Dialah yang mampu memberikan petunjuk (hidayah) kepada makhluknya.

Bahkan dari ayat di atas (Q.S. Al-An’ām: 80) selain Tuhan (Allah Swt) sebagai yang Maha memberi Petunjuk sebagaimana dibahas pada paragraf sebelumnya, di sana juga disebutkan bahwa sifat Tuhan sebagai yang Maha berkehendak (*al-irādat*). Pendapat ini dapat kita lihat dalam lanjutan ayat, tepatnya ketika Nabi Ibrahim As memberikan ketegasan kepada mereka, bahwa Dia sama

¹⁴ Lajnah Pentashih Mushaf Al-Quran, *Al-‘Alim Al-Quran dan Terjemahannya: Edisi Ilmu Pengetahuan*, diterjemahkan oleh Yayasan Penyelenggara Penerjemah Al-Quran, Juz 7, Cetakan ke 10, hal. 137

sekali tidak takut kepada malapetaka dari apa yang mereka (kaumnya) sembah, sebab semuanya bergantung kepada kehendak (*al-sifat al-fi'liyah*) Tuhan bukan yang lain.

Pada ayat selanjutnya, tepatnya pada Q.S. Al-An'ām: 79, ayat tersebut menyebutkan bahwa salah satu sifat Tuhan yang lainnya adalah Tuhan itu sebagai pencipta, firmanNya sebagai berikut:

Terjemahannya: *“Aku hadapkan wajahku kepada (Allah) yang menciptakan langit dan bumi dengan penuh kepasrahan (mengikuti) agama yang benar, dan aku bukanlah termasuk orang-orang yang musyrik”*. Q.S. Al-An'ām: 79¹⁵

Ayat ini ingin mengatakan bahwa sifat perbuatan Tuhan yang lain adalah pencipta. Sebab perbuatannya menciptakan maka sifatnya Maha Pencipta. Maha penciptanya Tuhan tidak terbatas kepada segala sesuatu, Tuhan sebagai pencipta dalam arti yang lain bermakna sumber dari segala ciptaan yang ada, baik di bumi maupun di langit.

Dalam kisah ini, kita diceritakan bagaimana Nabi Ibrahim As berlindung kepada Tuhan yang menciptakan langit dan bumi dengan penuh kepasrahan. Penuh kepasrahannya beliau merupakan sikap totalitas menghamba kepada yang menciptakan-Nya bukan kepada selain dari diri-Nya. Tuhan pencipta langit dan bumi yang dimaksud di dalam kisah Nabi Ibrahim As juga Tuhan yang memiliki sifat Maha Besar, ini dapat ditemukan dalam pertanyaan-pertanyaan-Nya terhadap gemintang-

¹⁵ Lajnah Pentashih Mushaf Al-Quran, *Al-'Alim Al-Quran dan Terjemahannya: Edisi Ilmu Pengetahuan*, diterjemahkan oleh Yayasan Penyelenggara Penerjemah Al-Quran, Juz 7, Cetakan ke 10, hal. 137

gemintang yaitu *ḥadhā akbar* bahkan ketika melihat matahari jauh lebih besar dari yang lain (*tali'u akbar*).¹⁶

Jika sebelumnya sifat-sifat Tuhan baik *dhātiyyah* ataupun *fi'liyah* didapatkan dari pengetahuan Nabi Ibrahim As mengenai diri-Nya. Pada kelanjutan ayat dalam kisah-Nya pada Q.S. Al-An'ām: 83, Allah sendiri menyebutkan bahwa Tuhan itu Maha Bijaksana dan Maha Mengetahui.¹⁷

Dari kisah Nabi Ibrahim As dalam Q.S. Al-An'ām: 74-83 sebagaimana dibahas di atas. Bahwa dari sekian banyak sifat-sifat yang dimiliki oleh Tuhan, ada beberapa sifat yang Dia sebut kala membawakan hujjah Tuhan-Nya, seperti Tuhan sebagai yang hidup (*al-hayy*), Tuhan memiliki pengetahuan (*al-'ilm*) dan Tuhan memiliki kekuasaan (*al-qudrat*), yang kesemuanya merupakan sifat-sifat *dhātiyyah* Tuhan. Melalui hujjahnya juga disebutkan Tuhan sebagai yang Maha Menciptakan, Maha Berkehendak, Maha memberi Petunjuk, Maha Bijaksana dan Maha Mengetahui, yang kesemuanya tergolong kepada sifat-sifat *fi'liyah* Tuhan.

B. Bentuk-Bentuk Argumentasi Nabi Ibrahim As

1. Penegasian Sifat-Sifat Tuhan Ketuhanan dari Manusia dan Berhala

Dalam kisah Q.S. Al-An'ām: 74-84 Ṭabāṭabā'i menjelaskan dalam pembukaannya mengenai konteks yang sedang dibicarakan oleh ayat tersebut, bahwa “Allah Swt

¹⁶ Teks aslinya: *جال الشمس الا انه شيء طالع اكبر*. Lihat, Muhammad Husein Ṭabāṭabā'i, *Al-Mizān Fī Tafsīr Al-Qurān*, Juz 7, hal, 164

¹⁷ Terjemahannya: “Dan itulah keterangan kami yang kami berikan kepada Ibrahim untuk menghadapi kaumnya. Kami tinggalkan derajat siapa yang kami kehendaki. Sesungguhnya Tuhanmu Maha Bijaksana dan Maha Mengetahui”. Q.S. al-An'ām: 83. Lihat, Lajnah Pentashih Mushaf Al-Quran, *Al-'Ālim Al-Quran dan Terjemahannya: Edisi Ilmu Pengetahuan*, diterjemahkan oleh Yayasan Penyelenggara Penerjemah Al-Quran, Juz 7, Cetakan ke 10, hal. 138

mendatangkan kepada Nabi Ibrahim As sebagian dari bukti bukti atas orang-orang musyrik tentang keesaan-Nya”.¹⁸ Ini membuktikan bahwa sebagai seorang utusan, Nabi Ibrahim As telah diberikan petunjuk oleh Allah Swt untuk menghadapi kaum yang menyeleweng (syirik) dari ajaran Tauhid para Nabi sebelumnya.

Perlu diketahui, para Nabi yang diutus sebelumnya dan setelahnya pula pada dasarnya mendapatkan misi yang sama yakni datang demi menegakkan kalimat tauhid.¹⁹ Dengan demikian, seharusnya umat setelah kedatangan para Nabi itu tunduk atau konsisten dalam menjalankan petunjuk yang telah disyariatkan oleh mereka. Namun nyatanya tidak, kebanyakan dari mereka telah melenceng dari ajaran-ajaran terdahulu dan itulah yang berlaku pada kaum Nabi Ibrahim As.

Dalam Q.S. Al-An’ām: 74, Nabi Ibrahim As memulai pembicaraan dengan kaum-Nya dengan sebuah pertanyaan, dikatakan bahwa,

Terjemahan: *“dan (ingatlah) ketika Ibrahim berkata kepada ayah-Nya Azar, “pantaskah engkau menjadikan berhala-berhala itu sebagai Tuhan? sesungguhnya aku melihat engkau dan kaummu dalam kesesatan yang nyata”*.²⁰

¹⁸ عشر آيات ذكر الله سبحانه فيها ما أتاه النبي العظيم إبراهيم عليه السلام من الحجة على المشركين بما هداه إلى توحيده وتنزيهه ثم ذكر هدايته أنبياءه بتطهير سرهم من الشرك، وقد سمي بينهم نوحا عليه السلام وهو قبل إبراهيم عليه السلام وستة عشر نبيا من ذرية نوح عليه السلام. Lihat, Muhammad Husein Ṭabāṭabā’i, *Al-Mizān Fī Tafṣīr Al-Qurān*, Juz 7, hal. 160

¹⁹ Muhammad Husein Ṭabāṭabā’i, *Al-Mizān Fī Tafṣīr Al-Qurān*, Juz 7, hal. 160

²⁰ Azar adalah sebagai pemahat patung berhala-berhala kesayangan Raja Namrudz. Lihat, Irfan L. Sarhindi, *The Lost Story of Ka’bah: Fakta-Fakta Mencengangkan Seputar Baitullah*, (Jakarta: Qultum Media, 2013), hal. 18, lihat juga, Lajnah Pentashih Mushaf Al-Quran, *Al-‘Alim Al-Quran dan Terjemahannya: Edisi Ilmu Pengetahuan*, diterjemahkan oleh Yayasan Penyelenggara Penerjemah Al-Quran, Juz 7, Cetakan ke 10, hal. 137

Ayat ini menjadi bukti nyata tentang kesesatan mereka, mereka telah menyekutukan Tuhan dengan menyembah berhala-berhala. Sehingga tak heran jika Allah swt mendatangkan kepada Nabi Ibrahim As bukti-bukti mengenai keesaan Tuhan untuk menghapus kesesatan mereka dalam menuhankan berhala-berhala (syirik).

Dalam Tafsir Al-Mizān untuk memahami dengan jelas maksud dari Q.S. Al-An'am: 74, Ṭabāṭabā'i menunjukkan keterkaitan ayat tersebut dengan ayat yang lain. Ṭabāṭabā'i berdasarkan Q.S. Ash-Shu'ara: 72-73 Nabi Ibrahim As menanyakan perihal penyembahan kepada mereka yakni "*Dia (Ibrahim As) berkata, "apakah mereka mendengarkanmu ketika kamu berdo'a (kepadanya)", kemudian "atau (dapatkah) mereka memberi manfaat atau mencelakakan kamu?"*".²¹ Dalam pertanyaan tersebut Nabi Ibrahim As mengisyaratkan bahwa Tuhan itu pada hakikat-Nya musti bisa mendengarkan segala pinta, memberi manfaat atau sebaliknya dapat mendatangkan kemudaratannya.

Setelah itu dalam Q.S. Ash-Shu'ara: 74 mereka (kaum) menjawab sebagai berikut, firman Allah "*mereka menjawab, "tidak, tetapi kami dapati nenek moyang kami berbuat begitu"*".²² Jelas sekali mereka tidak memiliki landasan yang jelas atas keyakinan mereka, mereka kebingungan saat didebat Oleh Nabi Ibrahim As dan menutupi kekurangan-kekurangan yang ada pada berhala-berhala atas dasar mengikuti ajaran nenek moyang.²³

²¹ Muhammad Husein Ṭabāṭabā'i, *Al-Mizān Fī Tafsīr Al-Qurān*, Juz 7, hal. 163

²² Lajnah Pentashih Mushaf Al-Quran, *Al-'Alim Al-Quran dan Terjemahannya: Edisi Ilmu Pengetahuan*, diterjemahkan oleh Yayasan Penyelenggara Penerjemah Al-Quran, Juz 19, Cetakan ke 10, hal. 370

²³ Rabi' bin Hadi Al-Madkhali, *Manhaj Dakwah Para Nabi dengan Landasan Hikmah dan Rasio*, Terjemahan dari *Minhajul Anbiyā' Fid Da'wah Ilallah Hikmah*

Sekali lagi mereka telah keliru, seandainya mereka mengikuti ajaran nenek moyang maka mereka tidak akan melenceng, sebab sebelum pengutusan Nabi Ibrahim As, para Nabi terdahulu pula membawa ajaran yang sama yakni ajaran tauhid sebagaimana telah disinggung sebelumnya.

Dalam Q.S. Al-An'ām: 76 disebutkan bagaimana Allah Swt dengan kekuasaan-Nya memberikan sebagian dari bukti untuk Nabi Ibrahim As, sebagaimana firman-Nya:

Terjemahannya: *“Dan demikian kami memperlihatkan kepada Ibrahim kerajaan (kekuasaan) kami yang terdapat di langit dan di bumi, dan agar dia termasuk orang-orang yang yakin”*.²⁴

Dari ayat di atas, pada kalimat *“kerajaan (kekuasaan) yang terdapat di langit dan di bumi (al-malakūt)”*, asalnya dari kata *al-mulk* yang berarti penguasa (*dominance*).²⁵ Pengertian ini ditujukan kepada Allah Swt sebagai pencipta dari segala sesuatu dan yang mengatur sistem dari alam semesta. Ṭabāṭabā'i menghadirkan beberapa ayat yang menunjukkan kepada pengertian penguasa (*dominance*) tersebut, seperti Q.S. Al-'Imrān: 26 *“katakanlah Allah Swt adalah penguasa kerajaan”*, dan Q.S. Al-Māidah: 120 *“Allah Swt penguasa langit dan*

wal 'Aql, Diterjemahkan oleh Abu Fahmi, (Jakarta: Gema Insani Press, 1995), hal. 51

²⁴ Lajnah Pentashih Mushaf Al-Quran, *Al-'Alim Al-Quran dan Terjemahannya: Edisi Ilmu Pengetahuan*, diterjemahkan oleh Yayasan Penyelenggara Penerjemah Al-Quran, Cetakan ke 10, (Bandung: Al-Mizan Publishing House, 2011), hal. 137 Juz 7

²⁵ Muhammad Huscin Ṭabāṭabā'i, *Al-Mizān Fī Tafīr Al-Qurān*, Juz 7, hal. 175

bumi”:²⁶ Sebaliknya, dengan kepemilikan tersebut, maka segala sesuatu (*creation*) yang ada pada alam semesta tidak bisa berlepas diri dari kebutuhan terhadap-Nya (penghambaan).

Selanjutnya, Q.S. Al-An’ām: 76-78 dalam percakapan dengan kaumnya Nabi Ibrahim As kembali mencoba untuk menunjukkan kepada mereka tentang kekurangan yang ada pada tuhan-tuhan mereka.

Terjemahannya: *“Ketika malam telah menjadi gelap, dia (Ibrahim) melihat sebuah bintang (lalu) dia berkata: “inilah Tuhanku”. Tetapi ketika bintang itu tenggelam dia berkata: “Saya tidak suka kepada yang tenggelam”. “Kemudian tatkala dia melihat bulan terbit dia berkata: “inilah Tuhanku”. Tetapi setelah bulan itu terbenam dia berkata: “Sesungguhnya jika Tuhanku tidak memberi petunjuk kepadaku, pastilah aku termasuk orang-orang yang sesat”. “Kemudian tatkala dia melihat matahari terbit, dia berkata: “inilah Tuhanku, ini yang lebih besar”, maka tatkala matahari itu telah terbenam, dia berkata: “hai kaumku, sesungguhnya aku berlepas diri dari apa yang kamu persekutukan”*”²⁷

Perkataan Nabi Ibrahim As pada masing-masing objek, hanyalah sebuah ungkapan (*ta’bīrāt*) yang digunakannya untuk menyindir kaumnya. Dalam penjelasan Ṭabāṭabā’i tentang penggunaan kata “*hadā*” sebagai (*ta’bīrāt*) bahwa:

Ungkapan tersebut seolah menggambarkan keadaan seorang yang tak melihat bulan, bintang dan matahari melainkan fakta mengenai orang-orang menyembahnya dan menjadikannya Tuhan. Atau

²⁶ Muhammad Husein Ṭabāṭabā’i, *Al-Mizān Fī Tafsīr Al-Qurān*, Juz 7, hal. 176

²⁷ Lajnah Pentashih Mushaf Al-Quran, *Al-‘Alim Al-Quran dan Terjemahannya: Edisi Ilmu Pengetahuan*, diterjemahkan oleh Yayasan Penyelenggara Penerjemah Al-Quran, Juz 7, Cetakan ke 10, hal. 137

juga seperti saat seseorang memperhatikan ketidakjelasan bentuk manusia dan tidak tahu perempuan atau laki-laki. Maka pada saat itu seseorang akan menggunakan kata “hadā”.²⁸

Jadi Nabi Ibrahim As sebenarnya mengetahui dan memahami misteri dibalik semua benda langit yang mereka pertuhankan. Tentu saja Ia mengetahuinya sebagaimana Ia berkata kepada Namrud: *“maka sungguh Allah mendatangkan matahari dari timur maka datangkan oleh mu (bihā) dari barat”*.²⁹ Ini sudah sangat jelas menjadi bukti nyata bahwa Nabi Ibrahim As cerdas dalam mengkomunikasikan apa yang ingin disampaikan-Nya.

Dengan penjelasan-penjelasan di atas kita tidak bisa begitu saja mengabaikan orang-orang yang mengatakan Nabi Ibrahim As pernah syirik berdasarkan ungkapan-Nya tersebut. Hal ini bisa saja Ia lakukan semata demi menjaga keagungan Tuhan, namun yang pasti Al-Quran kerap kali menggunakan gaya bahasa yang sangat indah, kala menyampaikan firman-Nya.

Dalam akhir ungkapan (*al-ta’bīrāt*) Nabi Ibrahim As, ia kembali melakukan sebuah penolakan terhadap matahari yang pada awalnya Ia ungkapkan “inilah Tuhanku, ini jauh lebih besar” tapi nyatanya terbenam juga. Dia mengatakan bahwasanya Dia menolak penyembahan berhala dan banyak tuhan-tuhan (*pholytheism*).³⁰

Jelasnya ungkapan Nabi Ibrahim As untuk tuhan-tuhan mereka hanyalah sebuah justifikasi, yang membutuhkan pembuktian berupa argumen-argumen yang

28 Muhammad Husein Ṭabāṭabā’i, *Al-Mizān Fī Tafsīr Al-Qurān*, Juz 7, hal. 164

29 Muhammad Husein Ṭabāṭabā’i, *Al-Mizān Fī Tafsīr Al-Qurān*, Juz 7, hal. 163-164

30 Muhammad Husein Ṭabāṭabā’i, *Al-Mizān Fī Tafsīr Al-Qurān*, Juz 7, hal. 190

jasas. Fakta bahwa matahari yang lebih besar dibandingkan bulan dan bintang, sedangkan bulan dan bintang akan terbit saat malam datang serta terbenam dikala pagi menjelang,³¹ bagian dari argumentasi-Nya.

Kondisi mereka (kaum) penyembah benda-benda langit itu sama saja dengan penyembah batu (berhala), yakni sama-sama sesat dan menyesatkan. Meskipun matahari, bulan, dan bintang indah dipandang mata, namun itu semua terbatas pada situasi tertentu, sebagaimana dijelaskan pada alinea sebelumnya. Tentu saja semua itu tidak bisa dijadikan sebagai Tuhan, sebab Tuhan itu sempurna dan terhindar dari segala kekurangan.

Penjelasan-penjelasan sebelumnya membuktikan mereka adalah orang-orang yang melenceng dari ajaran ketauhidan yang telah disampaikan oleh para Nabi sebelum Ibrahim As. Melenceng yang dimaksudkan di sini yakni mereka mengakui tentang keberadaan Tuhan dengan wujud yang lain. Menurut pandangan Ṭabāṭabā'i bahwa:

على أن الوثنيين و الصابئين لا يثبتون لله سبحانه شريكا في الإيجاد يكافئ بوجوده وجوده تعالى بل إنما يثبتون الشريك بمعنى بعض من هو مخلوق لله مصنوع له و لا أقل مقتدر الوجود إليه فوض إليه بعد تدبير الخليفة كإله الحسن و إله العدل و إله الخصب أو تدبير بعض الخليفة كإله الإنسان أو إله القبيلة أو إله يخصص بعض الملوك و الأشراف و قد دلت على ذلك آثارهم المستخرجة و أخبارهم المروية، و الموجودون منهم اليوم على هذه الطريقة فقله (ع) بالإشارة إلى الكوكب: «هذا رَبِّي» أراد به إثبات أنه رب يدبر الأمر لا إله فاطر مبدع.

Terjemahannya: “bahwasanya mereka penyembah berhala dan orang-orang penyembah planet itu tidak dikatakan mereka itu sepenuhnya syirik atau mereka

³¹ Muhammad Husain Ṭabāṭabā'i, *Al-Mizān Fī Tafṣīr Al-Qurān*, Juz 7, hal.

sepenuhnya mengingkari Allah, hanya saja mereka mengakui keberadaan Tuhan dengan wujud yang lain. Akan tetapi yang dimaksud dengan sirik adalah menyakini bahwa yang disembahnya dari sebagian makhluk Allah atau memiliki ciri-ciri persis seperti Allah, sedangkan orang-orang yang menyembah berhala itu setelah pemikirannya mereka melihat ada keadilan, kebaikan dan lain-lain dalam berhala-berhala, jadi pada hakikatnya mereka menyembah sifat-sifat yang ada pada berhala-berhala. Dengan isyarat tersebut maka mereka menyebutkan “inilah Tuhanku”³².

Pada akhirnya terlihat sangat jelas tentang kebodohan mereka dalam melihat kekurangan-kekurangan yang ada pada berhala-berhala mereka. Berhala-berhala yang mereka sembah justru tidak memiliki kelebihan sedikitpun padanya, berhala-berhala tersebut tidak memiliki nilai keadilan, kebaikan. Bagaimana mungkin sesuatu yang tidak bisa berbuat apa-apa terhadap orang lain, lebih lagi buat dirinya sendiri tidak, bisa menjadi tempat untuk meminta.

2. Penetapan Sifat-Sifat Pada Tuhan Alam Semesta

Nabi Ibrahim As datang kepada kaumnya dengan membawa bukti-bukti yang sangat jelas. Artinya Nabi Ibrahim As tidak berbicara tentang hakikat Tuhan tanpa dasar yang jelas tapi sebaliknya didasarkan dengan ilmu dan hikmah dan penyaksian dari Allah Swt.³³ Tentu saja ini jelas tidak sama dengan mereka yang hanya melakukan sesuatu atas dasar hanya ikut-ikutan tanpa tahu kebenaran dari apa yang mereka ikuti itu.

³² Muhammad Husein Ṭabāṭabā’i, *Al-Mizān Fī Tafsīr Al-Qurān*, Juz 7, hal. 175

³³ ما قاله ابراهيم لأبيه وقومه مما اتيناه من حجتنا على قومه بما كان نريه من ملكوت السموات ولارض فقد كان يحجهم عن عفاضة الهبة عليه بالعلم والحكمة وارهت منه
Lihat, Muhammad Husein Ṭabāṭabā’i, *Al-Mizān Fī Tafsīr Al-Qurān*, Juz 7, hal. 160

Dari ayat-ayat Al-Quran yang telah dipaparkan sebelumnya Q.S. Al-An'ām: 74-83, dapat disebutkan beberapa karakteristik mengenai sifat-sifat Tuhan yang dimaksudkan oleh Nabi Ibrahim As. Tuhan yang dimaksudkan oleh Nabi Ibrahim As yang pantas untuk disembah hanyalah Tuhan yang mengatur segala perkara-perkara makhluk dan ciptaannya.³⁴ Sedangkan untuk mereka (kaum) Nabi Ibrahim As memandang bahwa Tuhan itu sesuatu yang nampak.

Menurut penjelasan Ṭabāṭabā'i dalam Tafsīr Al-Mizān, bahwa:³⁵

و قوله تعالى: «قَالَ هَذَا رَبِّي» المراد بالرب هو مالك الأشياء المربوبين، المدير لأمرهم لا الذي فطر السماوات والأرض وأوجد كل شيء بعد ما لم يكن موجوداً فإنه الله سبحانه الذي ليس بجسم ولا جسماني ولا يحويه مكان ولا يقع عليه إشارة، والذي يظهر مما حكى من كلام إبراهيم مع قومه في أمر الأصنام ظهوراً لا شك فيه أنه كان على بينة من ربه وله من العلم بالله وآياته ما لا يخفى عليه معه أن الله سبحانه أنزه ساحة من التجسم والتمثل والمحدودية، قال تعالى حكاية عنه في محاوراة له مع أبيه: «يَا أَبَتِ إِنِّي قَدْ جَاءَنِي مِنَ الْعِلْمِ مَا لَمْ يَأْتِكَ فَاتَّبِعْنِي أَهْدِكَ صِرَاطاً سَوِيّاً» إلى آخر الآيات.

Terjemahan: *“firman Allah: berkata (Ibrahim As) “inikah Tuhanku” maksud kata بالرب adalah penguasa pengatur segala sesuatu (المربوبين), penguasa yang memiliki segala sesuatu, sesuatu yang mengatur urusan mereka bukan pencipta langit dan bumi dan asal mula segala sesuatu dari ketiadaan. Allah Swt tidak berbentuk dan tidak pula jasmani dan tidak hidup terlingkupi pada suatu tempat dan apa yang sebenarnya tampak dari pembicaraan Nabi Ibrahim As dengan kaumnya yang menyibukkan diri dengan berhala-berhala adalah bahwa Ia telah diberkati dengan bukti dari Tuhan dan bahwa Ia memiliki*

³⁴ Sayyid Muhammad Husayni Beheshti, *Tuhan Menurut Al-Quran: Sebuah Kajian Metafisika*, diambil dari *God in The Quran: A Methaphysical Study*, diterjemahkan oleh Arif Mulyadi, (Jakarta: Penerbit Al-Huda, 2003), hal. 29

³⁵ Muhammad Huscin Ṭabāṭabā'i, *Al-Mizān Fī Tafsīr Al-Qurān*, Juz 7, hal.

pengetahuan tentang Allah Swt dan tanda-tanda-Nya (Allah) dan Dia tidak takut terhadap mereka. Allah Swt menceritakan percakapan-Nya dengan ayah-Nya: wahai ayahku, sungguh telah datang kepadaku pengetahuan yang tak datang kepadamu maka ikutilah aku; aku akan membimbingmu kepada jalan yang benar Q.S. Al-Maryam: 43”.

Apa yang dapat dimengerti dari penggunaan kata “*rabb*” oleh Nabi Ibrahim As mengandung makna Tuhan sang pengatur. Tuhan pemilik segala sesuatu pada-Nya, sesuatu yang mengatur segala urusan mereka (kaum) bukan ditujukan kepada Tuhan semesta alam yang dikenal sebagai pencipta langit dan bumi. Maka tidak heran jika pertanyaan Nabi Ibrahim As hanyalah sebuah *ta’bīrāt* yang sengaja dibuat-Nya agar mereka paham bahwa berhala mereka tidak memiliki kemampuan, apalagi dalam urusan penengaturan kehidupan makhluk. Dan semua penjelasan-Nya tersebut juga memberikan pemahaman bahwa, Tuhan pengatur segala sesuatu yakni Allah Swt lebih mulia dari segala bentuk, gambaran apalagi keterbatasan.

Sebenarnya Nabi Ibrahim As mengenal pencipta langit dan bumi merupakan Tuhan Allah Swt, yang tidak berjisim, atau hidup pada suatu waktu tertentu dan seterusnya. Semua itu tidak berlaku bagi Allah Swt karena Ia sempurna dan sebab itu Ia tak sama seperti makhluk yang membutuhkan fisik, hidup pada masa tertentu. Sedang berhala-berhala, ia musti tampak, berbentuk, dibentuk dan terbagi-bagi. Jelas sekali itu adalah kekurangan-kekurangan dan kecacatan yang tidak pantas untuk dipertuhankan.

Nabi Ibrahim As menyatakan menjauhkan dari segala bentuk kesyirikan dan mengatakan kepada ayah serta kaumnya dalam Q.S. Al-An’ām: 79 bahwa, “*Aku hadapkan wajahku kepada (Allah Swt) yang menciptakan langit dan*

bumi dengan penuh kepasrahan (mengikuti) agama yang benar, dan aku bukanlah termasuk orang-orang musyrik”³⁶

Ini sekaligus menjadi bukti bahwa Tuhan tak membutuhkan serikat apapun dan tidak sedang membicarakan tentang eksistensi Tuhan.³⁷ Ayat ini menunjukkan perbedaan yang jelas antara Nabi Ibrahim As dan kaumnya. Mereka menyembah berhala-berhala dan planet-planet, sedangkan Nabi sendiri menyembah Tuhan pencipta alam semesta serta isinya.

Ayat di atas selain sebagai bentuk penolakan dan peringatan Nabi Ibrahim As terhadap kesyirikan.³⁸ Itu juga merupakan usaha yang dilakukan-Nya untuk mengajak mereka beralih kepada Tuhan yang maha Esa. Dalam pandangan Ṭabāṭabā’i dalam Tafsīr Al-Mizān, bahwa:

Terjemahan: Nabi Ibrahim As berpandangan, Tuhan alam semesta, pencipta langit dan bumi adalah Allah Swt yang Esa, tiada sekutu bagi-Nya. Adakah bagi manusia, mereka (kaum) dan Ibrahim As sendiri Tuhan lain selain Allah Swt, misalkan matahari, bulan atau ke duanya atau selainnya yang mereka pertuhankan mampu mengatur perkara mereka atau Allah Swt berserikat terhadap perkaranya, atau sebenarnya bagi mereka (kaum) tidak ada Tuhan selain Allah yang Esa yang tidak ada serikat baginya.³⁹

Ketika mereka melihat langit, ada bulan, bintang-bintang, matahari seharusnya mereka dapat menemukan

³⁶ Lajnah Pentashih Mushaf Al-Quran, *Al-‘Alim Al-Quran dan Terjemahannya: Edisi Ilmu Pengetahuan*, diterjemahkan oleh Yayasan Penyelenggara Penerjemah Al-Quran, Juz 7, Cetakan ke 10, hal. 137

³⁷ Muhammad Husein Ṭabāṭabā’i, *Al-Mizān Fī Tafsīr Al-Qurān*, Juz 7, hal. 180

³⁸ Muhammad Ash-Shabuni, *Membela Nabi*, hal. 68-69

³⁹ Muhammad Husein Ṭabāṭabā’i, *Al-Mizān Fī Tafsīr Al-Qurān*, Juz 7, hal.

makna sebenarnya dari rahasia penciptaan Tuhan. Bagaimana pencipta mengurus atau mengatur siang dan malam, mengatur peredaran planet-planet dengan sangat teratur. Namun sebaliknya mereka gagal menangkap makna sebenarnya, sama halnya mereka gagal melihat makna sebenarnya dari berhala-berhala.

Mungkin mereka beranggapan berhala-berhala itu menyimpan semacam nilai-nilai (kebaikan, keadilan, dsb) sehingga menyembahnya, tapi mereka sebenarnya sepenuhnya telah salah. Barangkali mereka tidak akan sepenuhnya jatuh ke dalam kesyirikan jika seandainya hanya menganggap benda-benda langit atau berhala-berhala sebagai manifestasi Tuhan bukan wujud Tuhan. Tetapi justru sebaliknya mereka menganggap berhala-berhala dan planet, matahari, bulan dan bintang sebagai wujud Tuhan wujud Tuhan atau mereka mengakui keberadaan Tuhan dengan wujud yang lain.⁴⁰ Padahal pada hakikatnya seluruhnya yang ada dalam alam semesta muaranya sama yakni dari yang tunggal (Esa).

Jadi bisa dikatakan bahwa seluruhnya sesuatu yang ada dalam alam semesta hanyalah manifestasi Tuhan, Tuhan sematkan sifat-sifat yang ada pada-Nya kepada semua ciptaan.⁴¹ Dengan begitu ciptaan-ciptaan-Nya tersebut mampu mengaktualkan segala potensi yang telah melekat padanya. Meski begitu kesempurnaan yang ada pada makhluk ciptaan-Nya tentu saja memiliki kadar tertentu, yang tidak sama.

⁴⁰ Muhammad Husein Ṭabāṭabā'i, *Al-Mizān Fī Tafsīr Al-Qurān*, Juz 7, hal. 180-181

⁴¹ Kautsar Azhari Noer, *Pemerintahan Ilahi atas Kerajaan Manusia: Psikologi Ibn 'Arabi tentang Roh*, Jurnal Kanz Philosophia, Volume 1, Number 2, (Jakarta: Sadra International Institute, 2011), hal, 204

C. Relasi antara Pengakuan Keberadaan Tuhan dan Ibadah Terhadapnya

Menarik sekali untuk dikaji mengenai relasi antara pengakuan keberadaan Tuhan dengan beribadah kepada-Nya (Tuhan Esa). Dalam arti apakah dengan mengakui keberadaan Tuhan akan membuat seseorang secara otomatis akan beribadah kepada Tuhan (yang Esa). Sebagaimana telah dibahas sebelumnya, bahwa Tuhan adalah Dia yang telah menciptakan langit dan bumi serta menjadi pengatur atas segala perkara makhluknya, yakni Allah Swt yang maha Esa (tunggal).

Selanjutnya tentu, dalam kehidupan masa lampau dan sekarang atau yang akan datang, manusia telah hidup bersama dengan kepercayaan-kepercayaan yang beragam. Hal ini memberikan pengertian bahwa manusia mengakui keberadaan Tuhan. Jika kembali melihat kejadian antara Nabi Ibrahim As dan kaumnya, maka kita dapat melihat pengakuan keberadaan Tuhan pada mereka dan Nabi Ibrahim As. Lalu mereka berbeda dalam persoalan peribadatnya. Nabi Ibrahim As menyerahkan segala urusannya kepada Tuhan yang mengatur segala urusan yakni Allah Tuhan yang Esa (tunggal). Sebaliknya mereka (kaum) menyembah berhala-berhala dan planet, bulan, gemintang dan matahari.

Sama-sama mengakui keberadaan Tuhan namun berbeda tatkala menetapkan Tuhan yang mana mereka akui dan sembah (ibadah). Ini menjadi bukti nyata bahwasanya mengakui keberadaan Tuhan tidaklah cukup, sebab kita butuh lebih dari sekadar pengakuan, yakni kita musti benar-benar yakin bahwasanya Tuhan itu adalah Tuhan yang menciptakan langit dan bumi. Maksudnya bukan pengakuan yang dialamatkan terhadap tuhan-tuhan yang berbilang dan terbagi-bagi seperti yang telah terjadi kepada orang-orang terdahulu.

Saat mereka (kaum) melihat langit terdapat bulan, bintang, matahari mereka gagal melihat misteri terciptanya benda-benda

tersebut. Saat mereka menjadikan berhala-berhala sebagai Tuhan mereka pun sama, gagal melihat kekurangan dan kecacatannya, hingga memerlukan Nabi Ibrahim As untuk membimbing mereka. Seharusnya “ketika seseorang melihat maka ia akan melihat hubungannya dengan Allah Swt dalam hal penciptaan dan pengaturan perkara”.⁴² Tidak satu perkarapun terjadi tanpa kehendaknya.

Ṭabā’ṭabā’i memandang bahwa keyakinan yang benar (*al-i’tiqādi al-haq*) dan iman yang benar (*al-īmāni al-ṣahīḥ*) itu setelah berada atau menempuh pada jalan yang haq, dan itu juga disebut dengan ma’rifat yang sempurna, serta ilmu yang sempurna lagi haq.⁴³ Artinya keyakinan dan iman seseorang akan dianggap benar artinya lurus ketika dia telah menjalankan kebenaran (*fī al-sabīli al-haq*), setelah itu barulah akan didapati ma’rifat yang sempurna dan ilmu yang lengkap. Inilah yang mungkin dapat dikatakan bahwa percaya saja tidak cukup melainkan menjalankannya dalam kehidupan.

Jadi, pada dasarnya mengakui keberadaan Tuhan tidak lantas akan membuat seseorang menyembah Tuhan yang Esa. Hal itu sebab ada begitu banyak kepercayaan yang beragam, untuk itulah pengakuan keberadaan Tuhan menuntut seseorang untuk menemukan Tuhan yang sebenarnya yakni Allah Swt yang tidak ada sekutu baginya.

⁴² Teks alinya: فكان اذا رأى شيئاً رأى انتسابه الى الله وتكوينه وتدبيره بامرہ , Lihat. Muhammad Husein Ṭabā’ṭabā’i, *Al-Mizān Fī Tafsīr Al-Qurān*, Juz 7, hal. 166

⁴³ Muhammad Husein Ṭabā’ṭabā’i, *Al-Mizān Fī Tafsīr Al-Qurān*, Juz 7, hal.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Secara umum, sejumlah pembahasan yang telah diterangkan pada bab-bab lalu dalam Q.S. Al-An'ām: 74-83 perspektif Tafsīr Al-Mīzān adalah mengenai kisah percakapan Nabi Ibrahim As dengan kaum-Nya. Di dalam sepuluh ayat tersebut dijelaskan tentang kesyirikan dari mereka. Mereka adalah orang-orang musyrik (*polytheism*) yang telah bersekutu dengan berhala-berhala yang dipahat sendiri, dan mereka telah bersekutu dengan benda-benda planet (*celestial body*).

Kemudian, dalam hal ini berdasarkan kisah Nabi Ibrahim As dalam Q.S. Al-An'ām: 74-83, peneliti sepenuhnya setuju dengan pendapat yang menyebutkan bahwa apa yang dilakukannya adalah perdebatan dengan kaum-Nya dan bukanlah sebuah perenungan sebab Dia merupakan orang suci yang terjaga kesucian-Nya (*hanif*).

Demikian sesuai dengan apa yang disebutkan oleh Ṭabāṭabā'i dalam penjelasan Tafsīr Al-Mīzān bahwa Tuhan memberikan argumen-argumen-Nya kepada Nabi Ibrahim As untuk melawan kemusyrikan (*polytheism*). Dengan argumen-argumen itu Nabi Ibrahim As kemudian membimbing mereka (kaum) menuju kepada pemahaman mengenai keesaan (*al-tawḥīd*) Tuhan dan konsep yang murni (tidak bercampur) akan ketuhanan. Keesaan (*al-tawḥīd*) Tuhan yang dimaksud adalah keesaan-Nya dalam hal kepengaturan (*rubūbiyyah*) segala perkara makhluk dan alam semesta.

Berdasarkan penjelasan Ṭabāṭabā'i juga dalam Tafsīr Al-Mīzān bahwasanya pertanyaan Nabi Ibrahim As menyangkut “*ḥadhā rabbī ḥadhā akbar*” pada benda-benda langit (bulan,

bintang dan matahari) adalah pertanyaan yang digunakan untuk kaum-Nya bukan diri-Nya sendiri, sebab dalam kasus tersebut Dia adalah pembimbing yang Allah Swt utus untuk memerangi kemusyrikan (*polytheism*).

Dengan demikian kehadiran Nabi Ibrahim As tidak lain dan tidak bukan untuk membebaskan mereka dari kepercayaan-kepercayaan (*polytheism*) yang membelenggu semacam itu. Hal itu hanya dapat diwujudkan dengan jalan memberikan pemahaman akan hakikat-hakikat kebertuhanan yang sesungguhnya.

Tuhan yang dimaksudkan oleh Nabi Ibrahim As adalah Esa, Dia tidak terbatas terhadap segala sesuatu sebagaimana berhala-berhala yang mereka (kaum) pahat sendiri atau benda-benda langit yang mereka sembah akan muncul saat tertentu dan menghilang saat tertentu juga. Esa juga mengandung arti Dia yang menciptakan segala sesuatu dan mengatur segala urusan-urusan makhluknya dan tidak membutuhkan partner yang lain untuk mewujudkannya.

B. Saran

Berkaca dari beberapa kesimpulan di atas, pada akhirnya peneliti sedikit memberikan saran atau masukan untuk keberlanjutan dalam penelitian mengenai keesaan Tuhan dalam kisah Nabi Ibrahim As, sebagai berikut:

1. Penulis menyarankan agar ke depan terkait penelitian mengenai pembuktian Tuhan melalui kisah dapat dilakukan dalam banyak kisah-kisah yang lain, tidak hanya pada kisah Nabi Ibrahim As saja. Sehingga dengan demikian penulis pribadi mengharapkan muncul perspektif-perspektif baru yang lebih rasional dan logis.
2. Penulis dalam melakukan penelitian keesaan Tuhan telah meletakkan batasan-batasan tertentu, sehingga penelitian ini dapat fokus pada persoalan yang ingin dikaji. Dalam

penelitian ini, penulis memfokuskan diri pada kisah Nabi Ibrahim As dalam Q.S. Al-An'ām: 74-83, yang mana penulis menginginkan ada peneliti lain yang tertarik untuk mengkaji pada kisah-kisah Nabi Ibrahim As atau melalui para Nabi lainnya.

3. Persoalan mengenai keesaan Tuhan ini adalah persoalan yang penting untuk senantiasa dikaji, apalagi melalui ayat-ayat kisah dalam Al-Quran. Sebab keesaan merupakan landasan dalam beragama yang benar dan lurus. Dengan tuntutan dan tantangan zaman yang kian berubah, sehingga hal demikian diharapkan dapat terus berlanjut, hingga pengetahuan mengenainya selalu terbarukan tanpa harus merusak dasar-dasar kepercayaan. Sekiranya itulah usaha-usaha yang dapat dilakukan untuk menyelesaikan persoalan-persoalan keumatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alcaff, Muhammad, *Tafsir Populer Al-Fatihah: Menyelami Makna Lahir dan Bathin Al-Fatihah Secara Mudah dan Sederhana*, Bandung: Mizania, 2011
- Al-Din, Ja'far Baha, *Al-Syī'at Fī Al-Islām*, Beirut: Bait Al-Kitab Litaba'at Al-Nasyr, 1999
- Al-Husaini, Al-Hamid, *Keagungan Rasulullah saw dan Keutamaan Ahlul Bayt*, Bandung: Pustaka Hidayah, 2001
- Ali, Atabik dkk, *Qamūs Karābyāk Al-'Aṣrī: 'Arabī-Indūnīsī*, Yogyakarta: Multi Karya Grafika Pondok Pesantren Krapyak, 1998
- Ali, Maulana Muhammad, *Islamologi: Panduan Lengkap Memahami Sumber Ajaran Islam, Rukun Iman, Hukum dan Syariat Islam*, Jakarta: CV Darul Kutubil Islamiyah, 2016
- Al-Jisr, Syaikh Nadim, *Para Pencari Tuhan: Dialog Al-Quran, Filsafat, dan Sains dalam Bingkai Keimanan*, Bandung: Pustaka Hidayah, 2001
- Al-Madkhali, Rabi' Bin Hadi, *Manhaj Dakwah Para Nabi dengan Landasan Hikmah dan Rasio*, Terjemahan dari *Minhajul Anbiyā' Fid Da'wah Ilallah Hikmah wal 'Aql*, Diterjemahkan oleh Abu Fahmi, Jakarta: Gema Insani Press, 1995
- Al-Qimni, Sayyid Mahmud, *Nabi Ibrahim: Titik Temu-Titik Tengkar Agama-Agama*, Yogyakarta: LkiS Yogyakarta, 2004
- Aminah, *Pendidikan Agama Islam untuk Perguruan Tinggi*, Yogyakarta: Penerbit Andi, 2017
- Amrstrong, Karan, *Masa Depan Tuhan; Sanggahan Terhadap Fundamentalisme dan Atteisme*, Bandung: PT Mizan Pustaka, 2011

- , *Sejarah Tuhan; Kisah 4.000 Tahun Pencarian Tuhan dalam Agama-Agama Manusia*, Bandung: PT Mizan Pustaka, 2012
- Amrullah, Haji Abdul Malik Abdulkarim, *Tafsir Al-Azhar*, Singapura: Pustaka Nasional Pte Ltd, 2007
- Anshori, *Ulumul Qur'an; Kaidah-Kaidah Memahami Firman Tuhan*, Jakarta: Rajawali Pers, 2013
- Ar-Rifa'i, Muhammad Nasib, *Kemudahan dari Allah: Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir*, Terjemahan dari *Taisīru Al-'Aliyyul Qadīr Li Iktisari Tafsīr Ibnu Katsir*, Penerjemah oleh Syihabuddin, Jakarta: Gema Insani Press, 1999
- Ash-Shabuni, Muhammad, *Membela Nabi*, Jakarta: Gema Insani Press, 1992
- Ash-Shiddieqiy, Teungku Muhammad Hasbi, *Tafsir Al-Quranul Majid An-Nuur*, Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2000
- As-Shadiqi, Muhammad, *Membela Tuhan: Argumen Filosofis, Teologis dan Ilmiah*, Yogyakarta: Qirtas, 2003, hal. 320
- Aziz, Kholilurrahman, *Kisah Nabi Ibrahim dalam Al-Quran; Kajian Nilai-Nilai Teologis-Moralitas Kisah Ibrahim Perspektif Muhammad A. Khalafullah dan Quraish Shihab*, Skripsi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2010
- Azra, Azyumardi, *Kajian Tematik Al-Quran Tentang Ketuhanan*, Bandung: Angkasa, 2008
- Bāqī, Muhammad Fuād 'Abdul, *Al-Mu'jam Al-Mufharas Li Al-Fāzi Al-Qurān Al-Karīm*, Bandung: Diponegoro, 1945
- Baidowi, Ahmad, *Mengenal Ṭabā'ṭabā'i dan Kontroversi Nasikh Mansukh*, Bandung: Nuansa, 2005
- Baroroh, Ali, *Trik-Trik Analisis Statistik dengan SPSS15*, Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2008

- Beheshti, Sayyid Muhammad Husayni, *Tuhan Menurut Al-Quran: Sebuah Kajian Metafisika*, diambil dari *God in The Quran: A Methaphysical Study*, diterjemahkan oleh Arif Mulyadi, Jakarta: Penerbit Al-Huda, 2003
- , *Selangkah Menuju Allah; Penjelasan Al-Quran Tentang Tuhan*, Jakarta: Pustaka Zahra, 2002
- , *Tuhan Menurut al-Quran: Sebuah Tinjauan Metafisika*, Terjemahan dari *God in the Quran: a Methaphysical Study*, Penterjemah Arif Mulyadi, Jakarta: Al-Huda, 2003
- Dirks, Jerald F., *Abrahamic faiths; Titik Temu dan Titik Seteru antara Islam, Kristen, dan Yahudi*, Terjemahan dari *The Abrahamic Faiths: Judaism, Cristianity, and Islam Similarities and Contrasts* oleh Santi Indra Astuti, Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta, 2006
- Firdaus, *Konsep Al-Rubūbiyah (Ketuhanan) Dalam Al-Quran*, Jurnal: Diskursus Islam, Makassar: UIN Alauddin, 2015
- Ghafur, Waryono Abdul, *Persaudaraan Agama-agama: Millah Ibrahim dalam Tafsīr Al-Mizān*, Bandung: Mizan Pustaka, 2016
- Griffin, David Ray, *Tuhan dan Agama dalam Dunia Postmodern*, Yogyakarta: Kanisius, 2005
- Huijbers, Theo, *Mencari Allah: Pengantar ke dalam Filsafat Ketuhanan*, Yogyakarta: Kanisius, 1992
- Ibrahim, Al-Qasim Ibn, *Bukti Keberadaan Allah*, Pent. Nuruddin Hidayat, Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta, 2002
- Izutsu, Toshihiko, *Relasi Tuhan dan Manusia: Pendekatan Semantik Terhadap al-Quran*, Yogyakarta: PT Tiara Wacana Yogya, 2003
- James, William, *Perjumpaan dengan Tuhan; Ragam Pengalaman Religius Manusia*, Bandung: PT Mizan Pustaka, 2004
- Jibouri, Yasin T, *The Concept of God in Islam*, Iran: Ansariyan Publication. Qum, 2002

- Labib, Muhsin, *Pemikiran Filsafat Ayatullah M.T. Mishbah Yazdi: Studi atas Filsafat Pengetahuan, Filsafat Wujud dan Filsafat Ketuhanan*, Jakarta: Sadra Press, 2011
- Lari, Sayid Mujtaba Musawi, *Mengenal Tuhan dan Sifat-Sifatnya*, Jakarta: PT Lentera Basritama, 2002
- Madjid, Nurcholish, *Islam Doktrin dan Peradaban*, Jakarta: Paramadina, 1999
- , *Pintu-Pintu Menuju Tuhan*, Jakarta: Paramadina, 2004
- Maragi, Ahmad Mustafa, *Tafsir Al-Maragi*, Semarang: Toha Putra, 1992
- Marsaoly, M Said, *Pengetahuan dan Spiritualitas Berbasis Agama: Sebuah Tinjauan Epistemologi*, Mulla Shadra: Jurnal Filsafat Islam dan Mistisisme, Yogyakarta: RausyanFikr, 2010
- Mawdudi, Abul Ala, *Towards Understanding Islam*, London Road: The Islamic Foundation, 1989
- Muthahhari, Murthada, *Falsafah Kenabian; Monoteisme Teoritis dan Praktis yang Bersifat individu dan Sosial*, Yogyakarta: Rausyanfikr Institute, 2014
- Nashir, Makarim Syirazi Syeikh, *Tafsir Al-Amtsal*, Terj. Tafsir Nemunch, Jakarta: Sadra Press, 2015
- Nasution, Harun, *Filsafat Agama*, Jakarta: PT Bulan Bintang, 2003
- Nata, Abuddin, *Pendidikan dalam Perspektif Al-Quran*, Jakarta: Prenadamedia Group, 2016
- Oei, Istijanto, *Riset Sumber Daya Manusia: Cara Praktis Mengukur Stress, Kepuasan Kerja, Komitmen, Loyalitas, Motivasi Kerja dan Aspek-Aspek Kerja Karyawan Lainnya*, Jakarta: PT Gramatindo Pustaka Utama, 2010
- Qattan, Mana Khalil, *Studi Ilmu-Ilmu Al-Quran*, Terj. Mudzakir, Jakarta: Litera Antar Nusa, 1996

- Quthub, Sayyid, *Keindahan Al-Quran yang Menakjubkan*, Terj. Bahrun Abu Bakar, Jakarta: Sadra Press, 2004
- Rahman, Fazlur, *Tema-Tema Pokok Al-Quran*, Bandung: Pustaka, 1996
- Rahman, Taufiqur, *Aplikasi Model-Model Pembelajaran dalam Penelitian Tindakan Kelas*, Semarang: Pilar Nusantara, 2018
- Rahmi, Yulia, *Eksistensi Naskh Tilawah: Bukti Kesempurnaan Al-Quran*, Yogyakarta: Deepublish, 2018
- Razi, Fakhruddin, *Kesucian Profetik: Sebuah Pleidoi*, Jakarta: Sadra Press, 2014
- RI, Kementerian Agama, *Al-Quran dan Tafsirnya*, Jakarta: Lentera Abadi, 2010
- Rushd, Ibn, *7 Perdebatan Utama dalam Teologi Islam*, Bandung: Penerbit Erlangga, 2006
- Sarhindi, Irfan L, *The Lost Story of Ka'bah: Fakta-Fakta Mencengangkan Seputar Baitullah*, Jakarta: Qultum Media, 2013
- Shihab, Muhammad Quraish, *Wawasan Al-Quran: Tafsir Tematik atas Pelbagai Persoalan Umat*, Bandung: Mizan Pustaka, 2007
- , *Kaidah-Kaidah Tafsir; Syarat, Ketentuan dan Aturan yang Patut Anda Ketahui dalam Memahami Ayat-Ayat Al-Quran*, Tangerang: Lentera Hati, 2013
- , *Tafsir Al-Misbah; Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Quran*, Jakarta: Lentera Hati, 2002
- Shomali, Mohammad A, *Shi'i Islam Origins, Faith and Practices*, London: Islamic Collage for Advanced Studies Press (ICAS), 2003
- Smart, J.J.C. and J.J. Haldane, *Atheism & Theism*, Second Edition, Oxford: Blackwell Publishing, 2003

- Smith, Huston, *Ajal Agama di Tengan Kedigdayaan Sains*, Terj. dari *Why Religion Matters; The Faith of The Human Spirit in an Age of Disbelife*, Bandung: PT Mizan Pustaka, 2003
- Suyetya, Wawan, *Perdebatan Langit dan Bumi: Menyimak Isra' Mi'raj Nabi Muhammad Saw*, Jakarta: Republika, 2005
- Syaikh, Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq Alu, *Tafsir Ibnu Katsir*, Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafii: 2011
- Ṭabāṭabā'ī, Allāmah Sayyid Muhammad Husein, *Al-Mizān Fī Tafsīr Al-Qurān*, Juz 7, Beirut-Libanon: Al-Muassasat Al-A'lami Lil Matbū'āt, 1997
- , *Shi'a*, diterjemahkan oleh. Sayyid Husayn Nasr, Manila, Philippines: Al-Hidaya, The Associations Of the Guidance Publication, 1995
- , *Shi'ite Islam*, diterjemahkan oleh Seyyed Hossein Nasr, New York: State University of New York Press, 1975
- , *A Series of Islam and Shi'a (Shi'a Quran in Islam A Shi'ite Anthology)*, Qum: Al-Huda International Publishers and Distrubuters, 2005
- , *Inilah Islam; Upaya untuk Memahami Seluruh Konsep Islam Secara Mudah*, Bandung: Pustaka Hidayah, 1996
- , *Al-Rasāil Al-Tauhīdiyyah*, Qum: Muassasah Al-Naṣr Al-Islāmi, 1427 H
- , *Bidāyah Al-Hikmah*, Qom: Muassasah Al-Ma'ārif Al-Islāmi, 1418 H
- , *Nihāyah Al-Hikmah*, Qom: Muassasah Al-Ma'ārif Al-Islāmi, 1428 H

- , *Tuhan dalam Filsafat ‘Allāmah Ṭabā’ṭabā’i: Relevansi Pandangan Moral dengan Eksistensi Tuhan Realisme Istingtif*, Yogyakarta: Rausyanfikir, 2012
- , *Inilah Islam: Pemahaman Dasar Konsep-Konsep Islam*, diterjemahkan oleh Ahsin Muhammad Jakarta: Sadra Press, 2011
- , *Memahami Esensi Al-Quran*, Terj. Idrus Alkaf, Jakarta: Lentera Basritama, 2000
- UII Tim, *Al-Quran dan Tafsirnya*, Yogyakarta: Departemen Agama RI, Dana Bakti Wakaf, 1991
- Yazdi, Muhammad Taqi Mishbah, *Iman Semesta; Merancang Piramida Keyakinan*, Jakarta: Nur Al-Huda ICC
- , *Filsafat Tauhid; Mengenal Tuhan Melalui Nalar dan Firman*, Bandung, Mizan Media Utama (MMU), 2003

Jurnal

- Fauzan, Ahmad, *Manhaj Tafsīr Al-Mizān Fī Tafsīr Al-Qurān karya Muhammad Husein Ṭabāṭabā’i*, Yogyakarta: Al-Tadabbur Jurnal Ilmu dan al-Quran dan Tafsir, 2018
- Noer, Kautsar Azahri, *Pemerintah Ilahi atas Kerajaan Manusia: Psikologi Ibn ‘Arabi Tentang Roh*, Jurnal Kanz Philosophia, Jakarta: Sadra International Institute, 2011
- Suyanta Sri, *Kisah Pencarian Tuhan Ibrahim dan Nilai-Nilai Pendidikan*, Aceh: Jurnal Islam Futura, 2007

Skripsi

- Anwar, Rosihon, *Tafsir Batini Menurut Pandangan Ṭabā’ṭabā’i*, Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2004
- Mahdayani, Dewi, *Kisah Nabi Ibrahim dalam Tafsīr al-Misbah Karya Quraish Shihab*, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2008

Internet

Anwar, Rosihon, *Al-Mīzān; Mahakarya Abad Modern*, (LPII Al-Muthahhari, 2017), hal. 1, Rujuk, link: www.altanwir.net

Marojahan, Sihar, *Definisi Tuhan*, ditulis pada 15 Januari 2015, dikutip dari laman <https://www.kompasiana.com> , diakses pada 7 maret 2020